

**PERBEDAAN PILIHAN EKSPRESI LEKSIKAL EROTISME
ANTARA PENGARANG PRIA DAN PENGARANG WANITA
DALAM PROSA INDONESIA TAHUN 2000 – 2015:
ANALISIS STILISTIKA**

***DIFFERENCES IN THE CHOICE OF LEXICAL EROTIC
EXPRESSIONS BETWEEN MALE AND FEMALE AUTHORS IN
INDONESIAN PROSE IN 2000 – 2015: STYLISTIC ANALYSIS***

MAHFUDDIN

Nomor Pokok: P0300316413



**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

**PERBEDAAN PILIHAN EKSPRESI LEKSIKAL EROTISME
ANTARA PENGARANG PRIA DAN PENGARANG WANITA
DALAM PROSA INDONESIA TAHUN 2000 – 2015:
ANALISIS STILISTIKA**

***DIFFERENCES IN THE CHOICE OF LEXICAL EROTIC
EXPRESSIONS BETWEEN MALE AND FEMALE AUTHORS IN
INDONESIAN PROSE IN 2000 – 2015: STYLISTIC ANALYSIS***

Disusun dan Diajukan Oleh:

**MAHFUDDIN
Nomor Pokok: P0300316413**

**PROGRAM STUDI DOKTOR ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

DISERTASI
PERBEDAAN PILIHAN EKSPRESI LEKSIKAL EROTISME ANTARA
PENGARANG PRIA DAN PENGARANG WANITA DALAM PROSA
INDONESIA TAHUN 2000 – 2015:
ANALISIS STILISTIKA

Disusun dan diajukan oleh:

MAHFUDDIN

Nomor Pokok: P0300316413

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Terbuka
pada tanggal 5 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasihat,



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.

Promotor



Dr. Nurhayati, M.Hum.

Copromotor



Dr. Ikhwan, M. Said, M.Hum.

Copromotor

Ketua Program Studi Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Lukman, M.S
NIP. 196012311987021002



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP. 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : MAHFUDDIN
Nomor Pokok : P0300316413
Program Studi : Ilmu Linguistik

menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 5 Januari 2021



Yang menyatakan


MAHFUDDIN

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Curahan nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga segala rintangan, tantangan, serta kendala dapat teratasi.

Gagasan yang melatari tajuk permasalahan dalam disertasi ini timbul dari hasil pengamatan dan pembacaan penulis terhadap novel-novel Indonesia beraroma erotis. Penulis bermaksud menyumbangkan hasil modifikasi teori stilistika untuk diterapkan dalam pengkajian karya sastra. Melalui penerapan teori stilistika linguistik peneliti tidak hanya menemukan gaya penulisan pengarang, tetapi dapat menghubungkannya dengan aspek sosiokultural. Penemuan aspek sosiokultural dalam bahasa novel dapat menguak alasan objektif penulisan sebuah novel.

Banyak kendala yang dihadapi oleh penulis dalam penyusunan disertasi ini, namun berkat bantuan berbagai pihak, disertasi ini terselesaikan pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis dengan tulus menyampaikan terima kasih kepada **Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.** selaku Promotor. Sebagai seorang pakar di bidang stilistika, beliau memberikan pemahaman mendalam tentang teori, langkah, dan cara bekerjanya teori tersebut secara praktis. Masukan dan ide cemerlang beliau tentang ekspresi erotisme dalam prosa, khususnya organ dan aktivitas erotisme mewarnai pemikiran penulis dalam menyusun disertasi ini. Demikian pula dengan **Dr. Nurhayati Syairuddin, M. Hum** sebagai Kopromotor I dan **Dr. Ikhwan M. Said, M. Hum.** sebagai Kopromotor II sekaligus mantan KPS (2016 – 2020). Keduanya selalu

memberikan arahan strategis terhadap implementasi teori pada temuan data penelitian sehingga penyelesaian disertasi penulis dapat terwujud seperti saat ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada tim penguji: **Prof. Dr. Achmad Tolla, M. Pd.** (penguji eksternal dari UNM), **Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U., Dr. Hj. Kamsinah, M. Hum. dan Dr. Indriati Lewa, M. Hum.** (penguji internal) yang banyak memberikan kritikan, masukan, dan perbaikan yang sangat berarti dalam penyusunan disertasi ini. Saran perbaikan yang telah diberikan oleh tim penguji memberikan pemahaman dan wawasan yang semakin dalam terhadap objek dan pembahasan penelitian ini.

Ucapan terima saya tujukan kepada Rektor Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu, M.A.** dan para Wakil Rektor atas segala pelayanan administrasi yang telah diberikan kepada saya selama menempuh pendidikan S-3 di Prodi Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, **Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**, Wakil Dekan I, **Prof. Dr. Fathu Rahman, M. Hum.**, dan wakil dekan lainnya atas bantuan dan dorongannya hingga saya berada di penghujung penyelesaian studi.

Selanjutnya, ucapan terima kasih saya kepada Prof. **Dr. Lukman, M.S.** selaku Ketua Program Studi S-3 Ilmu Linguistik yang selalu mengingatkan dan mendorong saya menyelesaikan studi dengan cepat. Demikian pula kepada **Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U.** yang menuntun saya memahami cakrawala ilmu linguistik sehingga berani mengembangkan kajian stilistika dalam perspektif berbeda. Secara khusus saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan tinggi kepada **Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP)** pada Kementerian

Keuangan Republik Indonesia. Dengan Beasiswa Unggulan Dosen Indonesia (BUDI) saya dapat mewujudkan mimpi melanjutkan studi pada jenjang S-3. Bantuan dana pendidikan yang diberikan sangat membantu menyelesaikan studi tepat waktu. Pihak **LPDP** memantau perkembangan akademik setiap semester dan itu menjadi motivasi untuk menyelesaikan studi tepat waktu.

Terwujudnya disertasi ini tidak lepas dari doa, dorongan, dan restu keluarga. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada Ayahanda **H. Sjamsuddin Muin** dan Ibunda **Hj. Tjita Murni**. Keluarga kecilku yang amat berjasa dalam proses studi, **Dr. Irna Fitriana, M. Pd.** (istri), **Muh. Rifqi A.R.**, dan **Nurin Khairani M.** (putra dan putri). Demikian pula, seluruh saudara, **Atma Jaya, M. Wahyudi, S.S., M. Amril, S. Sos., M. Ali Amran, S.H., M.H., Islamiyah, Nur Fadhillah, S.E., Hikmawati S., S. Pd.**, yang selalu memberikan motivasi dalam pendidikan sampai selesainya penulisan disertasi ini.

Kepada rekan seangkatan saya, **Nadhir, Aslan, Rengko, Akhmat, Dirk, Radiah, Yusma, Resnita, Riola, dan Reski** adalah teman seperjuangan. Teman berbagi, berdebat, dan berdiskusi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan proses perkuliahan. Kadang-kadang diskusi tersebut menjadi sumber inspirasi penulisan disertasi ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mereka yang namanya tidak tercantum tetapi telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan disertasi ini. Semoga bantuan yang diberikan kepada saya, baik langsung maupun tidak langsung dapat diterima sebagai nilai ibadah oleh Allah swt. Akhir kata, semoga disertasi ini memberikan manfaat. Amin YRA.

Makassar, 5 Januari 2021

MAHFUDDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	24
C. Tujuan Penelitian	25
D. Manfaat Penelitian	26
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	27
A. Hasil Penelitian Relevan	27
B. Tinjauan Teoretis	33
1. Pengertian dan Lingkup Stilistika	33
2. Pendekatan Stilistika	37
a. Pendekatan Monisme, Dualisme, dan Pluralisme	40
b. Langkah Analisis Stilistika	43

c. Kategori Stilistika	48
1) Kategori Leksikal	49
a) Ruang Lingkup	49
b) Medan Makna dan Komponen Makna	52
2) Kategori Gramatikal	55
3) Kategori Kiasan (<i>Figurative Language</i>)	59
4) Kategori Kohesi	61
5) Kategori Konteks	64
3. Gaya Bahasa	68
a. Pengertian Gaya Bahasa	68
b. Klasifikasi Gaya	73
1) Gaya sebagai Pembungkus Pikiran	74
2) Gaya sebagai Ciri Pribadi	75
3) Gaya sebagai Ciri Kolektif	77
4) Gaya sebagai Penyimpangan	78
5) Gaya sebagai Pilihan Kemungkinan	80
c. Jenis Gaya bahasa	82
4. Stilistika linguistik, Stilistika Sastra, dan Stilistika Budaya	88
a. Stilistika Linguistik	89
b. Stilistika Sastra	93
c. Stilistika Budaya	96
5. Prosa	101
a. Pengertian Prosa	101
b. Jenis Prosa	103
1) Roman	104

2) Novel	105
3) Novelet	107
4) Cerpen	107
6. Erotisme dalam Karya sastra	108
a. Pengertian Erotisme	108
b. Karya Sastra dan Erotisme	115
C. Kerangka pikir	122
D. Definisi Operasional	127
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	129
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	129
B. Sumber Data dan Sampel Penelitian	132
C. Teknik Pengumpulan Data	133
D. Teknik Analisis Data	134
E. Validasi Data	136
F. Penyajian Hasil Analisis Data	136
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	139
A. Bentuk Leksikal Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	139
1. Diksi Organ Erotisme	140
2. Pola Bentuk Kata Organ Erotisme	160
a. Pola Kata Organ Erotisme + Persona (-ku, -mu, -nya)	161
b. Pola Afiks ke-an + Kata Malu (Adjektiva) + Persona (-ku, -mu, -nya)	166
c. Pola Kata Slang: Kata Organ Erotisme + Persona (-mu)	168
B. Bentuk Leksikal Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	169
1. Diksi Aktivitas Erotisme	170

2. Pola Bentuk Kata Aktivitas Erotisme	188
a. Pola Konstruksi + <i>meng-</i> + {se} + Kata Dasar (Verba/Nomina/Adjektiva) + {-kan/-i}/{-ku/-nya}	189
b. Pola Konstruksi <i>per-/-an</i> + {se} + Kata Dasar (Verba)	195
c. Pola Konstruksi <i>ber-</i> + {se} + Kata Dasar (Verba/Adjektiva /Nomina) + {-an}	197
d. Pola Konstruksi <i>meng-/ber-</i> + Kata Ulang (Verba/Nomina) + {-an}	200
e. Pola Konstruksi Kata Dasar (Verba/Nomina) + <i>-an</i>	202
f. Pola <i>ke-an</i> + Kata Dasar (Verba/Adjektiva) + {-mu}	204
g. Pola <i>di-</i> + {se} + Kata Dasar (Verba/Nomina)+ {-i} + {-nya}	205
h. Pola <i>ter-</i> + Kata Dasar (Nomina)	208
i. Pola <i>peN-</i> + Kata dasar (Adjektiva)	209
C. Faktor Penyebab Perbedaan Bentuk Ekspresi Leksikal Erotisme antara Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	211
1. Jenis Kelamin Pengarang	214
2. Latar Pendidikan dan Profesi Pengarang	222
3. Latar Sosial dan Budaya Pengarang	229
BAB V PENUTUP	253
A. Simpulan	253
B. Saran	254
DAFTAR PUSTAKA	256
LAMPIRAN	269

DAFTAR TABEL

nomor		halaman
1.	Tingkat Erotisme Aktivitas dan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	115
2.	Sampel Data Primer	133
3.	Diksi Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	141
4.	Perbandingan Bentuk Kata Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	160
5.	Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia tahun 2000 – 2015	171
6.	Bentuk Kata Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	188
7.	Perbandingan Bentuk Kata Hubungan Seksual Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	215
8.	Perbandingan Variasi Bentuk Kata Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	216
9.	Diksi Alat Kelamin Laki-laki dan Alat Kelamin Perempuan dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	218
10.	Variasi Diksi Organ Tubuh dari Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	220
11.	Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Pria untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	222
12.	Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Wanita untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	224

13.	Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Pria untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	225
14.	Penggunaan Ragam Fungsilek Pengarang Wanita untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	227
15.	Penggunaan Dialek/Slang untuk Mengungkapkan Organ Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	230
16.	Diksi Organ Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015 serta Bentuk Eufemisme Organ Erotisme	233
17.	Penggunaan Dialek/Slang untuk Mengungkapkan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015	242
18.	Diksi Aktivitas Erotisme Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015 serta Bentuk Eufemisme Aktivitas Erotisme	245

DAFTAR GAMBAR

nomor		halaman
1.	Langkah Kajian Stilistika dalam Mengapresiasi Sastra	46
2.	Persinggungan Erotisme dan Pornografi	109
3.	Bagan Kerangka Pikir	126
4.	Model Interaktif (<i>Interactive Model</i>) dari Miles dan Huberman	135
5.	Teknik Validasi Data (dimodifikasi dari Sugiyono)	136

DAFTAR SINGKATAN

Lambang/singkatan	Arti dan keterangan
adj	Adjektiva (Kata sifat)
adv	Adverbial (Kata keterangan)
Aa	Arah atas
Ar	Arkais
AU	Ayu Utami
Bar	Baring
Bdy	Budaya
Bj	Bujukan
Bk	Bulat kecil
Bi/K	Biologi/kedokteran
Br	Bibir
By	Bunyi
Dp	Depan (atas perut bawah leher)
DMA	Djenar Maesa Ayu
EK	Eka Kurniawan
H	Halus
Hg	Hidung
Hke	Hubungan kelamin
Jke	Jenis kelamin
Jw	Bahasa Jawa
K	Keluar
Ke	Kelamin
Kg	Keinginan
Kn	Keadaan
KT	Keadaan tegang
Kt	Kata-kata
M	Manusia
M/ki	Metafora/kiasan
MD	Muhidin M. Dahlan
Mj	Menonjol
MS	Maman Suherman

Mt	Mulut
n	Noun (Nomina/Kata benda)
Nf	Nafsu
No	Nomor
ND	Nama diri
NP	Nama pengganti (pertama, kedua, dan ketiga)
O	Orang
Od	Organ dada
OR	Oka Rusmini
Ot	Organ tubuh
Ot/k	Organ tubuh/kelamin
P	Pria
Pc	Puncak
Pk	Pakaian
Po	Populer
Ps	Puas
Pro	Proses
R	Rasa
S	Slang (bahasa pergaulan/nonformal)
Sl	Saling
Sk	Seksual
Sp	Sperma
Sr	Selera
St	Singkatan
Ss	Sastra
T	Tunggal
TH	Tidak terhitung
Tw	Tertawa
UD	Ujung depan
v	Verba (Kata kerja)

DAFTAR LAMPIRAN

nomor		halaman
1.	Sampul Novel Sampel Penelitian	269
2.	Data Primer Penelitian	270
3.	Data Sekunder Penelitian	288
4.	Riwayat Singkat Pengarang	290
5.	Biografi Penulis	299

ABSTRAK

MAHFUDDIN. *Perbedaan Pilihan Ekspresi Leksikal Erotisme antara Pengarang Pria dan Pengarang Wanita dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015: Analisis Stilistika.* (dibimbing oleh Muhammad Darwis, Nurhayati Syairuddin, dan Ikhwan M. Said).

Penelitian ini bertujuan menemukan: (1) perbedaan pilihan bentuk ekspresi leksikal organ erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita; (2) perbedaan pilihan bentuk ekspresi leksikal aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita; (3) dan merumuskan penyebab terjadinya perbedaan pilihan ekspresi leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian dari prosa Indonesia tahun 2000 – 2015. Penyampelan dilakukan secara purposif. Pengumpulan data menggunakan prosedur telaah pustaka, metode simak, teknik catat, dan reflektif-introspektif. Model analisis data yang dipakai ialah *interactive model* dari Miles dan Huberman (1984:18 – 20). Data divalidasi dengan teknik triangulasi data. Hasil analisis disajikan dengan tiga metode ialah (a) metode informal; (b) metode formal; dan (c) metode perbandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarang pria dan pengarang wanita mengungkapkan pilihan bentuk ekspresi leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme melalui dua cara, yaitu diksi dan bentuk kata. Dari dua kategori tersebut terlihat pengarang wanita lebih bervariasi mengungkapkan pilihan bentuk ekspresi leksikal erotisme. Hal ini berarti bahwa pengarang wanita berkeinginan besar untuk lebih eufemisme daripada pengarang pria dan hal itu juga sekaligus menunjukkan bahwa nilai kultur ketimuran masih memengaruhi pengarang wanita. Penelitian ini merumuskan faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pengungkapan pilihan ekspresi leksikal erotisme, yaitu jenis kelamin pengarang, profesi, tingkat pendidikan, dan latar sosial serta budaya.

Kata Kunci: Leksikal, Erotisme, Ekspresi, Pengarang Pria, Pengarang Wanita



ABSTRACT

MAHFUDDIN. *Differences in the Choice of Lexical Erotic Expressions between Male and Female Authors in Indonesian Prose 2000 - 2015: Stylistic Analysis.* (supervised by Muhammad Darwis, Nurhayati Syairuddin, and Ikhwan M. Said).

This study aims to: (1) find out the differences between male and female authors in choosing the forms of lexical expression for erotic organs, (2) determine the differences between male and female authors in choosing the forms of lexical expression for erotic activities, and (3) formulate the causes of the differences between male and female authors in choosing the forms of lexical expression for erotic organs and activities.

This type of research is a qualitative research with a descriptive analysis method. Sources of research data are from Indonesian prose from 2000 to 2015. The sampling was done purposively. The data were collected using library research procedures, observation methods, note taking techniques, and reflective-introspective. The data analysis model used is the interactive model from Miles and Huberman (1984: 18-20). Data were validated using data triangulation techniques. The analysis results are presented using three methods, namely (a) informal methods; (b) formal methods; and (c) comparison methods.

The results showed that male and female authors expressed the choice of the lexical expression forms of eroticism and eroticism activity in two ways, namely diction and word forms. From these two categories, it is seen that female authors are more varied in expressing the choice of forms of expression of lexical eroticism. This means that female authors have a greater desire to be more euphemistic than male authors and it also shows that the value of Eastern culture still influences female authors. This study formulates the factors that cause differences in the expression choices of lexical eroticism, namely the gender of the author, the profession, the level of education, and the social and cultural background.

Keywords: Lexical, Eroticism, Expression, Male Author, Female Author



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan salah satu hasil budaya yang lahir dalam masyarakat. Penulisnya hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sosial sehingga dia disebut sebagai makhluk sosial dan berbudaya. Interaksi sosial seorang penulis merupakan sifat dasar manusia yang tidak dapat hidup tanpa melakukan relasi dengan manusia lain. Lingkungan sosial seorang pengarang dalam masyarakat, akhirnya akan memengaruhi proses kreatif dalam menulis. Problematika kehidupan rumah tangga, masyarakat, bangsa, dan negara dapat tercermin melalui karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang. Melalui perenungan, penghayatan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan sebuah karya sastra lahir dengan menggunakan bahasa.

Menurut Plato dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia nyata yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide. Karya sastra sebagai karya seni akhirnya hanya merupakan hasil jiplakan terhadap sebuah realitas. Statusnya menjadi rendah di mata masyarakat karena disamakan dengan hasil karya seorang tukang. Pandangan ini disanggah oleh Aristoteles (2017:40 – 41) dengan menyatakan bahwa seorang penyair mengungkapkan ihwal yang mungkin terjadi bukan apa yang sesungguhnya terjadi. Artinya, sesuatu yang mungkin terjadi itu sesuai dengan hukum probabilitas atau keniscayaan. Jadi, penyair dalam karya sastra menciptakan dunia sendiri yang dapat diterima secara logis dan memiliki perpaduan kesamaan dengan dunia nyata. Karya sastra pada gilirannya bukan hanya sekadar peniruan (plagiat)

semata, namun dapat berdampak kepada pemuasan estetika dan penyejuk jiwa manusia.

Sastra adalah institusi sosial yang menggunakan medium bahasa (Wellek dan Warren, 1999:109; Endraswara, 2013:8 – 12). Bahasa merupakan tanda keberadaan realitas dalam karya sastra. Melalui bahasa imajinasi pengarang yang bersifat subjektif diterjemahkan sehingga dapat diterima secara baik oleh pembaca. Setelah dipahami oleh pembaca, selanjutnya akan menjadi pengalaman secara kolektif. Karya sastra kemudian menjadi hidup dan melembaga dalam kehidupan sosial. Akhirnya, bahasa pun dipandang sebagai sebuah institusi sosial (Faruk, 2014:49).

Bahasa dalam karya sastra dibentuk dengan cara tertentu oleh pengarang sehingga berbeda dengan bahasa sehari-hari. Namun, bahasa dalam karya sastra bukan berarti tidak dapat dipahami. Misalnya, novel ditulis menggunakan bahasa yang tampak sama dengan tuturan sehari-hari. Meskipun demikian, bahasa novel tetap saja memiliki karakteristik yang berbeda dengan tuturan sebenarnya. Setiap pengarang memiliki cara dan bentuk tersendiri dalam mengungkapkan gagasannya. Perbedaan bentuk pengungkapan setiap pengarang menyebabkan karya sastra tidak membosankan untuk dibaca.

Setiap pengarang memiliki gaya tersendiri dalam menyajikan hasil renungan dan imajinasinya terhadap realitas. Pemerdayaan makna dari bahasa yang dipergunakan pengarang akan sangat bergantung kepada latar sosiohistoris masing-masing pengarang. Tingkat pendidikan, waktu (masa), periode, lingkungan masyarakat tempat tinggal, latar belakang budaya, agama, dan ekonomi merupakan beberapa hal yang sangat berpengaruh terhadap gaya

penulisan. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa gaya bersifat pribadi atau merefleksikan seseorang.

Salah satu bentuk implikasi pengaruh waktu (masa) dalam karya sastra dapat terlihat pada era 70-an dan era 2000-an. Pada era 70-an, bermunculan karya sastra bertemakan erotisme yang dinilai oleh sebagian kritikus kurang memiliki nilai literer bahkan dianggap “meresahkan” (Sitanggang, S.R.H., dkk, 2002:2 – 3). Sontak kritikus sastra berlomba menghujat dan memberinya gelar novel picisan atau stensilan. Banyak pula kalangan lebih lunak menamainya sebagai novel populer. Novel yang dianggap tidak bernilai sastra serta cenderung hanya memikirkan komersialisasi. Novel tanpa perlu mementingkan isi atau pesan, prioritas utama pengarang cenderung pada keinginan dan selera pembaca. Meskipun novel populer terpinggirkan dalam dunia sastra, karya semacam ini memiliki segmen pembaca tersendiri. Bahkan, jumlah pembacanya lebih banyak daripada novel dengan nilai sastra tinggi. Hal ini terlihat dari maraknya peredaran dan penjualan novel populer kala itu.

Muncul sederet pengarang pria yang getol menulis karya bertema erotis pada era 70-an. Mereka diantaranya, Abdullah Harahap, Motinggo Busye, Asbari N. Krisna, Kelik Diono, Preddy S. dan lain-lain (Sitanggang, S.R.H., dkk, 2002:2). Di antara pengarang ini, Motinggo Busye merupakan penulis yang paling produktif menghasilkan karya erotis pada masa itu. Bahkan banyak yang beranggapan bahwa Busye merupakan pelopor dalam penulisan karya semacam itu. Motinggo Busye pun akhirnya mendapat kecaman dari berbagai pihak, terutama kritikus sastra, mengenai nilai seni dalam karyanya. Karya-karyanya dianggap porno dan dilarang peredarannya oleh pemerintah karena dinilai dapat

merusak moral masyarakat dan mendorong perbuatan asusila (Moerti, edisi tgl 21 oktober 2012).

Beberapa karya tulisan Busye, seperti *Perempuan Paris* (1968), *Selangit Mesra* (1976), *O, Imelda!* (1977), *Lucy Mei Ling* (1977), *Pauline* (1982), *Ribuan Kemesraan* (1983), *Rindu Berpadu di Cirindu* (1984), *Kasih Fransesca Cinta Maria* (1988). Selain karya-karya ini memuat kosakata bernuansa seks untuk menarik minat pembaca, gambar kulit sampul buku pun dibuat semenarik mungkin. Gambar kulit sampul buku dibuat eksotis dan seksis, bergambar gadis cantik dengan pakaian terbuka atau pria tampan dengan adegan bermesraan yang merupakan representasi bagian cerita yang mengandung seks (Sumardjo, 2000:670 – 675). Novel Busye menawarkan sebuah kecenderungan baru, dengan memberikan judul tulisan dalam bentuk kata *perempuan*, *putri* atau *nama orang*. Judul juga sering menggunakan bentuk leksikal cinta, seperti *rindu*, *mesra*, *kemesraan*, *cinta*, *kasih*.

Dari sekian banyak pengarang periode 70-an, penulis novel bertema erotisme didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini memperjelas apa yang pernah diungkapkan oleh Yule (2015:415 – 420) bahwa laki-laki dalam bertutur lebih bebas, menggunakan ujaran langsung, terbuka, tidak sistematis, tetapi interaksi lebih tertata secara hierarki. Sebaliknya, perempuan lebih cenderung menggunakan bentuk yang bermartabat tinggi, sopan, lebih berhati-hati, sadar dengan status sosial, dan peka terhadap penilaian orang lain. Kenyataan ini menjawab fenomena bentuk bahasa erotisme yang dipergunakan oleh Busye. Bentuk bahasa erotis dianggap tabu untuk diutarakan secara terbuka. Namun, Busye dan pengarang populer lain menggunakannya sebagai leksikal yang dapat menampung ide dari manifestasi diri mereka sebagai seorang laki-laki.

Pada era 2000-an muncul fenomena baru. Banyak karya sastra bertema erotisme lahir dari buah karya pengarang wanita, tidak lagi didominasi pengarang laki-laki. Fenomena hadirnya karya sastra bertema erotisme menjadi warna sastra era 2000-an. Bahkan, tidak sedikit karya sastra Indonesia beraroma erotis cenderung digemari oleh generasi muda. Karya sastra yang memuat wacana tabu menjelma menjadi bacaan dan mendapat tempat di sisi pembaca. Karya sastra seperti ini telah dikritik oleh banyak kritikus. Hasilnya, karya mereka layak untuk diapresiasi sebagai sebuah karya sastra yang lahir dalam zamannya, berani, kontroversial, dan eksperimental (Oh dalam Ayu, 2007:xii – xxvii). Karya tersebut lahir dengan bentuk dan cirinya sendiri. Karya yang dianggap fenomenal karena melanggar kebiasaan wanita yang selalu patuh kepada norma dan prinsip tabu.

Dalam novel *Saman*, Utami menggunakan bentuk leksikal kelamin secara gamblang: “... aku menamai keduanya **puting** karena merupakan ujung busung dadamu. Dan aku menamainya **klentit** karena serupa **kontol** yang kecil. Namun liang itu tidak diberinya sebuah nama. ... Dan dengan **penisnya** ia menembus” (2013:198). Demikian pula dengan Ayu (2005:111), dalam cerpen *Payudara Nai-Nai*: “... perempuan **berpayudara** besar yang dapat menjepit **penis** laki-laki di antara **payudaranya** saat sedang mengalami menstruasi ..., Dengan menggunakan lubang **vaginanya**, lubang anusya, lubang mulutnya ...”. Terlihat penggunaan bentuk leksikal kelamin laki-laki dan perempuan secara terang: **kontol**, **penis**, **klentit** dan **vagina**. Ditemukan juga penggunaan kata: **payudara** dan **puting**. Deskripsi erotis digambarkan secara berani dan langsung tanpa menggunakan metafora ataupun eufemisme.

Leksikal seperti di atas sesungguhnya dikenal sebagai kata yang tabu digunakan wanita dalam kehidupan bertutur sehari-hari. Ada kata, frasa, klausa, kalimat, atau bahkan wacana yang tidak layak untuk kita perbincangkan di ruang publik. Dalam pergaulan sosial masyarakat Indonesia, wanita lebih banyak menghindari penggunaan bentuk kata yang memiliki makna berhubungan dengan alat kelamin atau kata-kata kotor lain. Bentuk kata seperti ini seolah-olah menjadi domain laki-laki. Perempuan dianggap kurang sopan jika menggunakan bentuk kata yang berkaitan dengan jenis kelamin. Hal tersebut menjadi tabu bagi seorang wanita untuk menggunakannya dalam bertutur atau menulis.

Menurut Trudgill (1974:29 – 30), kata-kata tabu sebagai hal yang menyangkut perilaku dipercaya secara supranatural dilarang atau dianggap tidak bermoral dan tidak pantas diucapkan. Wanita dalam mengungkapkan bentuk kata kelamin, alat vital, seks, dan kata kotor lainnya, biasanya menggunakan eufimisme atau metafora. Wanita mengganti bentuk tabu dengan jalan mencari bentuk lain yang dirasa lebih halus dan jauh dari kenyataan-fakta-realitas. N.H. Dini dalam novel *Tirai Menurun* menggambarkan nuansa erotis dengan eufimisme dan metafora, “... lelaki **tidak bunting** meskipun dia **bermain cinta** beberapa kali dalam semalam. Perempuan dibikin Gusti sebagai **tempat penyimpanan keturunan** umat manusia ...” (1993:309), “... mereka yang sudah bersuami tidak sedikit yang **kurang puas** pada kehidupannya. Kalau bukan karena **kebutuhan tubuh** yang dicari, mereka lemah menghadapi rayuan, menghendaki **hubungan lain** ...” (1993:328 – 329). Demikian halnya dengan Marga T, dalam novel *Karmila* peristiwa erotis tidak dinyatakan secara vulgar, “... secepat kilat **menggulingkan tubuhnya** ke samping ..., **Menggulinglah terus sampai ke bawah** ..., Dan dia bangkit, **lalu pelan-pelan** maju ...” (1973:23).

Pengarang wanita era 2000-an mencoba mendobrak realitas patriarki dalam kehidupan sosial yang merupakan ciri umum karya mereka. Pengarang wanita berupaya membalikkan anggapan bahwa wanita selalu berbahasa sopan, santun, tertutup, sistematis, subjektif, baku, menghindari bahasa tabu. Mereka mencoba mempersempit jarak kesenjangan antara bahasa pria dan bahasa wanita dalam karya sastra. Fenomena ini pun menggugat pernyataan bahwa hanya pria yang menggunakan bahasa kasar, vulgar, serta objektif dalam bertutur.

Kosakata yang merujuk kepada anatomi tubuh wanita dan hanya diketahui pasti oleh kaum hawa banyak digunakan oleh pengarang-pengarang wanita era 2000-an. Eksploitasi tubuh wanita merujuk kepada bentuk kata dengan medan makna erotik. Leksikal yang melukiskan kelamin digambarkan dengan detail tanpa ditutup-tutupi. Deskripsi terhadap tokoh, ruang, dan waktu merujuk kepada kodrat seorang wanita yang melahirkan, menyusui, dan melayani suami (hubungan seks) disusun secara eksklusif tanpa memberikan penyamaran atau eufimisme terhadap bentuk narasinya. Narasi yang digunakan dalam mengungkapkan deskripsi tubuh perempuan membawa pada kebenaran fungsi bahasa, yaitu untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran, mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistik, dan mempersuasi publik atau pembaca.

Pengungkapan organ vital wanita seperti kata vagina, puting, payudara, dan organ kelamin pria seperti penis, ereksi penis, kontol serta banyak lagi leksikal yang seharusnya pantang diucapkan oleh seorang perempuan. Tertulis dengan jelas menggambarkan tubuh wanita seperti realitas, menggiring publik untuk masuk dalam pola pikir perempuan dalam memandang tubuh maupun

organ lainnya. Deskripsi seperti ini dipaparkan secara berani oleh pengarang wanita seperti, Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, Oka Rukmini, Dewi Lestari (DEE), Clara Ng, Herlinatiens dan lain-lain.

Rusmini di beberapa bagian novel *Tarian Bumi* menggunakan bentuk leksikal *puting* atau *buah dada*: “... tangannya meremas **pantat** Sekar ... dengan gerak cepat, tangan itu sudah berada di antara keping **dadanya**, dan menarik **putingnya** ...” (2007:24). Ayu (2005:5) dalam novel *Nayla* banyak menggunakan kosakata yang merujuk kepada kelamin perempuan, seperti vagina dan selaput dara: “... mereka pasti bangga jika berhasil merobek **selaput dara** saya. Bodoh. Mereka mengira saya perawan. Padahal hati saya yang perawan, bukan **vagina** saya ...”. Dalam kumpulan cerpen *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*, Ayu lebih terbuka lagi dengan banyak memakai bentuk leksikal *ereksi*, *orgasme*, *mani*, *sperma*, *penis*, dan *payudara*. Hal ini dapat dicermati melalui beberapa kutipan berikut: “... Dia tidak **orgasme** di dalam **vagina**. Dia **orgasme** di dalam mulut (2007:18), ... mengisap puting **payudara** ibu. Saya mengisap **penis** Ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air **mani** Ayah” (2007:37), “... dia harus terlebih dulu minum gingseng supaya bisa **ereksi**” (2007:8), “... seluruh tubuhku sudah begitu kotor oleh ceceran peluh, **sperma**, alkohol, ...” (2007:105).

Utami dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* banyak menggunakan kata: *persetubuhan* dan *penis*: “... Ia lebih suka dengan kata “**persetubuhan**” daripada “**hubungan kelamin**” ... (2013:238), “... **Persetubuhannya** dengan lelaki itu berlanjut ...” (2013:239), “... aku tidak bisa mengenalinya sebagai **penis**. Tapi, itu tentulah, masuk akal nya, adalah **penis**.” (2013:135). Sementara Lestari banyak menggunakan kata *bibir*, *bokong*, *pusar*, *seksual*, maupun kata *vagina*.

Misalnya, dalam kutipan: "... **bibirnya** merekah dan langsung melumat **bibirku** ..." (2014:203), "... kuda tempur yang **bokongnya** sama berisi dengan **bokong** penunggangnya ..." (2014:204), "... darahku terisap ke bawah **pusar**, ke tempat pusat kendali ..." (2014:205), "... resiko penyakit menular **seksual**? Berapa banyak penis dan **vagina** yang terlibat ..." (2014: 239).

Gejala-gejala ekspresi erotis tidak hanya ditemukan dalam unsur leksikal, namun ekspresi erotisme juga muncul pada tingkat frasa, klausa, dan kalimat. Tataran frasa, klausa, dan kalimat, juga diberdayakan oleh Djenar Maesa Ayu, Ayu Utami, dan Oka Rusmini untuk menghasilkan nuansa erotisme yang semakin kuat. Ayu, dalam novel *Nayla* menggunakan frasa "... **otot vagina** mengalami kontraksi" (2005:78), "... **kulit vagina** mengalami ..." (2005:80), "... modal **penis besar** dan ..." (2005:80). Klausa bernuansa erotis, seperti: "**Seks ditabukan** ..." (2005:86), "..., **Mereka ejakulasi**" (2005:78), "..., **Mereka ereksi.**" (2005:78). Kalimat erotis yang digunakan Ayu dapat dicermati dalam kalimat, "**Saya mengisap air mani ayah.**" (2005:90), "**Nayla mengecup bibir Juli sambil berdiri**" (2005:65). Sementara Utami, dalam novel *Pengakuan Eks Parasit Lajang* juga menggunakan frasa erotis seperti, "... **saling cium** sampai berdarah ..." (2013:17), "... **saling birahi**, dan pada ..." (2013:77), "... Aku tidak bisa mengenalinya **sebagai penis.**" (2013:135). Klausa erotis yang dibentuk oleh Utami terlihat dalam "... **Persetubuhan yang pertama**" (2013:37), "**Bokongmu kencang**" (2013:78), dan kalimat erotis, seperti: "**Aku menaminya klenit karena serupa kontol** ..." (2013:223), "**Penis milik perempuan lain yang** ..." (2013:74), "**Kami suka melakukan percumbuan di dalam mobil** ..." (2013:58). Selanjutnya, Rusmini dalam novel *Tarian Bumi*, pun menggunakan frasa erotis, "... dadanya **membusung indah.**" (2007:31), "... **tengah bercinta** dengan laki-

laki ...” (2007:102), “... di antara **keping dadanya, ...**” (2007:24). Kemudian, Rusmini pun menggunakan klausa maupun kalimat erotis, seperti: “**Sekar telanjang**” (2007:39), “**Tari percintaan**” (2007:112), “**Ada dua gumpalan daging yang mengembul di dadanya**” (2007:30), “**Setiap lekuk tubuh perempuan menawarkan sensualitas yang luar biasa**” (2007:35).

Keempat pengarang wanita tersebut di atas menggambarkan tubuh dan kelamin wanita maupun pria dengan bentuk kosakata, frasa, klausa, dan kalimat secara lugas. Jika dicermati secara jeli, bahasa yang diproduksinya adalah bahasa yang hanya dapat dibuat oleh seorang wanita. Hal ini terjadi karena mereka menggambarkan secara empirik kesadaran seorang wanita ketika melakukan hubungan seksual. Bagaimana keadaan wanita jika sedang bersenggama, tentu kondisi ini hanya dapat diungkapkan oleh seorang wanita. Dari sudut pandang seorang wanita, ia mengungkapkan kenyataan tersebut tanpa menggunakan metafora yang dapat membuat kamufase agar terlihat lebih halus. Pengarang perempuan menjadi subjek atas tubuhnya sendiri, mengeksplorasi diri, sehingga keluar dari bayang-bayang dominasi laki-laki. Perempuan akhirnya memiliki hak dalam menyusun wacana tentang hasrat, seksualitas, dan libido mereka yang selama ini ditutupi oleh tabu.

Di sisi lain, beberapa pengarang pria era 2000-an pun menulis prosa yang bernuansa erotis. Pengarang pria yang menghasilkan karya sastra bernuansa erotisme seperti, Maman Suherman, Muhidin M. Dahlan, Eka Kurniawan, Seno Gumira A, Moammar Emka, dan lain-lain. Mereka menggambarkan organ kelamin dan aktivitas seksual dengan bentuk leksikal serta gramatikal berdasarkan sudut pandang pria. Pengarang pria era 2000-an mengeksploitasi bentuk leksikal maupun gramatikal untuk mencapai efek erotis

dalam pikiran pembaca. Bentuk bahasa erotis yang ditulis oleh pengarang pria ternyata memiliki perbedaan pengungkapan dengan bentuk bahasa erotis pengarang wanita era 2000-an.

Perbedaan bentuk bahasa erotisme pengarang pria dan wanita era 2000-an terlihat dalam penggunaan bentuk leksikal serta gramatikal. Suherman menggantikan bentuk leksikal *pelacur* yang biasa dipakai pengarang wanita dengan leksikal *lonte* atau *perek*: "... Cuma jadi **lonte** sampai matipun akan jadi **lonte** ..." (2014:40), "... saban malam disemuti banyak **perek** ..." (2014:60). Suherman memilih bentuk leksikal *main* untuk mengisi posisi leksikal *bersenggama*: "... sehabis **main**, dia peluk aku ..." (2014:89). Bentuk frasa yang digunakan oleh Suherman misalnya, *nafsu seks* atau *nafsu syahwat*: "... memuaskan **nafsu seks** lelaki ..." (2014:56), "... menjadi pelayan **nafsu syahwat** orang-orang ..." (2014:86). Sementara Kurniawan menggunakan leksikal *memek* untuk menyulih kata *vagina*: "... kemaluanku digigit **memek** bergigi ..." (2014:9). Kurniawan memakai leksikal *bokong* untuk mengambil posisi leksikal *pantat*, "... aku **dibokongnya**, begitu Mono ..." (2014:126). Frasa erotis yang digunakan Kurniawan seperti, *kemaluan hitam*, *daging tumpul*, *burung kecil* untuk mewakili leksikal *kontol*. Hal ini dapat dicermati dalam kutipan: "... ia menoleh dan melihat **kemaluan hitam** ..." (2014:162), "... seperti merindukan **daging tumpul** ..." (2014:162), dan "... si **burung kecil** tidak mau bangun ..." (2014:1). Dahlan banyak memakai leksikal *guagarba* untuk mengambil alih makna leksikal *vagina*: "... ketika berkali-kali **guagarbaku** dibasihi ..." (2003:133). Leksikal *jalang* dipakai untuk menggantikan leksikal *pelacur*, "... dianggap **jalang** oleh ..." (2003:168). Frasa erotis yang dipakai Dahlan misalnya, *pelayan seks* atau *puncak cinta*, "...

penikmat dan pelayan seks laki-laki ...” (2003:204), “... seks itu **puncak cinta ...**” (2003:200).

Perbedaan bentuk leksikal dalam mengungkapkan bentuk erotisme dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, profesi, dan pendidikan pengarang. Jejak budaya pengarang dapat dideteksi melalui penempatan leksikal dialek daerah yang digunakannya dalam mendeskripsikan cerita dalam novel. Misalnya, Oka Rusmini banyak mengimplementasikan budaya asal dirinya, yaitu Bali. Dalam budaya Bali aktivitas seksual dan organ kelamin manusia dianggap tabu diucapkan secara terbuka (Laksana, 2009:66 – 98). Masyarakat Bali dalam mengungkapkan organ kelamin dan aktivitas erotisme biasanya menggunakan metafora atau eufemisme. Contohnya, Oka Rusmini menuliskannya dengan sangat jelas: “... *Digulingkannya tubuh Telaga, mereka mulai **merajut semesta baru**. ...* (OR, 2007:152), ungkapan *merajut semesta baru* merujuk kepada hubungan kelamin. Demikian pula dengan “... *Telaga tidak peduli bahwa tubuhnya **tanpa penutup** ...*” (OR, 2007:165), frasa *tanpa penutup* untuk mengganti kata *telanjang*. Diperkuat pula dengan “... *Sekar tahu, setiap tangan itu memasuki **bagian-bagian tubuhnya yang paling dalam**. ...*” (OR, 2007:24), ungkapan *bagian-bagian tubuhnya yang paling dalam* merupakan eufemisme dari payudara dan kelamin. Kultur masyarakat Bali masih memegang teguh pandangan bahwa kata yang dianggap tabu haruslah dihindari diucapkan dan digantikan melalui bentuk eufemisme atau metafora untuk menghindari berbagai *tulah* ‘bahaya’.

Demikian halnya Eka Kurniawan, pengaruh budaya Jawa tercermin dalam karyanya. Pilihan kata **ngaceng** ‘tertawa keras’ (dalam bahasa Jawa) dimanfaatkan sebagai bentuk metafora dalam mengungkapkan aktivitas

erotisme, yaitu *ereksi*. Hal ini dapat dicermati dalam: "... *Kukatakan sekali lagi, aku nggak bisa **ngaceng** ...*" (EK, 2014:89), atau "... *Aku hanya akan kembali jika si burung sudah **ngaceng**. ...*" (EK, 2014:61). Organ erotisme *penis* pun dinyatakan secara metaforis, misalnya "... *Kamu belajar apa dari **Si Burung Kuntul?** ...*" (EK,2014:123). Saat ini Eka Kurniawan berdomisili di Bandung, namun ia pernah bermukim mengikuti ayahnya saat masih kecil di Cilacap, Jawa Tengah (<https://katalisbooks.wordpress.com>). Eka Kurniawan mengaplikasikan pandangan dalam masyarakat Jawa yang harus tidak menyatakan secara langsung aktivitas erotisme dan organ erotisme. Kata aktivitas seksual atau organ seksual harus diganti dengan kata yang tidak menyatakan secara langsung, tetapi menggunakan bentuk eufemisme atau metafora.

Karya sastra bernuansa erotisme lahir berbarengan dengan reformasi di Indonesia tahun 1998. Reformasi menyebabkan semua bidang kehidupan mengalami perubahan termasuk kebebasan berpendapat, berserikat, dan berkumpul. Media massa bebas memberitakan kritik kepada pemerintah. Demikian pula dengan cara berpakaian, pakaian dikembangkan untuk menunjukkan gaya hidup modern. Dahulu, gaya berpakaian menjunjung tinggi norma kesopanan, berubah menjadi berani, sangat minim, dan ketat memamerkan bagian tubuh tertentu. Lalu, sekarang ini muncul pula gaya berpakaian berhijab modern yang mengikuti tren kekinian. Sesuatu yang dahulu dianggap tabu, tetapi pascareformasi bisa menjadi hal biasa. Semua persoalan dibuka selebar-lebarnya, dengan alasan profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas. Namun, kebebasan pascareformasi ini justru disalahgunakan oleh beberapa pihak. Media massa, tokoh politik, ormas, dan kalangan masyarakat sering mempertontonkan debat tanpa menempatkan kesantunan dan kesopanan

dalam berbahasa. Dalam bidang sastra, pengarang wanita pun telah berani terbuka menyuarakan seksualitas dalam karya mereka. Penempatan seksualitas dalam karya sastra bukan hanya menjadi domain pengarang pria. Pengarang wanita menggeliat mencoba terbebas dari kungkungan superioritas patriarki dalam menguasai ranah seks dan tubuh dalam karya sastra.

Karya sastra lahir sebagai hasil dari kreasi dan imajinasi seorang pengarang. Namun, latar pendidikan pengarang akan tergambar dalam pilihan bentuk bahasa yang digunakan menyajikan hasil kontemplasi tersebut. Maman Suherman banyak menggunakan ragam teknis dalam menyampaikan bentuk aktivitas erotisme, misalnya diksi *seks*, *licking*, dan *threesome*. Terefleksi dalam novel melalui: "... Hubungan **seks** sesama jenis bukan hal tabu bagi mereka ..." (MS, 2014:53), "... Kalau lagi sariawan, kamu berani **licking**?" ... (MS, 2014:107), "... Ngapain kalian bertiga di kamar. Habis **threesome**?" ... (MS, 2014:118). Contoh ini menunjukkan bahwa Maman Suherman memiliki pemahaman yang baik tentang istilah kesehatan dan penyimpangannya. Hal ini sejalan dengan latar belakang pendidikan Maman Suherman, dia lulusan S-1 FISIP Universitas Indonesia (UI) jurusan Kriminologi (Putra, 2014 dalam <http://www.satuharapan.com>).

Profesi Ayu Utami pun tergambar jelas dalam diksi erotisme yang digunakan dalam novel. Misalnya, kata *seks*, *masturbasi*, dan *reproduksi* dalam: "... **Seks** memang membutuhkan keterampilan. ..." (AU, 2013:53), "... Konsepnya tentang persetubuhan adalah sejenis **masturbasi** bersama-sama. ..." (AU, 2013:238), "... umur **reproduksi** lelaki lebih panjang daripada perempuan karena kerja **reproduksi seksual** lelaki lebih ringan ..." (AU, 2013:255). Ayu Utami bukanlah lulusan kedokteran atau kesehatan, melainkan ia berkecimpung

dalam dunia jurnalistik. Ayu Utami pernah menjadi wartawan *Matra*, wartawan *Forum Keadilan*, wartawan *D&R*, dan menjadi anggota Sidang Redaksi *Kalam*, serta Kurator Teater *Utan Kayu* (<http://ensiklopedia.kemendikbud.go.id>). Bahkan Ayu Utami menjadi salah satu pendiri dan anggota Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Jadi, deskripsi pilihan leksikal tersebut disampaikan melalui model penyampaian dunia jurnalistik yang taat kepada kode etik.

Bentuk leksikal erotisme yang dimunculkan oleh pengarang pria dan pengarang wanita pun dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka. Di sisi lain, jenis kelamin berpengaruh besar terhadap nilai tabu yang diyakini oleh seseorang, terutama berjenis kelamin wanita (Sutarman, 2013:29). Trudgill (1974:124 – 126), Gray (2001:19 – 23), dan Thomas serta Shan (2007:123 – 129) memperjelas kuasa konstruksi sosial terhadap pilihan linguistik seseorang dalam bertutur. Menurut mereka, pria selalu dikorelasikan sebagai manusia yang mewakili maskulinitas, kejantanan, dan kekuatan. Sementara wanita digambarkan halus, santun, gemulai, sabar, patuh, dan lain-lain. Sutarman mengatakan bahwa wanita pantang menyebut kata tabu yang terkesan vulgar, misalnya *perek*, *pelacur*, *lonte*, atau menyebut nama organ kelamin secara langsung. Dalam novelnya, Ayu Utami menggunakan kata *liang* untuk merujuk kepada kelamin wanita, “... ***Liangmu*** basah namun memiliki kerat-kerat sebab kau belum bisa melahirkan. ...” (AU, 2013:78). Sebaliknya pria, lebih bebas dan vulgar dalam menyampaikan organ erotisme, misalnya: “... dari komiklah Ajo Kawir menemukan ***memek*** bergigi yang menggigit kemaluan lelaki ...” (EK, 2014:10).

Sebagaimana telah diulas sebelumnya, fenomena baru ditemukan dalam novel tahun 2000 – 2015. Faktor jenis kelamin pengarang wanita dan keyakinannya terhadap nilai tabu mulai bergeser. Hal ini dapat dicermati dalam

beberapa contoh yang telah diuraikankan dalam halaman 5, penulisan organ erotisme secara terbuka tanpa bentuk eufemisme. Contoh lain yang dapat memperkuat asumsi ini, misalnya Ayu Utami menulis: “... *aku menamainya **klentit** karena serupa **kontol** yang kecil. ...*” (AU, 2013:223), “... ***Bokongmu** kencang. Buah dadamu kenyal. ...*” (AU, 2013:78), Djenar Maesa Ayu: “... *Laki-laki yang memiliki **penis** besar jaran. ...*” (DMA, 2005:80). Leksikal yang seharusnya dimanfaatkan oleh pria, namun pengarang wanita pun telah bebas menggunakannya. Variasi leksikal organ kelamin yang dipilih pengarang wanita menjadi lebih variatif dan berani mengungkapkan kata yang tabu diucapkan wanita.

Selain perbedaan bentuk leksikal dan frasa di atas, ditemukan pula perbedaan klausa atau kalimat. Pengarang wanita seperti Ayu mendeskripsikan puncak kenikmatan (orgasme) dengan kalimat: “... *Ketika terangsang, mereka ereksi, ketika mencapai puncak kenikmatan, mereka ejakulasi ...*” (2005:78). Utami memaparkan puncak kenikmatan dengan: “... *Lelaki itu menghujamkan zakar, dalam pandangan semua binatang di taman, hingga cair kelenjarnya menyembur di dalam liang yang harum birahi ...*” (2013:223). Sementara Kurniawan memberikan deskripsi dengan kalimat: “... *pada saat yang sama, ia juga basah. Becek. Banjir. ...*” (2014:162). Sedangkan Suherman dengan kalimat: “... *Memijatnya, mengusap-usap seluruh tubuhnya, menjilatinya, sampai dia mengeluarkan erangan ...*” (2014:93).

Mencermati fenomena bentuk bahasa erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita era 2000-an di atas, terlihat bentuk-bentuk leksikal tersebut seolah tidak berbeda. Namun, jika ditelusuri dengan saksama, diksi erotis dan bentuk kata erotis pengarang pria dan pengarang wanita

sangatlah berbeda. Misalnya, kata *pelacur* lebih dipilih oleh pengarang wanita mewakili makna wanita tunasusila (WTS). Sementara, pengarang pria lebih menyukai menggunakan kata *lonte* atau *perek*. Kata *pelacur*, *lonte*, dan *perek* sesungguhnya sinonim dan memiliki rujukan yang sama, yaitu wanita pekerja seks komersial (PSK). Akan tetapi, kata *lonte* lebih kasar penggunaannya daripada kata *pelacur* (lihat <https://kbbi.web.id>). Selanjutnya, kata *perek* merupakan kata yang berasal dari ragam nonstandar (populer) bermakna pelacur. Kata *perek* dalam bahasa gaul anak muda merupakan akronim dari *perempuan eksperimen* (lihat www.organisasi.org/1970/01/singkatan.html?m=1). Hal ini berarti kata *perek* kedudukannya lebih kasar lagi daripada kata *lonte*.

Pengungkapan bentuk kata erotis pun memiliki perbedaan mencolok. Misalnya, kata *bercinta* lebih disukai oleh pengarang wanita untuk memaknai hubungan seksual antara pria dan wanita. Sementara pengarang pria menggunakan bentuk kata *bersetubuh* untuk merujuk kepada hubungan seksual antara pria dan wanita. Bentuk kata *bercinta* dan *bersetubuh* berasal dari dua kata dasar yang berbeda jenis. Bentuk kata *bercinta* memiliki kata dasar *cinta* (adjektif), sedangkan bentuk kata *bersetubuh* mengandung kata dasar *tubuh* (noun). Kedua bentuk kata tersebut mendapatkan prefiks ber- yang dapat berfungsi sebagai pembentuk kata kerja. Bentuk kata *bercinta* berasal dari ber- + *cinta*, kata *cinta* bermakna suka, sayang, atau kasih. Setelah mendapatkan prefiks ber-, makna kata *bercinta* menjadi menaruh rasa cinta (lihat <https://kbbi.web.id>). Bentuk kata *bersetubuh* berasal dari ber- + se- + *tubuh*, kata *tubuh* bermakna keseluruhan jasad manusia, bagian badan, diri sendiri. Setelah mendapatkan imbuhan ber- + se-, makna *bersetubuh* menjadi bersenggama atau bersebadan (hubungan kelamin) (lihat <https://kbbi.web.id>). Bentuk kata *bercinta*

dan *bersetubuh* ternyata memiliki esensi makna yang berbeda. Dari penggunaan bentuk kata ini terlihat perbedaan signifikan pengungkapan bentuk erotis antara pengarang pria dan pengarang wanita.

Karya sastra yang mengandung unsur erotisme juga lahir sebagai manifestasi kreativitas pengarang. Meskipun karya seperti ini dianggap menjerumuskan karya sastra kepada “vulgaritas bahasa” yang berakibat pendakalan nilai-nilai estetik, berselerah rendah, bahkan sebagai “sampah” artistik (Muhammad, 2005 dalam Suara Karya edisi Minggu 10 Juli 2005). Namun, salah satu sifat kreativitas adalah menolak kemapanan. Kreativitas selalu mencari kebaruan. Salah satunya dengan jalan mendayagunakan estetika penyimpangan. Karya sastra dengan kandungan bahasa erotisme merupakan salah satu bentuk ekspresi pengarang pria dan pengarang wanita mendobrak tata nilai, norma, dan moral yang selama ini dipegang. Karya sastra era 2000-an tidak hanya dijadikan lahan pemenuhan manusia dalam mencari kebenaran dan kebaikan. Karya sastra era ini berkembang ke wilayah eksperimen terhadap bahasa, sastra, dan budaya. Karya sastra yang memuat bahasa bermakna erotisme berupaya memberdayakan bahasa (leksikal dan gramatikal) untuk menciptakan efek radikal terhadap seksualitas. Pengarang wanita era 2000-an berani menulis seksualitas secara terbuka, seperti pria memandang seks dalam karyanya.

Licentia poetika selalu menjadi salah satu alasan pembenaran perilaku bahasa pengarang pria dan pengarang wanita mewujudkan ekspresi gagasan melalui penggantian bentuk metafora/eufemisme dalam merujuk bentuk erotisme dengan bahasa lugas. Kebebasan pengarang dalam mengungkapkan ide akan lebih kuat pengaruhnya karena adanya unsur kreativitas sastrawan. Kreativitas

seorang pengarang dapat mengakibatkan terjadinya gejala-gejala penyimpangan dari kebiasaan. Namun, akan sangat disayangkan apabila pengarang wanita era 2000-an hanya mengejar sensasi atau popularitas belaka. Dalam pandangan Darwis (1998:329), penyair profesional kiranya lebih terpanggil untuk mencapai tujuan lain, misalnya memberikan kesaksian terhadap zamannya atau memperjuangkan idealismenya daripada bercita-cita menjadi seorang yang terkenal/ternama. Oleh karena itu, pengarang jangan bersemangat melabrak apa yang dianggap tabu selama ini, berpartisipasi meluluh-lantahkan moralitas bangsa ini, untuk dipuja bak selebritis, di sana disanjung ke sini dipuji, dan tidak bersedia merenungkan akibat yang mungkin ditimbulkan oleh tulisannya (Taufik Ismail, 2007, <http://sastraindonesiaunad.wordpress.com>).

Karya sastra tidak dapat menghindar begitu saja terhadap kehadiran unsur seks. Kayam (dalam Hoerip, 1982:245) mengemukakan, "Pengungkapan seks dalam karya sastra selalu ada, hal ini disebabkan: *pertama*, persoalan seks tidak terlepas dari kehidupan manusia dan dijumpai dalam kesusastraan kapan saja; *kedua*, karya sastra yang mengungkapkan soal seks tidak akan dianggap melanggar nilai kesusilaan, apabila didukung ide yang baik; dan *ketiga*, pengungkapan seks dipersiapkan dengan matang, serta memberikan pengertian yang baik tentang kehidupan manusia". Jadi, unsur erotisme yang disusun dengan perenungan dan kontemplasi baik akan menghasilkan sebuah karya bermanfaat bagi pembaca.

Berdasarkan fenomena bukti linguistik erotisme yang ditulis oleh pengarang wanita era 2000-an, seperti diuraikan sebelumnya, menjadi bukti bahwa wanita dalam menulis tidak lagi terbebani oleh prinsip sosial, budaya, dan agama. Mereka menulis karya prosa secara lugas, terbuka, vulgar, menentang

tabu, dan bernuansa erotis. Hal ini sejalan dengan penelitian Suhaeb dan Wahyu (2009:247 – 254), yang menyatakan bahwa gaya bahasa yang dimiliki pengarang wanita masa kini, yaitu lugas, blak-blakan, sekaligus menggambarkan ekspresi yang cerdas, berani, dan mandiri. Akhirnya, karya sastra bernuansa erotis pada era 2000-an bukan hanya menjadi milik pengarang pria.

Di pihak lain, Wardhaugh (2010:315 – 325) mengemukakan bahwa wanita dalam bertutur lebih teliti, mengikuti norma kebahasaan, lebih terbuka dari saran, lebih sopan, dan taat kepada norma-norma hidup (sosial dan budaya), termasuk menjunjung tinggi nilai tabu dalam berbahasa. *Stereotype* wanita ideal berdasarkan sosio-kultur adalah sosok yang halus, penyabar, penurut, taat, dan setia. Tipe wanita seperti ini diwujudkan dengan penggunaan konsep kesantunan dan kesopanan dalam berbahasa (Sudartini, 2010:27 – 33). Jadi, prosa fiksi era 2000-an hasil tulisan pengarang wanita yang mengandung ekspresi erotisme seolah mendegradasi nilai estetika kesastraan Indonesia.

Bahasa wanita dalam karya sastra berdasarkan *stereotype* ideal seharusnya mencerminkan keluhuran budi bahasa, memuat nilai-nilai budaya agung, dan pesan moral. Jika terjadi fenomena sebaliknya, penulis wanita justru melakukan penyimpangan *stereotype*, maka pantaskah karya-karya mereka dianggap sebagai karya bernilai sastra? Apakah karya sastra bernuansa erotis dapat dianggap sebagai karya sastra bernilai kekinian. Terlebih lagi, karya sastra tersebut menjadi bahan bacaan yang dijual bebas dan mudah didapatkan. Akhirnya, apakah karya sastra yang mengandung bahasa erotis, vulgar, dan seksis layak beredar bebas di pasaran?

Fenomena hadirnya karya sastra bernuansa erotisme dalam kehidupan kesusastraan Indonesia era 2000-an dianggap dapat mengancam moral generasi

muda. Jiwa muda mereka tentu belum dapat memilih, memilah, menilai, dan mengevaluasi karya seperti ini. Taufik Ismail memandangnya sebagai karya yang bertentangan dengan standar moral bangsa kita, serta telah mendestruksi moralitas dan tatanan sosial (<https://sastraindonesiaunand.wordpress.com>). Oleh karena itu, sangat dibutuhkan sebuah tinjauan ilmiah, yaitu stilistika linguistik untuk menjelaskan bentuk bahasa erotis dalam karya sastra sebagai suatu bentuk pengejawantahan kodrat manusia dari alam ide dan gagasan bernilai murni. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa dalam karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari. Pengarang memberdayakan bahasa agar meninggalkan kesan terhadap *sensitivitas* pembaca. Tinjauan stilistika linguistik memiliki kekuatan akademis membedah potensi-potensi bahasa. Stilistika linguistik dapat dipakai membedah sebuah teks sastra secara rinci dan sistematis memperhatikan *preferensi* penggunaan kata, struktur bahasa, mengamati antarmubungan pilihan kata untuk mengidentifikasi ciri-ciri gaya (*stilistic features*) yang membedakan pengarang (sastrawan), karya, tradisi, atau periode lainnya. Akhirnya, kajian stilistika linguistik akan menyadarkan pembaca terhadap kiat pengarang dalam memanfaatkan pilihan kemungkinan bahasa termasuk bentuk linguistik dengan ekspresi erotisme.

Penelitian tentang erotisme dalam sastra muncul di era awal 2000-an. Kemunculan Ayu Utami maupun Djenar Maesa Ayu yang berani menulis karya sastra bernuansa erotis telah membangkitkan gairah meneliti karya sastra yang berani melawan tabu. Namun, Hadiyansyah (2011:31 – 37) justru meneliti karya sastra Jawa kuno yang mengandung nuansa erotisme. Hadiyansyah menemukan lima kategori yang digunakan untuk membangun narasi erotisme dalam *Serat Anglingdarma*, yaitu orientasi, tegangan, resolusi, evaluasi, dan

koda. Ditemukan pula bahwa erotisme dalam karya sastra, setidaknya, menjadi semacam bumbu penyedap yang terkadang “sulit” ditinggalkan, lintas generasi dan lintas bangsa. Penelitian Hadiyansyah menggunakan teori model struktur naratif yang dikemukakan oleh William Labov dan Joshua Waletzky.

Supriatin (2011:1061 – 1068) dalam penelitiannya menemukan bahwa karya sastra sering dibumbui dengan metafora seksual yang menjadikan karya sastra terasa tidak vulgar. Menurutnya, seksualitas dalam karya sastra tidak akan terasa vulgar karena penggunaan metafora dan pendayagunaan potensi stilistika oleh pengarang. Dari data yang disedkripsikan tampak bahwa secara sosiologis metafora seksual yang digunakan oleh pengarang terkait dengan diri pengarang, stilistika (gaya bahasa) yang dibangun oleh konvensi bahasa, budaya, dan konteks psikologis yang mengikat para tokoh cerita, serta kecenderungan pembaca terasa dekat dengan referensi-referensi tertentu. Namun, tidak tertutup kemungkinan bahwa referen sebuah metafora seksual bisa diambil dari mana saja disesuaikan dengan konteks cerita, latar belakang pengarang, dan pembaca. Yang pasti seksualitas pun menjadi relatif kadang tersamarkan karena kehadiran dan keterampilan pengarang yang membumbui narasi dan dialognya dengan metafora seksual. Organ tubuh wanita dan desahan napas sensual pun tidak terasa lagi sebagai suatu ungkapan yang menggerakkan saraf sensual.

Sari, dkk (2014:1 – 9) menemukan bahwa terdapat dua bentuk pengungkapan erotisme dalam novel yang ditelitinya, yaitu bentuk erotisme literal dan nonerotisme. Bentuk erotisme literal digambarkannya dalam dua bentuk, yaitu gambaran organ seksual dan gambaran aktivitas seksual. Pengarang menggambarkan kedua hal tersebut secara halus dan estetis, sehingga dari kata-kata tersebut pembaca tidak akan merasakan gairah seksual atau nafsu

birahi seperti menggunakan kata persetubuhan, cumbuan, ciuman dan lain-lain. Sementara bentuk non erotisme juga tergambarkan dalam dua bentuk, yaitu gambaran organ seksual dan gambaran aktivitas seksual. Pengarang menggambarannya secara vulgar, kasar, tidak senonoh, dan tidak sopan, sehingga kata-kata tersebut bermakna pornografi karena dapat membangkitkan gairah seksual dan nafsu birahi bagi para pembaca, seperti kata-kata penis, klentit, perzinaan, cabul, selangkangan, dan lain-lain. Sari menggunakan pengkajian unsur intrinsik karya sastra untuk menemukan bentuk erotisme dalam novel. Data dijangkau melalui kata, kalimat, dan perilaku tokoh yang mengandung unsur erotisme.

Sehubungan dengan beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis pun melakukan penelitian terhadap karya sastra bertema erotisme. Penulis mencoba membandingkan hasil karya sastra bertema erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam kurun waktu tahun 2000 – 2015 dengan menggunakan kajian stilistika linguistik. Jadi, penelitian ini objeknya hasil karya pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015 yang bernuansa erotisme. Peneliti mengkaji kategori stilistika, yaitu kategori leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme yang terdapat dalam karya pengarang pria dan pengarang wanita berdasarkan analisis stilistika yang telah dibuat oleh Leech dan Short. Setelah menemukan kategori linguistik dalam karya pengarang pria dan pengarang wanita, peneliti mencoba menemukan alasan pengarang menggunakan bentuk-bentuk erotisme tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teori stilistika linguistik dalam bidang linguistik Indonesia. Teori stilistika linguistik dapat menjadi jembatan menemukan gaya pengarang melalui internal bahasa dalam karya sastra.

Akhirnya, peneliti berikhtiar memasyarakatkan hasil kajian bentuk erotisme dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015 melalui teori stilistika linguistik dalam rangka mengembangkan pengetahuan linguistik masyarakat Indonesia secara empiris.

Berdasarkan uraian di atas, fakta-fakta tersebut menyebabkan penulis sangat tertarik menelusuri perbedaan bentuk leksikal maupun alasan pengungkapan leksikal organ erotisme dan aktivitas erotis dalam prosa Indonesia yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015 melalui kajian stilistika linguistik. Kemudian melakukan perbandingan gaya pengungkapan bentuk leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme yang mereka tulis. Teori stilistika linguistik dipilih karena dianggap mampu mengungkap perbedaan bentuk bahasa erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Hal ini disebabkan cara kerja stilistika linguistik menganalisis sistem linguistik karya sastra, menginterpretasi ciri-cirinya, menelusuri tujuan estetis penggunaan bentuk linguistik. Teori stilistika linguistik akan berupaya mengamati variasi dan distorsi terhadap pemakaian bahasa yang normal dan menemukan tujuan pemilihan bentuk bahasa erotisme dalam karya sastra secara internal. Pada akhirnya, teori dan wawasan kebahasaan diharapkan dapat memberikan deskripsi tepat dan menyeluruh tentang perilaku bahasa erotisme dalam karya prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal organ erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015?
2. Bagaimana perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015?
3. Faktor apa yang menyebabkan perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dilakukan penelitian ini yaitu:

1. Menemukan perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal organ erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.
2. Menemukan perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.
3. Merumuskan faktor penyebab terjadinya perbedaan bentuk pilihan ekspresi leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teori linguistik Indonesia dalam bidang stilistika, terutama teori stilistika linguistik milik Geoffrey N. Leech dan Michael H. Short dalam menganalisis teks karya sastra. Teori stilistika linguistik diharapkan mampu mengkaji karya sastra, khususnya perbedaan ekspresi leksikal erotisme antara pengarang pria dan pengarang wanita dalam prosa Indonesia dari tahun 2000 – 2015.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- a. Menambah referensi dalam proses pembelajaran, khususnya dalam ilmu stilistika untuk dijadikan sebagai pisau analisis terhadap karya sastra oleh dosen, mahasiswa, dan pembelajar bidang linguistik Indonesia.
- b. Meningkatkan pemahaman masyarakat melalui kajian stilistika linguistik terhadap karya sastra prosa Indonesia tahun 2000 – 2015 yang mengandung bentuk ekspresi erotisme.
- c. Memasyarakatkan hasil-hasil kajian linguistik terhadap karya sastra Indonesia dengan pendekatan stilistika dalam rangka mengembangkan pengetahuan linguistik Indonesia secara empiris.
- d. Menambah wawasan pengarang atau sastrawan terkhusus berkaitan dengan kategori linguistik, sehingga seorang sastrawan diharapkan dapat memperbaharui cara berfikir, cara berkarya, dan memotivasi peningkatan kualitas, kreativitas, dan pada akhirnya meningkatkan perkembangan sastra.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

RoZIAH (2014:80 – 97) melakukan penelitian menggunakan kajian stilistika dengan tujuan mengidentifikasi jenis, makna dan kesan erotis yang hadir dalam novel *Sutan Bagindakarya* Shahnnon Ahmad (Malaysia) dan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari (Indonesia). Dalam mencapai tujuan tersebut, data yang mengandung unsur erotis dikumpulkan berdasarkan hubungan makna. Data-data leksikal dikumpulkannya dengan mengidentifikasi medan makna kata-kata yang dianggap bernuansa erotis. Penelitian RoZIAH menggunakan tiga teori stilistika, yaitu teori Leech dan Short, Nyoman Kutha Ratna, dan Uman Junus melalui deskripsi, interpretasi, dan kesan leksikal erotis.

RoZIAH menemukan bahwa pengarang Malaysia mengungkapkan unsur erotis menggunakan bahasa kiasan, sangat cerdas menyamarkan unsur erotis dengan penganalogian dengan kehidupan sehari-hari. Sementara pengarang Indonesia memanfaatkan prinsip *licentia poetica* dalam mengungkapkan peristiwa erotis, misalnya dengan pengalihfungsian leksikal tertentu menjadi leksikal yang mengandung erotis. Kedua pengarang tersebut memberdayakan leksikal tertentu menjadi leksikal yang secara literalnya bermakna positif menjadi negatif secara nonliteralnya.

Penelitian yang dilakukan oleh RoZIAH hanya menggunakan satu unsur gaya bahasa, yaitu unsur leksikal dalam menganalisis unsur erotis dalam karya sastra bentuk novel. RoZIAH terkesan mengabaikan kedudukan sebuah leksikal dalam konteks penggunaannya. Konteks yang dimaksud adalah penempatan

sebuah leksikal dalam pembetulan kata, frasa, klausa, bahkan kalimat serta aspek sosiokultural leksikal. Disamping itu, Roziah hanya membandingkan dua novel yang berasal dari dua orang pengarang laki-laki berbeda, yaitu, Shahnnon Ahmad (Malaysia) dan Ahmad Tohari (Indonesia). Kedua pengarang ini memang memiliki latar budaya dan negara yang berbeda, sehingga hasil penulisan bentuk erotisme pastilah akan berbeda pula.P

Sejalan dengan penelitian Roziah, Rahman dan Hearty (2016:xiv – xxix) pun pernah melakukan penelitian dan berkesimpulan yang hampir sama. Rahman dan Hearty menemukan bahwa pengarang Malaysia mengungkapkan unsur erotis dengan menggunakan bahasa kiasan, sangat cerdas menyamakan unsur erotis dengan penganalogian unsur. Sementara pengarang Indonesia memanfaatkan prinsip *licentia poetica* dalam mengungkapkan peristiwa yang dianggap erotis, misalnya dengan pengalihfungsian leksikal tertentu menjadi leksikal yang mengandung erotis. Penelitian Rahman dan Hearty menggunakan pendekatan dan teori feminisme sastra (*ginokritik*). Penelitian Rahman dan Hearty berada dalam tataran semantis belaka, mencari makna kata dan kalimat yang merujuk kepada penggambaran seksualitas yang dihasilkan oleh pengarang wanita Indonesia dan Malaysia.

Di lain sisi, Wiyatmi (2006:205 – 317) menyatakan bahwa novel mutakhir Indonesia tulisan pengarang wanita periode 2000-an menggambarkan fenomena erotis, seperti penggambaran homoseksual, hubungan seks di luar nikah, perselingkuhan, hubungan seks dengan pelacur, hubungan suami istri, dan inces. Fenomena tersebut digambarkan secara konotatif, melalui metafora, sinekdoks pars pro toto, simile, dan metonimia, juga secara denotatif. Penggambaran fenomena seks melekat pada unsur tokoh, yaitu dalam bentuk

perilaku tokoh, pikiran tokoh, monolog tokoh, hasrat seks tokoh, serta kenangan tokoh. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena seks merupakan hal yang dialami dan dirasakan oleh para tokoh, khususnya perempuan dalam novel yang dikaji. Dalam penelitian ini, Wiyatmi hanya membandingkan novel periode 2000-an yang ditulis oleh pengarang wanita.

Teori feminis digunakan oleh Wiyatmi dalam penelitian tersebut di atas sehingga menghasilkan kesimpulan gambaran fenomena erotis dalam novel Indonesia yang ditulis oleh pengarang wanita periode 2000-an. Wiyatmi mengkaji karya sastra berdasarkan sudut pandang feminisme. Objek materialnya adalah karya sastra yang berbicara tentang wanita. Wiyatmi memang menyinggung tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya-karya tersebut, tetapi kajian yang digunakan tidak didasarkan pada sudut pandang linguistik, melainkan melalui tinjauan sastra.

Jayanti, dkk (2013:172 – 177) dan Septia (2016:101 – 117) berkesimpulan, bahwa makna bahasa cerpen yang dinilai erotis sesungguhnya berbeda dengan karya sastra bernilai pornografi. Unsur erotis dalam kumpulan cerpen, *Nayla, Jangan Main-Main dengan Kelaminmu* karya Djenar Maesa Ayu disampaikan melalui gaya bahasa yang khas dan halus, sehingga tidak bermakna pornografi. Jayanti, dkk dan Septia berusaha mendeskripsikan unsur erotis dari sudut pandang gaya bahasa. Dalam kumpulan cerpen yang diteliti oleh Jayanti, dkk maupun Septia pada umumnya mengandung unsur erotis seperti, cumbuan, ciuman, dan adegan ranjang yang disampaikan melalui gaya bahasa metafora, personifikasi, sarkasme, sinisme, dan repetisi.

Analisis Jayanti, dkk menggunakan pendekatan sastra dan menghubungkan unsur estetis dengan bentuk leksikal yang beraroma erotis.

Hubungan unsur estetis dengan bentuk leksikal hanya untuk mencari maknanya, kemudian menafsirnya kembali melalui perspektif sastra. Sementara, Septia bertumpu pada analisis penggunaan gaya bahasa (majas) dalam karya sastra. Analisis yang digunakannya adalah analisis berdasarkan sudut pandang sastra (tokoh, latar, gaya bahasa, dan alur) bukanlah stilistika. Septia mencoba mengungkap makna melalui penggunaan leksikal, kalimat, dan wacana erotis. Namun, Septia tidak maksimal menerapkan teori linguistik dan hanya mengejar aspek semantik.

Yudhawardana (2017:1 – 12) menemukan bahwa sifat keliyanaan, eksploitasi, ego, mashokisme, erotik, dan erotomania (pengagung-agung) merupakan aspek psikologis perempuan yang tidak lazim. Namun dari ketidaklaziman pada sifat tersebut, perempuan menjadikan sifat keliyanaan menjadi eksistensi dalam mengeksplorasi feminitasnya. Yudhawardana mengatakan bahwa sifat erotik, disebabkan munculnya hasrat biologis perempuan yang mengikuti pola imajinasi yang berkembang sesuai psikologisnya. Sifat erotik perempuan mengikuti pola perkembangan dari imajinasi dan khayalan gadis adolensi, yang bersumber pada dorongan biologis (dari dalam) dan sering tidak disadari. Dalam konteks ini sifat keliyanaan didasari dengan faktor psikologis. Ketidakstabilan psikologis perempuan menghasilkan sifat erotik tokoh dalam novel *Saman*.

Penelitian Yudhawardana menggunakan kajian feminisme sastra. Feminisme sastra melihat kesadaran tokoh wanita dalam karya sastra sebagai kesadaran kehidupan nyata, budaya, dan sosial. Kehidupan dalam karya sastra yang ditulis pengarang wanita dianggap sebagai kehidupan yang mewakili diri

pengarang memperjuangkan hak-haknya. Yudhawardana melihat hal tersebut dalam diri Ayu Utami melalui novel *Saman*.

Wiyatmi dan Suryaman (2017:106 – 118) dalam penelitiannya berkesimpulan, *pertama* terdapat empat wujud kesadaran feminis pada novel yang ditulis sastrawan perempuan dan sastrawan laki-laki, yaitu: (a) pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan dalam mendukung peran publik; (b) pentingnya pendidikan untuk kaum perempuan untuk mendukung peran domestik; (c) perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah domestik; (d) perlawanan terhadap dominasi patriarki dan kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan politik. *Kedua*, aliran feminisme yang terdapat dalam novel-novel tersebut, yaitu: (a) feminisme liberal; (b) feminisme radikal; dan (c) feminisme eksistensialis. Penelitian yang dilakukan oleh Wiyatmi dan Suryaman menggunakan perspektif kritik sastra feminis dan ekspresif. Penelitian mereka menggunakan sumber data primer berupa novel-novel Indonesia yang terbit dalam rentang waktu 1920-an sampai 2000-an.

Bhattacharya (2017:53 – 54) menemukan bahwa novel *Shobhaa De* menggambarkan wanita yang hidup dalam kebebasan tanpa terkontrol. Wanita dicitrakan sebagai manusia bebas, termasuk bebas memuaskan nafsu seks dengan pasangan yang mereka sukai. Wanita pendobrak patriarki, menuntut pembebasan dan otonomi dengan merubuhkan tembok tradisionalisme, kesederhanaan, dan moralitas. Citra wanita dalam novel adalah modern atau ultramodern wanita pemberontak yang cukup kuat dan berani mencapai kesetaraan sosial dan ekonomi di dunia yang didominasi laki laki dan menggunakan seks sebagai alat yang paling penting. Penelitian Bhattacharya menggunakan kajian feminisme sastra. Bhattacharya memberikan pemaknaan

terhadap novel *Shobhaa De* melalui penemuan kata-kata dan kalimat yang bermakna erotis. Makna kata erotis yang ditemukan dihubungkan dengan unsur karakter tokoh wanita, tema, latar, maupun peristiwa erotis yang digambarkan oleh pengarang.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dengan sejumlah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. *Pertama*, penelitian ini berupaya membandingkan bentuk bahasa erotisme pengarang pria dan pengarang wanita yang menghasilkan prosa bernuansa erotis dari tahun 2000 – 2015. Keterwakilan pengarang pria dan pengarang wanita yang menulis prosa erotisme dari tahun 2000 – 2015 dipilih secara *purposive sampling*, yaitu tiga pengarang pria dan tiga pengarang wanita. *Kedua*, penelitian ini akan mengkaji prosa bernuansa erotisme melalui teori stilistika linguistik dengan menganalisis kategori leksikal yang mengandung unsur erotisme. Penulis akan menggunakan teori stilistika linguistik milik Geoffrey Leech dan Michael H. Short untuk mengkaji fenomena bentuk leksikal erotisme. *Ketiga*, penelitian ini akan mendeskripsikan perbedaan bentuk pengungkapan leksikal organ erotisme dan aktivitas erotisme pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Teori stilistika linguistik milik Geoffrey Leech dan Michael H. Short digunakan untuk membedah faktor internal linguistik untuk menghasilkan penemuan yang lebih baik validitasnya sehingga dapat sampai kepada penemuan kandungan estetika, etika, dan moralitas bahasa dalam prosa yang bernuansa erotisme. *Keempat*, penelitian ini tidak hanya akan mengungkap makna terselubung dari pemakaian bentuk bahasa dari sudut pandang internal linguistik. Namun, penelitian ini pun mencoba memaknai pilihan leksikal erotisme pengarang pria dan pengarang wanita berdasarkan perspektif sosiokultural.

B. Tinjauan Teoretis

1. Pengertian dan Lingkup Stilistika

Kata stilistika secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi, kata *stylistic* dalam bahasa Inggris dapat diartikan sebagai ilmu gaya (gaya bahasa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) stilistika bermakna ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra (Pusat Bahasa Depdiknas, 2003:1091). Jadi, dari tinjauan bahasa stilistika bermakna sebagai ilmu yang mempelajari tentang gaya penggunaan bahasa (gaya bahasa) dalam sebuah karya sastra.

Turner mengatakan bahwa stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa yang merupakan bagian linguistik yang memusatkan pada variasi-variasi penggunaan bahasa (dalam Pradopo, 1993:264). Stilistika menitikberatkan kepada analisis gaya bahasa yang memunculkan variasi bahasa yang tidak biasa. Gaya bahasa bukanlah kiasan (*figurative language*) atau majas semata. Gaya bahasa dapat mencakup variasi-variasi penggunaan bahasa yang mengandung nilai estetika dan artistik. Jadi, pemakaian bahasa berdasarkan ragam atau laras dengan benar atau tepat sehingga menimbulkan nilai keindahan dapat menjadi kajian stilistika. Namun, gaya bahasa sebagai majas atau kiasan (*figurative language*) sudah pasti merupakan objek analisis stilistika.

Stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki bahasa atau gaya bahasa dalam karya sastra, atau ilmu penerapan analisis linguistik kepada gaya bahasa (Kridalaksana, 1982:157; Junus (1989:xvii); Aminuddin, 1995:35 – 37; Nurgiyantoro, 2014:150 – 151). Stilistika merupakan gabungan dua ilmu, yaitu

bahasa dan sastra. Jadi, stilistika adalah ilmu yang memahami bahasa dalam sastra. Pandangan ketiga pakar ini menjelaskan bahwa bahasa dalam karya sastra tidak biasa dan harus didekati atau dianalisis dengan jalan yang tidak biasa pula. Bahasa karya sastra unik-khas sehingga kajiannya akan menghasilkan sebuah penafsiran yang akan membawa orang kepada pemahaman secara universal tentang isi karya sastra. Pembentukan bahasa secara khas oleh pengarang menimbulkan konsekuensi kemunculan pemaknaan tertentu. Konstruksi unik tersebut, baik itu distorsi maupun deviasi dari fitur linguistik memiliki fungsi tertentu. Fungsi tersebut dapat ditemukan dalam proses identifikasi merenik, kategorisasi, dan analisis yang melahirkan eksplanasi tafsir tertentu. Semakin jauh pergeseran pemaknaan dari pusat teks akan berimplikasi kepada meluasnya wilayah interpretasi.

Pengarang dapat mengkreasikan fitur linguistik yang terdiri dari unsur leksikal, gramatikal, retorika, dan kohesi guna keperluan memunculkan keunikan (khas). Demikian pula dengan Unsur retorika, meliputi pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, dan pencitraan. Unsur-unsur ini akan bermuara kepada penyiasatan bahasa yang dilakukan oleh seorang pengarang dalam karyanya. Menggunakan bahasa yang khas merupakan sebuah cara pengarang dalam mengungkap gagasan. Pengucapan kreasi linguistik menyetengahkan tanda transisi, dari suatu linguistik tanda/symbol kepada linguistik yang mengandung makna. Olehnya itu, tidaklah salah apabila kita memandang bahwa makna itu merupakan hasil dari proses penafsiran. Jadi, di dalamnya terdapat keterpaduan fungsi identifikasi kategori linguistik dan prediksi makna yang terdapat dalam hasil kreasi bahasa tersebut.

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa dan gaya dalam suatu karya sastra (Sudjiman (1993:2 – 3); Endaswara, (2011:70 – 74); Al-Ma'ruf, 2012:12 – 13); Lombe (2016:58). Pandangan ini melihat bahwa analisis stilistika mengandung dua ranah yang harus dilakukan terhadap karya sastra: "(1) dimulai dengan analisis sistem tentang linguistik karya sastra, dan dilanjutkan ke interpretasi tentang ciri-ciri sastra, interpretasi diarahkan ke makna secara total; (2) mempelajari sejumlah ciri khas yang membedakan satu sistem dengan sistem lain". Stilistika dapat mengantarkan kita kepada pemahaman yang lebih baik terhadap sebuah karya sastra. Namun, perlu diingat bahwa stilistika merupakan satu di antara sekian banyak teori menganalisis karya sastra. Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi-dengan arti memanfaatkan-unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya. Stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Singkatnya, stilistika meneliti fungsi puitik bahasa. Dari ulasan ini terlihat bahwa kajian stilistika berupaya mengkaji unsur penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Fomukong (2017:122) menuliskan bahwa *stylisticians analyse the style of language by looking systematically at the formal features of a text, and determining their functional significance for the interpretation of the text in question*. Stilistik menganalisis gaya bahasa dengan melihat secara sistematis pada fitur formal sebuah teks, dan menentukan signifikansi fungsional mereka untuk interpretasi terhadap teks yang dipermasalahkan. Ia menambahkan bahwa analisis dalam gaya bahasa akan menganalisis proses pembuatan makna,

memeriksa teks, konteksnya dan interpretasi yang mengungkap representasi ideologis dari pembicara atau penulis. Konteks dapat berhubungan dengan aspek sosiokultur seorang pengarang yang terefleksi dalam pilihan fitur linguistik pengarang.

Leech dan Short (1993:11) mengungkapkan bahwa stilistika sebagai kajian gaya (dari segi linguistik). Sejalan dengan pandangan Leech dan Short, Bilal dkk (2012:435) berpendapat bahwa *stylistics is the study of style. Style is the use of language by a writer or a speaker in a specific way*. Jadi, mengkaji gaya karena keinginan menerangkan sesuatu yang ada dalam sastra. Stilistika dipandang sebagai kajian yang menerangkan hubungan antara fungsi bahasa dengan artistik. Nilai keindahan karya sastra dapat ditemukan dalam penelusuran bahasa secara ilmiah. Jadi, deskripsi linguistik dapat membawa proses apresiasi terhadap karya sastra menjadi lebih efektif dan penemuan nilai dalam sebuah karya sastra lebih objektif. Gaya berarti bagaimana sesuatu dikatakan dengan jalan atau cara apa sehingga maksud atau pesan dapat tersampaikan. Melalui interpretasi linguistik makna sastra dan efek estetika teks sastra dapat terkuak. Selanjutnya, penemuan makna, etika, serta nilai estetis adalah tujuan utama dari studi gaya. Oleh karena itu, unsur konteks tidak dapat dikesampingkan begitu saja dalam mengkonstruksi nilai fungsional bahasa dalam sebuah karya sastra.

Dari berbagai pengertian tentang kajian gaya bahasa, Darwis dan Kamsinah (2013:40), memberikan batasan bahwa stilistika hakikatnya ialah sorotan terhadap dan penggunaan bahasa yang berlaku tidak biasa. Mereka menegaskan bahwa telaah dilakukan untuk mengetahui bagaimana penutur selaku pengguna bahasa keluar dari kebiasaan penggunaan bahasa yang

berlaku umum. Darwis dan Kamsinah memperjelas bahwa hasilnya ialah tampilan kelainan-kelainan kebahasaan yang diupayakan dengan sengaja, baik untuk menunjukkan jatidiri atau ciri (identitas) individu maupun untuk menunjukkan ciri kelompok sosial atau ciri kolektif (ciri bersama). Pengertian ini memperjelas anggapan bahwa bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang khas sehingga berbeda dari bahasa dalam karya nonsastra. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa sastra pun membutuhkan analisis khusus, analisis itu adalah stilistika.

Dari uraian ini disimpulkan bahwa stilistika merupakan sebuah kajian terhadap fenomena fitur linguistik yang khas dalam sebuah karya sastra. Artinya, stilistika berupaya mengaplikasikan teori-teori linguistik untuk mencari tahu segala macam bentuk kebahasaan yang dipergunakan pengarang dalam karyanya. Stilistika menitikberatkan perhatian kepada bahan baku karya sastra, yaitu bahasa. Oleh karena itu, stilistika menempatkan bahasa dalam karya sastra sebagai perangkat yang dijadikan objek material. Melalui kajian bahasa analisis terhadap sebuah karya sastra bersifat ilmiah dan objektif. Jadi, kajian stilistika merupakan analisis terhadap karya sastra tidak lagi dipandangan sebagai kajian subjektif. Kehadiran stilistika dapat menepis ungkapan tersebut dengan menunjukkan data empiris yang berasal dari kategori linguistik dalam sebuah karya sastra.

2. Pendekatan Stilistika

Stilistika menganut paham bahwa unsur pokok karya sastra adalah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra mempunyai kaitan erat pula dengan sastrawan. Sastrawan mengerahkan segenap kemampuan dan kreativitas dalam menciptakan karya sastra. Bahasa dalam karya sastra tidak

dilahirkan dalam kekosongan konteks, baik konteks sosial maupun budaya. Namun, fenomena kehadiran konteks sosial budaya tetap terefleksi melalui fitur linguistik dalam karya sastra. Dengan kata lain, stilistika digunakan oleh peneliti dalam menilai suatu karya sastra ditinjau dari segi fitur-fitur kebahasaannya. Stilistika menjadi jembatan untuk mendeskripsikan perilaku bahasa dalam cipta sastra. Lebih jauh, stilistika dapat dipakai untuk mengetahui pemakaian bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya. Bahasa sebagai sistem sosial dan sistem budaya dapat menunjukkan gejala sosial dan gejala individu. Oleh karena itu, bahasa tidak saja dilihat dari perspektif penuturnya, tetapi juga dari sudut pendengarnya, karena pemakaian bahasa pada hakekatnya adalah proses interaksi verbal antara penutur dan pendengarnya. Dalam proses interaksi, baik penutur maupun pendengar selalu mempertimbangkan kepada siapa ia berbicara, di mana, kapan, mengenai masalah apa, dan dalam situasi bagaimana, dan sebagainya. Kenyataan ini dapat diwujudkan dengan sebuah ilmu bantu, yaitu stilistika, Leech dan Short (1993:6) memandang bahwa stilistika membawa teknologi analisis yang kuat-dan-pasti dalam mengkaji teks sastra.

Pemakaian bahasa dalam karya sastra yang sesuai dengan bentuk gramatikal memang biasa kita temukan, tetapi terdapat juga pemakaian struktur yang memperlihatkan penyimpangan dari pola umum. Penyimpangan tersebut merupakan daya tarik dan keunikan bahasa karya sastra, serta merupakan cerminan gaya bahasa dari seorang pengarang. Gaya bahasa setiap pengarang pasti berbeda-beda, sebagai wujud ekspresi diri pribadi. Dalam upaya memahami dan mengetahui ciri khas pemakaian bahasa seorang pengarang dapat dilihat melalui kajian stilistika. Kajian stilistika lebih banyak dibicarakan dalam ilmu bahasa, khususnya dalam bentuk deskripsi berbagai jenis gaya

bahasa. Gaya bahasa berkaitan dengan aspek keindahan bahasa dalam karya sastra. Stilistika menjembatani proses apresiasi karya sastra dengan bahasa, maka diperlukan telaah yang dikenal dengan telaah ilmu gaya bahasa. Proses penciptaan gaya bahasa dalam karya sastra jelas disadari oleh penulis atau pengarang, dilakukannya untuk memperoleh aspek keindahan secara maksimal. Gaya bahasa inilah menjadi objek kajian dalam stilistika, menjadikannya sebagai pembeda dengan ilmu pragmatik, semiotik, sosiolinguistik, maupun sematik.

Linguistik dapat diartikan sebagai salah satu ilmu yang mempelajari bahasa dan menjadikan bahasa sebagai objek kajian secara ilmiah. Sebagai sebuah disiplin ilmu, ilmu linguistik berusaha memahami masalah-masalah dasar dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah-masalah itu berdasarkan data yang dikumpulkan. Kemudian dirumuskan hipotesis yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, dan menyusun serta menguji hipotesis terhadap fakta yang ada berdasarkan metode, teknik, dan pendekatan tertentu. Oleh karena itu, ilmu linguistik dapat dikatakan sebagai kegiatan ilmiah dari sebuah disiplin ilmu. Sementara, stilistika merupakan bagian dari ilmu linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, khususnya gaya bahasa dalam karya sastra. Jadi, stilistika adalah studi tentang gaya bahasa yang menyaran kepada bentuk suatu ilmu pengetahuan yang memiliki metode, pendekatan, maupun teori tersendiri dalam memandang bahasa dalam konteks tertentu, khususnya bahasa karya sastra. Kajian stilistika berpangkal pada bentuk ekspresi, bentuk bahasa kias, aspek bunyi, leksikal, gramatikal, maupun wacana dalam karya sastra.

a. Pendekatan Monisme, Dualisme, dan Pluralisme

Ada tiga pandangan terkait dengan kerja stilistika dan itu memengaruhi kajian yang dilakukan. Pandangan tersebut adalah monisme, yaitu pandangan yang menganggap bentuk dan isi adalah satu, tradisi dualisme, yaitu pandangan yang membedakan antara unsur bentuk dan isi, serta tradisi pluralisme, yaitu suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya “kemajemukan” atau “keanekaragaman” dalam suatu kelompok masyarakat. Sesungguhnya, kontroversi ini sudah berlangsung sejak masa Plato dan Aristoteles sampai saat ini.

Pandangan monisme. Pandangan monisme beranggapan bahwa pemilihan isi sekaligus berarti pemilihan menentukan bentuk (Leech & Short, 1993:17). Demikian pula sebaliknya, pemilihan bentuk sekaligus pemilihan isi. Jadi, bentuk dan isi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebuah muatan makna atau isi hanya dapat diungkapkan dengan satu bentuk, dan bentuk itulah yang dipilih oleh seorang pengarang, bukan bentuk lain. Jika sebuah makna atau isi diungkapkan dengan bentuk yang lain, maka muatan makna atau isinya akan berubah. Dengan kata lain, pandangan monisme berupa penyikapan wujud penggunaan sistem tanda sebagai suatu kesatuan antara bentuk dan isi. Dalam proses reproduksi sastra, pengolahan bentuk dan gagasan terjadi secara bersamaan.

Pandangan dualisme. Penganut paham ini memandang bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan pengarang untuk menyampaikan makna atau isi yang sama. Satu sisi, unsur isi menunjuk sisi lain, unsur bentuk merupakan variasi cara penyajian informasi yang berkualitas estetis atau bentuk yang mampu membangkitkan tanggapan emosional pembaca. Jadi, dualisme

berpandangan bahwa gaya bahasa merupakan cara menulis, cara berekspresi dan membedakan antara unsur bentuk dan isi.

Leech dan Short (1993:13 – 21) mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai *dress of thought*, “bungkus pikiran”, atau sebagai *manner of expression*, “cara berekspresi”, maupun *manner of representation*, “cara/bentuk representasi”. Implikasi dari pernyataan ini, gaya bahasa dapat dipisahkan dan dibedakan dengan aspek makna atau isi. Aspek muatan makna, isi, ide, dan perasaan yang sama dapat diekspresikan ke dalam bentuk linguistik yang berbeda. Sebuah pesan atau makna dapat diungkapkan dengan cara lugas, tanpa *gaya bahasa* yang berpretensi untuk mencari efek estetis, atau sebaliknya dengan memanfaatkan bentuk-bentuk bahasa figuratif. Cara penuturan yang demikian pun pada hakikatnya merupakan suatu teknik *berbergaya bahasa*, yaitu cara berekspresi secara lugas, apa adanya, atau sebaliknya, dengan cara didayakan dengan ungkapan-ungkapan indah.

Pandangan dualisme ini memiliki persamaan dengan konsep *parole* dari Saussure. Menurut Saussure, *parole* adalah suatu tindak individual dari kemauan dan kecerdasan dan dalam tindak ini perlu dibedakan: (1) kombinasi-kombinasi kode bahasa yang dipergunakan penutur untuk mengungkapkan gagasan pribadinya; (2) mekanisme psikis-fisik yang memungkinkan dia mengungkapkan kombinasi-kombinasi tersebut (1988:80). *Parole* merupakan pilihan setiap individu, sehingga jumlahnya banyak. Meskipun Saussure mengatakan bahwa *parole* tidak dapat diteliti karena pilihan kemungkinannya tidak tetap, sementara sesuatu yang akan didekati secara ilmiah haruslah “diam” atau tetap.

Sehubungan dengan hal tersebut, Saussure tidak memperhitungkan bahwa yang dihasilkan oleh pilihan kemungkinan dalam bertutur adalah sistem

tanda juga atau *langue*. Jadi, *parole* juga merupakan objek penelitian yang dapat diukur secara ilmiah, karena sistem tanda tersebut pasti memiliki pula pola-pola tertentu. Lebih jauh Saussure mengatakan bahwa *parole* sebagai perbuatan bertutur yang bersifat perorangan, bervariasi, berubah-ubah, dan mengandung banyak hal baru (1988:8). Dari pandangan ini, terlihat bahwa *parole* merupakan perilaku bertutur secara personal, tidak bersifat kolektif. Seseorang yang mengeluarkan tuturan tidak akan sama perilaku pilihan linguistiknya dalam bertutur dengan orang lain.

Parole juga merupakan pengucapan yang diperlukan untuk menghasilkan konstruksi-konstruksi ini berdasarkan pilihan bebas. *Parole* merupakan manifestasi individu dalam berbahasa. Jadi, *parole* adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau saat tertentu. Bentuk bahasa erotisme sebagai bentuk pengejawantahan gagasan pengarang pria dan pengarang wanita dalam periode 2000-an juga merupakan bentuk *parole*. Mereka dapat menggunakan kaidah penyimpangan bentuk bahasa normatif untuk menghasilkan efek artistik. Bentuk linguistik erotis dapat membungkus makna yang mungkin berbeda dengan makna secara harafiah.

Pandangan Pluralisme. Aliran ini memandang bahwa bahasa melaksanakan sejumlah fungsi yang berbeda, dan setiap unsur bahasa terlihat hasil pilihan yang dibuat berdasarkan tingkat fungsi yang berbeda (Leech & Short, 1993:22 – 26). Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya “kemajemukan” atau “keanekaragaman” dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan yang dimaksud dilihat dari segi agama, suku, ras, adat-istiadat, dan lain-lain. Aspek beragam tersebut yang

biasanya menjadi dasar pembentukan aneka macam kelompok lebih kecil, terbatas dan khas.

Dalam dunia sastra, pendekatan pluralisme beranggapan bahwa mendekati gejala penggunaan bahasa dengan menggunakan fungsinya. Fungsi penggunaan bahasa ini yang merujuk pada penggunaan bahasa itu sendiri dalam berbagai fungsi estetis yang dilakukan oleh pengarang. Kaum pluralisme menambahkan ide bahwa bahasa secara intrinsik mempunyai banyak fungsi, sehingga satu ucapan sangat mudah menyampaikan lebih dari satu arti atau makna (Leech & Short, 1993:22 – 26). Satu bentuk linguistik yang dilahirkan oleh seorang pengarang dapat melahirkan beragam makna. Makna tersebut dapat lahir dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda.

Pada akhirnya, kita harus memilih salah satu trikotomi pandangan antara monisme, dualisme dan pluralisme. Jika harus memilih, maka pandangan dualisme tampaknya paling ideal dalam mengkaji gaya bahasa dalam sebuah teks karya sastra. Dalam pandangan dualisme, antara unsur gaya bahasa dan muatan makna dapat dipisahkan. Muatan makna yang kurang sama dapat dibahasakan dengan berbagai bentuk variasi pengungkapan linguistik. Variasi berbagai kemungkinan pengungkapan oleh seseorang pengarang dalam menyampaikan isi dapat melalui beragam bentuk. Akhirnya, kajian tentang gaya bahasa adalah pertimbangan ketepatan atau ketidaktepatan penggunaan bentuk linguistik oleh seorang pengarang, untuk mencapai efek estetika dan kelancaran komunikasi kepada pembaca.

b. Langkah Analisis Stilistika

Dalam berbicara tentang pengukuran gaya secara kuantitatif, Leech dan Short (1993: 61 – 62) telah memberikan lima tuntunan yang dapat dijadikan

landasan dalam mengkaji bahasa dalam sastra. Kelima panduan tersebut, yaitu; (1) tidak ada cara yang murni objektif untuk menentukan norma statistik, karena itu kita umumnya, karena alasan praktis, terpaksa berpegang kepada norma yang relatif; (2) tidak ada daftar yang lengkap tentang ciri bahasa suatu teks, karena itu, kita harus memilih unsur yang akan kita kaji; (3) tidak ada hubungan langsung antara penyimpangan statistik dengan nilai stilistika, karena itu kita memerlukan pertimbangan sastra untuk memandu kita memilih unsur yang akan dikaji; (4) tidak ada keseragaman gaya yang mutlak dalam suatu domain tertentu, dan karena itu, dalam mengukur ciri statistik teks yang menyeluruh, kita mungkin gagal menangkap variasi gaya (kelainan) yang penting; (5) tidak ada kesatuan pendapat tentang seperangkat kategori deskriptif yang diperlukan untuk pembicaraan yang lengkap tentang suatu bahasa, sehingga peneliti cenderung berbeda dalam mengenali unsur linguistik dalam sebuah teks.

Menurut Ratna (2009:149 – 150) stilistika linguistik merupakan analisis yang dilakukan terhadap gaya bahasa sebagai bagian ilmu bahasa terbatas sebagai analisis struktur. Selanjutnya, Ratna mengatakan bahwa stilistika sastra merupakan analisis yang dilakukan terhadap gaya bahasa dalam kaitannya dengan puisi sastra, yaitu deskripsi kualitas estetis, melampaui struktur bahasa, sebagai analisis postruktur. Pandangan ini bermakna bahwa stilistika linguistik mengkaji gaya bahasa melalui deskripsi jenis-jenis gaya bahasa tanpa mempertimbangkan tujuan gaya bahasa itu dipakai oleh seorang pengarang. Gaya bahasa hanya dilihat sebagai sebuah fenomena linguistik yang dianalisis secara struktur. Sedangkan stilistika sastra menekankan fungsi artistik yang ditimbulkan oleh penggunaan gaya bahasa oleh pengarang. Stilistika sastra akan

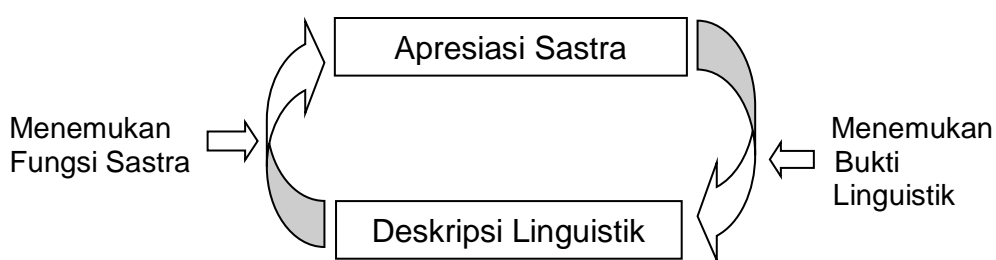
mempertanyakan alasan-alasan penggunaan gaya bahasa dalam menciptakan keutuhan dan keindahan sebuah karya sastra.

Tujuan stilistika untuk menjelaskan fungsi estetika dapat diwujudkan dengan menelusuri bentuk kebahasaan dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Penelusuran terhadap aspek-aspek kebahasaan inilah yang menjadi bagian terpenting dalam analisis linguistik sebuah teks sastra dalam pendekatan stilistika. Selain tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, stilistika juga berupaya menemukan kedalaman bentuk-bentuk linguistik yang digunakan pengarang untuk menghasilkan efek khusus/tertentu. Efek khusus dapat berupa penemuan ketepatan penggunaan bentuk-bentuk bahasa dan efektivitasnya sebagai sarana komunikasi. Bahasa sebagai sistem komunikasi yang dipergunakan oleh pengarang dalam bertutur, akhirnya tidak hanya diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan sosial, situasi, dan budaya. Jadi, unsur luar bahasa dapat menjadi satu variabel pendukung untuk menelusuri maksud yang membungkus pikiran penulis karya sastra.

Leech dan Short (1993:6) menyatakan bahwa tujuan kajian stilistika adalah untuk menerangkan hubungan antara fungsi bahasa dan artistik. Jadi, seorang pengkritik bukan mencari “apa” bentuk yang disusun pengarang untuk menyatakan sesuatu. Namun, seorang ahli linguistik harus mencari tahu “mengapa dan bagaimana” seorang pengarang menyatakan sesuatu dengan cara tertentu. Dari pertanyaan tersebut seorang pengkritik akan sampai kepada penemuan kesan artistik dan estetika dari penggunaan bentuk linguistik dalam teks karya sastra.

Tujuan stilistika untuk menjelaskan fungsi estetika dapat diwujudkan dengan menelusuri bentuk kebahasaan dari aspek bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika, sampai grafologi. Penelusuran terhadap aspek-aspek kebahasaan inilah yang menjadi bagian terpenting dalam analisis linguistik sebuah teks sastra dalam pendekatan stilistika. Selain tujuan yang telah dijelaskan sebelumnya, stilistika juga berupaya menemukan kedalaman bentuk-bentuk linguistik yang digunakan pengarang untuk menghasilkan efek khusus/tertentu.

Leech dan Short memberikan gambaran langkah kajian stilistika dengan gambar gerak berputar dalam mengapresiasi sastra melalui deskripsi bentuk linguistik untuk mendapatkan bukti empirik sehingga dapat ditemukan fungsi sastra di dalamnya. Gambar ini juga memperlihatkan hubungan antara linguistik dengan seni. Menurut Leech dan Short, ada gerak berputar dengan pengamatan linguistik mendorong atau mengubah pandangan sastra, dan sebaliknya, pandangan sastra mendorong pengamatan linguistik yang lebih lanjut (1993:6). Hal ini dapat kita cermati dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Langkah Kajian Stilistika dalam Mengapresiasi Sastra (Leech & Short: 1993:7)

Gambar 1 menjelaskan bahwa setelah menentukan tujuan yang hendak dicapai, langkah selanjutnya adalah mencari bukti-bukti kebahasaan yang mendukung tujuan kajian stilistika. Demi mencapai hal ini, maka kita harus menganalisis berbagai aspek linguistik dari teks. Aspek yang dianalisis dalam teks sastra

adalah seluruh fitur linguistik meliputi unsur leksikal, struktur, bahasa figuratif (kiasan), sarana retorika, kohesi, konteks sampai kepada grafologi. Berbagai aspek ini kemudian dideskripsikan secara kualitatif melalui identifikasi, kalsifikasi, dan kategorisasi bentuk-bentuk linguistik. Langkah selanjutnya, menjelaskan peran dan fungsi tiap aspek kebahasaan itu dalam mencapai efek-efek tertentu. Pada akhirnya, kita dapat mengetahui mengapa bentuk linguistik tersebut dipilih mewakili bentuk-bentuk lain. Dalam penelitian ini, langkah kajian stilistika linguistik milik Leech dan Short dapat digunakan untuk mengetahui pemilihan bentuk erotis menggantikan tempat bentuk lain yang dianggap lebih sopan.

Simpson (2004:1) mengatakan bahwa stilistika *is a method of textual interpretation in which primacy of place is assigned to language*. Definisi yang dibuat oleh Simpson membatasi stilistika sebagai sebuah bentuk analisis menuju sebuah interpretasi lebih objektif. Objektivitas terlihat dalam kajian linguistik terhadap penggunaan bahasa dalam sebuah teks. Dengan menggunakan metode stilistika kita lebih maju dalam menemukan bentuk, pola, dan tingkatan pembentuk struktur linguistik dalam teks. Senada dengan Simpson, Semi (1990:10 – 15) mengungkapkan bahwa di dalam pendekatan stilistika, kajian bahasa akan lebih mendalam, sampai kepada menggunakan bahasa simbolik, kemampuan penglihatan kata, hingga penemuan berbagai kemungkinan penafsiran. Kedua batasan ini menekankan kepada pemahaman interpretasi pengucapan bentuk linguistik sebagai kunci pesan bahasa. Memaknai suatu bentuk linguistik yang diucapkan oleh pengarang melalui identifikasi kategori linguistik, dari tingkat terkecil sampai tingkat tertinggi, atau dari kategori leksikal sampai dengan kategori gramatikal. Hal ini dilakukan untuk menghubungkan identifikasi kategori linguistik dengan tafsir transedensi bahasa.

Interpretasi dilakukan melalui kekuatan pikiran untuk mengidentifikasi fungsi linguistik dalam mencari hubungan bahasa dengan dunia. Dunia yang dimaksud dapat berupa dunia otonomi bahasa, dunia ide, realitas sosial, budaya, maupun ideologi yang ditarik ke dalam bahasa. Eksplorasi terhadap bentuk linguistik sebagai upaya sistematis menghasilkan sebuah pemahaman terhadap teks, simbol, dan tanda yang telah ditransmisikan sebuah karya sastra. Penafsiran hanya didapatkan melalui sistem bahasa, hal ini terjadi karena tanda yang satu akan mengacu kepada tanda yang lain dalam satu sistem. Keterkaitan antara satu tanda dengan tanda lain dalam sebuah sistem menghasilkan penafsiran makna yang lebih objektif dan ideal.

c. Kategori Stilistika

Secara kasat mata wujud gaya bahasa dalam stilistika sesungguhnya adalah bahasa. Bahasa adalah gabungan antara *parole* dan *langue* (gabungan antara peristiwa dengan kaidah bahasa atau tata bahasa, atau struktur bahasa). Berbicara mengenai gaya bahasa, maka bahasa yang dimaksud adalah bentuk linguistik yang secara nyata dipakai dalam bertutur. Dengan demikian, gaya bahasa juga memiliki sebuah pola-pola atau sistem tertentu. Jadi, unsur gaya bahasa juga merupakan unsur maupun komponen bahasa itu sendiri.

Hussain dan Mansoor (2017:23 – 27) secara spesifik mereka mengatakan bahwa unsur gaya bahasa dapat dibagi dalam beberapa tingkat, yaitu: (1) tingkat grafologi; (2) tingkat fonologi; (3) tingkat morfologi; (4) tingkat Leksiko-Sintaksis; dan (5) tingkat semantik. Sedangkan, Abrams (1999:305 – 306) menyebut unsur gaya bahasa dengan istilah *stylistics features* yang terdiri atas unsur fonologis, sintaksis, leksikal, retorika. Unsur retorika dibaginya ke dalam beberapa sub, yaitu karakteristik penggunaan bahasa figuratif, sarana

retorika citraan. Sementara Baldick (2001:247) menggunakan istilah *linguistic features*, menyebutkan bahwa unsur gaya bahasa terdiri atas diksi, sintaksis, citraan, irama, bentuk bahasa figuratif, dan lain-lain.

Azhar, dkk (2014) menyatakan bahwa gaya bahasa menjelaskan penggunaan bahasa dan pengaruhnya juga. Lebih jauh, mereka menyatakan bahwa gaya bahasa memiliki dua tipe, yaitu tipe gaya penulisan dan tipe gaya atribusi. Menurutnya, gaya atribusi melibatkan studi statistik gaya. Ini menceritakan tentang kualitas linguistik termasuk kosakata dan urutan kalimat. Menurut Azhar, dkk (2014), unsur gaya bahasa disebutnya dengan istilah tingkat gaya, yaitu: (1) tingkat grafologi; (2) tingkat gramatikal; (3) tingkat sintaksis; (4) tingkat leksikal; (5) tingkat fonologis; dan (6) tingkat semantik.

Adapun Leech dan Short (1993:66 – 70) memberikan istilah unsur gaya bahasa dengan *stilistics categories* (kategori stilistika). Menurut mereka kategori stilistika membahas empat kategori besar kebahasaan, yaitu leksikal, tatabahasa (gramatikal), *figures of speech* (gaya bahasa, kiasan atau majas), dan kategori kohesi (kepaduan) dan konteks. Kategori yang dibuat oleh Leech dan Short yang dijadikan pijakan oleh peneliti dalam menemukan ekspresi erotis yang diekspresikan dalam prosa Indonesia oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Ekspresi erotis yang dimaksud adalah fenomena linguistik dengan kandungan nuansa makna erotis dalam kata, struktur (gramatikal), kohesi, dan kiasan.

1) Kategori Leksikal

a) Ruang Lingkup

Kategori leksikal adalah pilihan kata atau diksi. Dengan kata lain, kategori leksikal mengacu kepada pemilihan kata yang dengan sengaja dipilih oleh

pengarang dalam mengekspresikan gagasannya sehingga dapat memuat makna yang hendak disampaikan. Kridalaksana (1992:10) mengungkapkan bahwa kata merupakan satuan gramatikal yang berperan sebagai output, dari sebuah proses mengolah leksem sebagai satuan gramatikal menjadi kata. Leksem sebagai input dalam proses pembentukan sebuah kata. Jadi, menurutnya, output dari proses ini, yaitu kata, merupakan suatu kesatuan yang dapat dianalisis atas komponen-komponen yang disebut morfem. Morfem ialah satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya (Ramlan, 1983:26).

Leech dan Short (1993:66 – 70) menjelaskan bahwa unsur gaya bahasa dalam kategori leksikal merupakan deskripsi yang dilakukan terhadap penggunaan kosa kata yang terdapat dalam karya sastra. Kategori leksikal yang telah disusun oleh Leech dan Short, yaitu (a) kata umum menyangkut kata sederhana atau kompleks, formal atau nonformal, kata umum atau khusus, penggunaan asosiasi emotif atau asosiasi lain dari kata yang dipertentangkan dengan arti rujukannya, idiomatik, ragam/laras (dialek), penggunaan kosa kata dari proses morfologi, misalnya majemuk dan akhiran; (b) kata ganti nama (pronominal) menyangkut kata ganti nama abstrak atau konkrit, kata ganti nama yang merujuk peristiwa, persepsi, proses, kualitas moral, kualitas sosial, penggunaan nama diri, nama kolektif; (c) kata sifat menyangkut kata sifat yang sering digunakan, sifat yang dirujuk sebagai adjektif (fisikal, psikologi, Visual, Pendengaran, Warna, Rujukan, emotif, penilaian, dan sebagainya, adjektif bersifat terbatas atau tak terbatas, bertingkat atau tidak bertingkat, adtribut atau predikat; (d) kata kerja merujuk pada peran kata kerja, kata kerja statis (merujuk keadaan) atau dinamik (merujuk tindakan, peristiwa, dan sebagainya, kata kerja

merujuk gerakan, tindakan fisik, tindakan verbal, keadaan atau aktivitas psikologi, persepsi, dan sebagainya, bersifat faktual atau tidak faktual; dan (e) Adverbial; menyangkut penggunaan adverbial, fungsi semantik yang dipegangnya (cara, tempat, arah, waktu, derajat, dan lain-lain), penggunaan tertentu adverbial dalam kalimat (kata penghubung, disjungsi).

Leech dan Short (1993:71 – 72) menjelaskan bahwa laras atau ragam bahasa merupakan istilah yang dipakai untuk merujuk kepada bahasa halus dan kasar, lisan dan tertulis, bahasa ilmiah dan nonilmiah, formal dan nonformal, agama, dan bahasa Undang-Undang, dan sebagainya. Selanjutnya, Leech dan Short memandang bahwa analisis kategori leksikal digunakan untuk mengetahui bagaimana pilihan kata melibatkan berbagai jenis makna. Kategori leksikal mencakup item leksikal dari suatu teks dalam pengertian umum. Analisis ini menyelidiki pula jenis kelompok kata yang digunakan dalam teks. Ada banyak kategori leksikal yang berbeda, tetapi pengertian yang paling umum adalah kata benda, kata ganti, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, preposisi, kata seru, dan kata sambung.

Lebih jauh Leech dan Short memberikan acuan bahwa kata kerja adalah kategori yang paling sering digunakan untuk jenis pembicaraan. Hal itu dapat diklasifikasikan ke dalam kategori, dinamis dan statis. Sebagian besar kata kerja itu dinamis, dan menunjukkan gerakan (kata kerja aktif), misalnya pergi, angkat, gambar, dan lain-lain. Kata kerja statis digunakan untuk merujuk posisi fisik atau postur seperti berhenti, berdiri, dan tahan. Menurutnya, menganalisis kata kerja penting bagi peneliti untuk menyelidiki kata kerja yang membawa bagian penting dari makna. Analisis ini dapat mengeksplorasi apakah kata kerja itu statif atau dinamis, transitif dan intransitif, *factive* atau *non-factive*. Selain itu, perlu untuk

mengamati kata kerja yang mengacu pada tindakan fisik, tindakan bicara, keadaan fisiologis, persepsi.

Dari konsep kategori leksikal yang dibuat oleh Leech dan Short, kata umum, kata khusus, formal atau nonformal (slang) merupakan kategori kata yang dipakai oleh pengarang dalam sebuah karya prosa. Penemuan ragam bahasa, sosiolek, idiolek, dan dialek dalam karya, asosiasi emotif, nuansa semantis terhadap keseluruhan karya sastra harus menjadi prioritas utama. Pronomina (kata ganti) dapat merujuk kepada peristiwa, persepsi, proses, kualitas moral, dan sosial dapat terlihat melalui unsur ini. Kata sifat dapat merujuk kepada unsur atribut maupun sebagai predikat, dapat pula dapat menunjukkan rujukan sifat, emotif, dan penilaian terhadap makna semantik. Kata kerja memegang kendali penting dalam struktur kalimat. Kata kerja dapat merujuk kepada aktivitas, keadaan, dan persepsi, baik bersifat faktual maupun tidak faktual. Adverbial berhubungan secara semantik dengan penggunaan petunjuk arah, tempat, dan waktu. Secara nyata dapat ditemukan melalui kata tugas, konjungsi, preposisi, (berkaitan pula dengan kohesi) maupun kata seru.

b) Medan Makna dan Komponen Makna

Kridalaksana (1982:151) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Di lain pihak, Nida (1974:174) mengatakan bahwa “A *semantic domain consists essentially of a group of meanings (by no means restricted to those reflected in single words) which share certain semantic components*. Dia menambahkan bahwa “*Semantic domain consists simply of*

meaning which have common semantic components". Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa medan makna berhubungan dengan bagaimana leksikal memiliki hubungan makna dalam satu medan yang sama, bagaimana luas dan sempitnya hubungan itu, dan pada tingkat apa dalam struktur hierarkinya dapat berfungsi, bergantung pada keseluruhan struktur semantik suatu bahasa.

Palmer (1976:100 – 101) mengungkapkan bahwa medan makna dapat digolongkan menjadi dua, yaitu kolokasi dan set. Sehubungan dengan dua golongan tersebut, kolokasi merujuk kepada hubungan sintagmatik yang terjadi antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Sedangkan, set menunjuk pada hubungan paradigmatis karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling menggantikan. Kolokasi di sini berhubungan dengan makna kolokasi, yaitu makna kata yang tertentu berkenaan dengan keterkaitan kata tersebut dengan kata lain yang merupakan kolokasinya.

Ullmann (2007:292 – 298) menyebut medan semantik dengan istilah medan asosiatif. Dia mengatakan bahwa medan asosiatif sebuah kata dibentuk oleh jaringan asosiasi yang ruwet, sebagian berdasarkan kesamaan, sebagian lain berdasarkan hubungan atau kedekatan (*contiguity*), sebagian lagi muncul di antara makna-makna, yang lain di antara nama-nama, yang lain lagi diantara nama dan makna. Menurut Ullmann, medan itu sendiri bersifat terbuka, dan beberapa dari asosiatif itu terikat secara subjektif walaupun asosiasi-asosiasi yang lebih sentral sebagian besar akan sama saja bagi sebagian besar penutur.

Secara singkat medan makna dapat ditelusuri berdasarkan fitur medan makna, yaitu: (1) bentuk atau ukuran; (ii) tingkat-tingkat dalam hierarki; (iii) keanggotaan kata; (iv) keberagaman kata, dan (v) lingkungan kata (Pateda, 2010:256). Lebih jauh, Pateda mengatakan bahwa fitur (v) lingkungan kata dapat

dikelompokkan menjadi: (i) entitas atau objek; (ii) kegiatan; (iii) abstraksi termasuk kualitas dan (iv) penghubung. Pengukuran medan makna ditujukan pula kepada pilihan kata atau bentuk kata yang bernuansa kedaerahan, slang, dan teknis untuk menggali asosiasi, asal, dan fungsi yang mungkin dihasilkan sebuah pilihan leksikal.

Palmer (1976:85) mengatakan bahwa "*Components: the total meaning of a word being seen in terms of a number of distinct elements or components of meaning*". Dalam menganalisis makna kata sampai kepada makna sekecil-kecilnya memerlukan analisis komponen makna. Analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata dengan menguraikannya sampai komponen makna yang terkecil. Jadi, kata yang berdekatan maknanya, berjauhan, mirip, sama, dan bertentangan dapat diketahui kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan maknanya melalui analisis komponen makna. Sebagaimana yang pernah diungkapkan pula oleh Said (2002:156) bahwa pendeskripsian kategori semantis medan makna dapat bermanfaat untuk membedakan makna antarleksem yang berada dalam satu medan makna. Lebih jauh diungkapkan oleh Said bahwa analisis komponensial dapat menetapkan makna generik dan spesifik atas leksem yang bersemedan makna sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan makna antarleksemnya.

Leech (2003:123) berkata bahwa analisis makna kata sering dilihat sebagai suatu proses memilah-milahkan pengertian kata ke dalam ciri-ciri khusus minimalnya; yaitu, ke dalam komponen yang kontras dengan komponen lain. Selanjutnya, Leech mengungkapkan bahwa istilah analisis komponensial sering digunakan untuk metode analisis, yaitu mereduksi makna kata ke dalam unsur-unsur kontrasif yang paling kecil (2003:125). Artinya, metode ini digunakan untuk

mempelajari hubungan kedekatan sebuah bentuk kata. Melalui analisis komponensial penelusuran terhadap butir-butir leksikal dapat lebih dalam dan tuntas. Analisis komponensial juga menjangkau hubungan makna seperti hiponim, hipernim, prinsip inklusi, sinonim, polisemi, inkompatibilitas, prinsip bersingungan, komplementer, maupun tumpang tindih sebuah kata.

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada penemuan bentuk leksikal erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita. Hal ini dilakukan karena ekspresi erotisme dalam sebuah kalimat diakibatkan oleh adanya leksikal dengan medan makna erotisme. Leksikal sebagai pembentuk klausa atau kalimat akan memegang peran penting dalam kemunculan pemaknaan erotisme. Dengan menemukan ekspresi erotisme dalam kategori leksikal akan tergambar medan makna yang ditulis oleh pengarang. Medan makna erotisme yang dimunculkan oleh leksikal erotisme bukanlah perkara sempit dan sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan bertumpu kepada kategori leksikal untuk menemukan ekspresi erotisme dalam prosa yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015.

2) Kategori Gramatikal

Kategori gramatikal menyangkut struktur sintaksis maupun wacana. Di dalam kategori gramatikal terdapat unsur frasa, klausa, dan kalimat. Kategori gramatikal kedudukannya lebih tinggi dari kategori leksikal. Dalam hal ini, sebuah kata tidak begitu saja diambil oleh seorang pengarang tanpa memperhatikan aturan dalam bahasa yang digunakannya. Makna sebuah kata secara leksikal merujuk secara referensial memang dapat ditangkap oleh pengetahuan seseorang sebagai penutur yang sama. Namun, makna sebuah bentuk kata akan diketahui kedalaman kandungan maknanya setelah berada dalam struktur

kalimat atau wacana. Proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi akan menyebabkan pula proses perubahan makna. Jadi, dapat dikatakan (dalam proses gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi) telah terjadi perubahan makna, sebab terjadi proses gramatikal dan telah melahirkan makna-makna gramatikal.

Merujuk pendapat Parera (1988:2), kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas. Pendapat ini menganggap bahwa sebuah kalimat harus mengandung satu kesatuan gagasan, ide, dan tema yang melingkupi kalimat. Dari definisi ini, kita dapat berpendapat bahwa sebuah kata dapat saja menjadi sebuah kalimat. Asalkan, kata tersebut mengandung satu kesatuan pikiran yang utuh. Berkaitan dengan prosa fiksi, sering sebuah kata (dalam dialog/bentuk dramatik) digunakan oleh pengarang untuk mengungkapkan satu pemikiran utuh. Misalnya, sebuah peristiwa kebakaran dalam prosa fiksi, ada tokoh berteriak: "Api!...Api!...Api", atau, ada pemeran yang ujar: "tolong...!", satu kata ini merupakan sebuah kalimat berdasarkan pengertian tersebut.

Seorang pengarang mempunyai kebebasan penuh dalam berinovasi terhadap bahasa yang digunakannya. Struktur kalimat juga sering menjadi lahan empuk bagi sastrawan untuk melakukan penyimpangan-penyimpangan. Menurut Nurgiyantoro (2014: 293) penyimpangan yang dilakukan oleh seorang pengarang dapat bermacam-macam wujudnya, bisa berupa pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain, yang semuanya dilakukan untuk mendapatkan efek estetis tertentu di samping juga dapat menekankan pesan tertentu. Jadi, dalam kategori gramatikal kita mencari ada

tidaknya penyimpangan struktur kalimat yang ditemukan dalam sebuah teks sastra. Dari analisis itu, akan didapatkan berbagai kategori bentuk penyimpangan, frekwensi (jumlahnya), bentuk yang dominan, dan akhirnya dapat diinterpretasi apa kegunaannya dalam sebuah teks. Penyimpangan struktur kalimat itu apa akan dapat memperjelas makna yang hendak disampaikan, ketimbang menggunakan struktur kalimat yang sewajarnya. Termasuk pilihan penggunaan unsur kedaerahan, slang, dan teknis menggantikan unsur bahasa nasional, baku, dan populer dalam struktur kalimat.

Leech dan Short (1993:67 – 69) menyusun beberapa kategori tata bahasa yang melingkupi analisis terhadap proses gramatikal bahasa yang dipakai oleh sebuah karya sastra. Leech dan Short membagi kategori gramatikal dalam beberapa bagian, yaitu (a) jenis kalimat (perintah, seruan, pertanyaan, berita), fungsi penggunaan kalimat tersebut; (b) Kekompleksan kalimat, menyangkut struktur kalimat secara keseluruhan, jumlah kata dalam setiap kalimat, kerumumitan yang kental terlihat dalam kalimat, penggunaan klausa terikat atau bebas; (c) jenis klausa, menyangkut klausa yang dipakai: klausa relatif, klausa verba, dan beragam klausa nomina. Biasakah klausa disederhanakan atau tak lengkap? Kalau tak lengkap apakah jenisnya (klausa infinitif, klausa tanpa kata kerja); (d) struktur klausa, berarti pada elemen klausa (objek, pelengkap, adverbial dari konstruksi kata kerja transitif dan tak transitif), cara penempatan yang luar biasa (dimulai dengan adverbial, meletakkan objek atau pelengkap di depan, dan sebagainya); (e) frasa nama berkaitan dengan sederhana atau rumit, letak kerumitannya, urutan adjektif, gabungan atau penambahan; (f) frasa kata kerja menyangkut penyimpangan khusus dari penggunaan masa lampau yang sederhana, penggunaan kala, aspek, kata kerja

modus, dan sebagainya; (g) jenis frasa lain, apakah ditemukan frasa sendi, frasa adverbial?; (h) golongan kata, berkaitan dengan golongan kata kecil misalnya kata fungsi, preposisi, kata sambung, penghubung, kata seru, kata bantu, penentu, kata ganti, dan tujuan kata jenis ini digunakan; (i) umum menyangkut konstruksi tatabahasa digunakan untuk tujuan tertentu.

Leech dan Short menjelaskan beberapa kategori yang dianalisis dalam kategori tatabahasa seperti jenis kalimat, kompleksitas kalimat, tipe klausa, struktur klausa, frase kata benda, frase kata kerja, jenis frase lain, dan kelas kata. Selanjutnya, dalam kategori jenis kalimat, peneliti dapat memeriksa pernyataan, pertanyaan, perintah, seru, atau klausa kata kerja sesuai dengan fungsi klausa kata kerja. Dalam kasus kompleksitas kalimat, dapat dianalisis dalam sudut pandang klausa independen atau kompleksitas kalimat, dengan pertimbangan koordinasi dan subordinasi. Dalam menganalisis struktur klausa memeriksa hal yang signifikan tentang elemen klausa (misalnya frekuensi objek, komplemen, adverbial verba transitif atau intransitif dan urutan yang tidak biasa). Sementara itu, dalam jenis frase, peneliti dapat berurusan dengan fitur spesifik dari jenis seperti, frasa preposisional, frasa adverbial, dan frasa kata sifat.

Sementara, dalam frasa kata benda, peneliti berkenaan dengan kesederhanaan atau kerumitan kata benda termasuk premodifikasi kata sifat, kata benda, atau post modifikasi dengan frasa preposisi, atau klausa relatif. Apakah dalam frasa kata kerja dapat mengamati penyimpangan yang signifikan dari penggunaan *past past tense*, misalnya perhatikan kejadian 'dan fungsi dari *present tense*, dari aspek progresif, dari aspek *perfective*, dari modal pembantu. Dalam jenis kelas kata dapat mempertimbangkan kelas kata kecil (kata fungsi: kata depan, kata hubung, kata ganti, penentu, alat bantu, dan lain-lain) dan

penggunaan kata-kata tertentu dari jenis ini untuk efek tertentu (misalnya artikel tertentu atau tidak terbatas, kata ganti orang pertama , demonstratif, kata negatif).

3) Kategori Kiasan (*Figurative Language*)

Figurative Language adalah bahasa kias. Kosasih (2003:163) menjelaskan bahwa bahasa kias atau majas adalah bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Selanjutnya, dia mengatakan bahwa majas merupakan bentuk retorik, yang penggunaannya antara lain untuk menimbulkan kesan imajinatif. Sementara, Nurgiyantoro (2009:296 – 297) menyatakan bahwa pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau tersirat. Sedangkan Effendi menyebut bahasa kias dengan istilah pengiasan adalah pengimajian dengan kata-kata kias yang dapat menimbulkan makna kias yang konkret dan cermat (1973:57).

Majas maupun bahasa kias sesungguhnya dikategorikan dalam sarana retorika. Sarana retorika merupakan suatu cara penggunaan bahasa untuk mendapatkan efek-efek tertentu. Dalam mendapatkan efek-efek tertentu dalam sebuah karya sastra, maka pengarang berupaya untuk menyiasatinya dengan penggunaan ungkapan, idiom, kiasan, pemanfaatan citraan bunyi-bunyi dalam sebuah kata, dan lain-lain. Artinya, sarana retorika sebenarnya berkaitan dengan pendayagunaan semua unsur bahasa, baik yang menyangkut pilihan kata dan ungkapan, struktur kalimat, segmentasi, penggunaan bahasa kias, pemanfaatan bentuk citraan, dan lain-lain yang semuanya disesuaikan dengan situasi dan tujuan penuturan.

Dalam kategori majas (kiasan), Leech dan Short (1993:63) menyatakan perlu dilakukan pengenalan terhadap unsur kiasan atau pola ungkapan tradisional dan apakah ditemukan penyimpangan dalam penyusunan kiasan atau majas sebagaimana biasanya? Pada bagian ini dikaji beberapa hal, yaitu (a) pola tatabahasa dan leksikal, perulangan formal dan struktural (anafora, paralelisme dan sebagainya), kesan retorik dari antitesis, penguatan, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya; (b) pola fonologi berkaitan dengan pola fonologi, misalnya rima, aliterasi, asonansi, dan sebagainya, unsur fonologi berinteraksi dengan makna; (c) trope berkaitan dengan penyimpangan aturan linguistik, misalnya penyimpangan kolokasi, semantik, sintaksis, fonologi atau penulisan.

Leech dan Short menyatakan bahwa kiasan adalah fitur yang dilatarbelakangi oleh penyimpangan dalam beberapa cara dari norma-norma komunikasi umum melalui kode bahasa, misalnya, eksploitasi keteraturan pola formal, atau penyimpangan dari kode linguistik. Menurut Leech dan Short kiasan memberi dimensi ekstra pada bahasa dengan merangsang imajinasi dan membangkitkan citra visual dan sensual, serta membedakan figur kiasan menjadi dua kategori luas kiasan, yaitu skema dan kiasan. Menurutnya, skema dapat dianalisis melalui skema fonologis, skema gramatikal dan leksikal. Lalu, kiasan digunakan untuk mengetahui adanya pelanggaran yang jelas, atau menyimpang dari kode linguistik, misalnya neologisme dan juga kolokasi leksikal yang menyimpang seperti semantik, sintaksis, fonologis, atau penyimpangan grafis sering menjadi petunjuk bagi penafsiran khusus yang terkait dengan kiasan pidato puitis tradisional seperti metafora, metonimi, sinekdoke, paradoks dan ironi.

4) Kategori Kohesi

Leech dan Short (1993:70) memberikan batasan terhadap kohesi sebagai cara melapisi satu bagian teks ke bagian lainnya, misalnya cara di mana kalimat terhubung. Dia mempertegas bahwa kohesi adalah organisasi internal suatu teks. Secara sederhana, kohesi dapat diartikan sebagai hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain dalam satu kalimat, atau hubungan antara kalimat yang satu dengan satu kalimat yang lain, memiliki keterkaitan dalam satu gagasan. Dalam mengungkapkan satu kesatuan gagasan di tiap bagian kalimat, antarkalimat, atau antarpagraf, haruslah dihubungkan antara satu dengan yang lain. Demi mengungkapkan hubungan antara satu bagian dengan bagian yang lain, biasanya digunakan bentuk-bentuk kohesi. Menurut Leech dan Short (1993:70) bentuk-bentuk kohesi ada dua, yaitu sambungan (linkage) dan rujuk-silang (cross reference).

Kategori kepaduan (kohesi) dalam kajian stilistika mencari hubungan logis antara kalimat-kalimat dalam teks, penggunaan rujuk silang, hingga medan semantik. Apakah hal-hal tersebut dapat digunakan dengan efektif untuk memperoleh variasi yang baik. Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Sementara koherensi adalah kepaduan maknawi antara bagian-bagian dalam wacana. Sebuah wacana bisa saja tidak padu tetapi memiliki kohesi yang baik, demikian pula sebaliknya sebuah wacana dapat saja padu tetapi tidak memiliki unsur kohesi yang memadai.

Unsur bahasa yang digunakan menghubungkan bagian satu dengan bagian yang lain dalam sebuah teks disebutnya dengan piranti kohesi. Pihanti kohesi yang dimaksudnya, yaitu piranti kohesi gramatikal, piranti kohesi leksikal,

dan piranti koherensi (Rani, 2006:97 – 140). Piranti kohesi gramatikal merupakan piranti kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Bagian yang termasuk dalam piranti kohesi gramatikal, yaitu pronomina, tunjuk, frasa nomina, dan klausa. Piranti kohesi leksikal berupa kata atau frasa bebas yang mampu mempertahankan hubungan kohesif dengan kalimat mendahului atau yang mengikuti. Bagian dari piranti leksikal, yaitu pengulangan (reiterasi) meliputi repetisi dan hiponim, serta kolokasi, yaitu kata yang memiliki hubungan kedekatan tempat. Sementara, piranti koherensi mengacu kepada aspek tuturan, bagaimana proposisi yang terselubung disimpulkan untuk menginterpretasikan tindakan ilokusinya dalam membentuk wacana.

Menurut Leech dan Short (1993: 70 – 71) sambungan (*linkage*) adalah kohesi yang menggunakan kata sambung tertentu untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat dan antar kalimat dalam wacana. Kata sambung yang dimaksud dapat berupa preposisi dan konjungsi. Kohesi sambungan ini dapat terbaca secara eksplisit dalam sebuah karya sastra. Kata-kata tertentu dapat menjadi rujukan kita menemukan kohesi jenis ini. Penggunaan wujud kohesi sambungan ini akan menyebabkan antarbagian dalam sebuah teks sastra saling berkaitan, menghadirkan makna yang utuh, dan koheren. Konjungsi berfungsi merangkaikan atau mengikat beberapa preposisi dalam wacana agar perpindahan ide dalam wacana itu terasa lembut. Sesuai dengan fungsinya konjungsi dapat dipakai untuk merangkaikan ide, baik dalam satu kalimat (intrakalimat) maupun antarkalimat.

Secara konkret dapat kita cermati beberapa penggunaan konjungsi, misalnya konjungsi urutan waktu sering digunakan untuk menunjukkan tahapan-tahapan seperti awal misalnya kata mula-mula, pelaksanaan, dan penyelesaian

dapat disusun dengan menggunakan urutan waktu. Konjungsi urutan waktu juga dapat dipergunakan sebagai pengembangan cerita selanjutnya, misalnya menggunakan kata setelah itu, dan cerita ditutup dengan pengantar misalnya kata akhirnya. Konjungsi lain sebagai piranti menunjukkan urutan waktu misalnya, sebelum itu, sesudah itu, lalu, kemudian, waktu itu, sejak itu, saat itu, ketika itu. Konjungsi pertentangan dapat digunakan kata-kata: tetapi, namun, konjungsi tujuan; agar, supaya, konjungsi pengutamaan; malahan, bahkan, konjungsi konsesi; biarpun, walaupun, meskipun, konjungsi penambahan misalnya, selanjutnya, pula, juga, dan disamping itu, tambahan lagi, selain itu. Konjungsi perbandingan secara eksplisit digunakan kata penghubung antara lain, sama halnya, berbeda dengan itu, seperti, dalah hal seperti itu, lebih dari itu, sejalan dengan itu. Konjungsi sebab-akibat atau sebaliknya ditunjukkan dengan pemakaian kata seperti akibatnya, dengan demikian, oleh karena itu, dan sebab itu. Konjungsi keragu-raguan digunakan untuk menyatakan bagian yang masih menimbulkan keraguan, kata yang digunakan adalah jangan-jangan, barangkali, kemungkinan besar, dan lain-lain.

Kohesi rujuk-silang (*cross reference*) terdiri atas beberapa jenis. Lima jenis rujuk-silang (*cross reference*), yaitu (a) pengacuan, (b) substitusi, (c) ellipsis, (d) pengulangan formal, dan (e) variasi elegan (Leech dan Short, 1993: 70 – 71). Pengacuan ini ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk kata ganti (*personal pronouns*), deiksis (*deictics*), dan penggunaan *definite articles* seperti the dalam bahasa Inggris. Penggunaan kata ganti orang seperti kata saya, aku, ia, dia, mereka, kami, engkau, kalian, dan lain-lain. Pemakaian bentuk deiksis seperti kata tunjuk itu dan ini yang menunjuk sesuatu. Sebuah kata dianggap bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti,

tergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu (Purwo, 1990:1).

Kata yang bersifat dieksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung siapa yang menjadi si pembicara dan tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Perpindahan pemakaian leksem dieksis disebabkan oleh pengutaraan leksem tersebut oleh si pembicara, bukan oleh apa yang dimaksudkan oleh si pembicara; di samping itu leksem dieksis memang tidak pernah dapat dipergunakan secara metaforis. Jadi, yang dipersoalkan dalam dieksis adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi hanya dengan memperhatikan identitas si pembicara serta saat dan tempat diutarakannya tuturan yang mengandung unsur yang bersangkutan.

Dalam dieksis ditemukan pula penunjukan sesuatu yang ada di luar tuturan (teks) yang disebut sebagai eksofora yang menekankan pembicaraan tentang makna yang ada di luar tuturan. Sementara terdapat pula dieksis yang endopora yang akan menyoroti aspek sintaksis sebuah tuturan. Hal ini terjadi karena dieksis yang endopora tersusun dalam konstituen bahasa yang secara linier ada kemungkinan sudah disebutkan sebelumnya, sesudahnya, maupun disebut secara berulang.

5) Kategori Konteks

Hubungan bahasa dengan konteks adalah realisasi bahasa sebagai sebuah sistem semiotika sosial. Dengan kata lain, bahasa wujud dalam konteks dan tiada bahasa tanpa konteks sosial. Bahasa adalah sistem semiotik sosial dan hidup dalam konteks. Sebagai sistem semiotik, bahasa bersosialisasi dengan sistem-sistem semiotik lain sekaligus juga meminjam sistem-sistem semiotik tersebut antara lain semiotik konteks. Bila mengkaji bahasa, interpretasi

yang difokuskan pada teks, harus memperhatikan lingkungan sosialnya yaitu konteks situasi (register), konteks budaya (genre), dan konteks ideologi. Kesemua konteks-konteks ini berhubungan dengan ciri linguistik teks bahasa, termasuk bahasa dalam karya sastra.

Seseorang dapat memilih arti yang ingin disampaikannya ketika berinteraksi dengan lawan bicara, sejumlah pilihan arti (sistem) yang direalisasikan melalui pilihan bentuk bahasa tersebut cenderung bersifat paradigmatis daripada sintagmatik. Sistem arti bahasa dinamakan semantik yang diekspresikan dengan bantuan tata bahasa dan kosa kata. Masalah ini berhubungan dengan kenyataan bahwa bahasa timbul dan wujud untuk melayani keperluan-keperluan manusia. Oleh karena itu, seseorang memusatkan perhatian kepada bagaimana manusia menggunakan bahasa supaya memahaminya. Cara bahasa diorganisasi adalah fungsional dalam hal kebutuhan manusia. Oleh karena itu, bahasa menjadi fungsional dalam beberapa hal yang berhubungan. Pertama fungsi dalam arti secara teknis berkaitan dengan fungsi tata bahasa, bahwa sebuah tata bahasa diinterpretasikan dalam hal fungsinya dari pada dalam hal klasifikasi untuk mendapat sebuah sistem teks.

Bahasa akhirnya menjadi sangat kontekstual, khususnya dalam arti bahwa secara kontekstual bahasa terikat kepada konteks. Ujaran dan situasi diikat secara ketat satu sama lainnya dan konteks situasi benar-benar diperlukan untuk memahami kata-kata. Dalam memahami bentuk-bentuk pemakaian linguistik dalam sebuah teks diperlukan pemahaman terhadap konteks lahirnya teks tersebut. Pemahaman terhadap waktu (masa), latar belakang pendidikan penulis, latar tempat tinggal, latar budaya, dan lain-lain bisa menjadi sebuah jembatan memahami kedalaman makna sebuah teks. Jadi, faktor sosiologis dan

kultural sebuah teks harus menjadi sebuah variabel yang tidak boleh dilepaskan begitu saja. Dalam penelitian ini konteks akan ditelaah dalam dua wilayah cakupan, yaitu konteks sosiolinguistik dan pragmatik teks (akan dijelaskan pada bagian selanjutnya).

Menurut Leech dan Short (1993:70) kategori konteks mempertimbangkan hubungan eksternal dari suatu teks atau bagian dari suatu teks, melihatnya sebagai wacana yang mengandaikan hubungan sosial antara para pesertanya (penulis dan pembaca; dan karakter, dan lain-lain). Leech dan Short melihat bahwa poin yang berkaitan dengan konteks yang dapat dianalisis adalah apakah penulis berbicara langsung kepada pembaca atau melalui kata-kata atau pemikiran dari beberapa karakter fiksi, serta petunjuk linguistik dari hubungan *addresser-addressee* (misalnya kata ganti orang pertama, aku, saya) dapat diperiksa, sikap apa yang penulis maksudkan terhadap subjeknya jika kata-kata atau pemikiran karakter diwakili, apakah ini dilakukan dengan kutipan langsung (ucapan langsung atau dengan beberapa metode lain (ucapan tidak langsung, ucapan tidak langsung bebas). Perubahan gaya menurut siapa yang seharusnya berbicara atau memikirkan kata-kata dalam teks tersebut.

Kategori konteks yang dimaksud oleh Leech dan Short, yaitu konteks penggunaan unsur tertentu (leksikal, frasa, klausa, kalimat, wacana dan gaya bahasa) dalam paragraf atau alinea yang akan melihat urgensi pemakaiannya dalam menentukan sikap dan pikiran pengarang. Jadi, Leech dan Short melihat konteks sebagai bagian terintegrasi dalam fitur linguistik untuk menentukan pandangan pengarang. Padahal, konteks dapat dihubungkan dengan makna setiap ucapan dan pikiran pengarang melalui leksikal, gramatikal, wacana, dan gaya bahasa dihubungkan dengan pemaknaan berdasarkan sosiokultur

pengarang. Pemaknaan berdasarkan sosiokultur dapat berupa pengaruh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, ideologi, dan profesi terhadap kecenderungan pengarang menggunakan fenomena fitur linguistik tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis juga menghubungkan makna fitur kategori leksikal dengan pemaknaan secara sosiokultural Indonesia. Misalnya, hubungan fitur linguistik dengan jenis kelamin pengarang, dialek sosial, fungsiolek, dan nilai tabu dalam leksikal erotisme.

Sejalan dengan pandangan di atas, Coupland (2007:104 – 105) menyatakan bahwa gaya sebagai berbagai tindakan dan pertunjukan strategis yang dimainkan oleh pembicara, untuk membangun diri dan kehidupan sosial mereka yang dengannya orang membuat makna sosial, multi dimensi konstruksi evaluatif dibangun di seputar varietas bahasa yang dapat dibawa pembicara dalam wacana. Demikian pula dengan pernyataan Irvine (2001:22) *whatever "styles" are, in language or elsewhere, they are part of a system of distinction, in which a style contrasts with other possible styles, and the social meaning signified by the style contrasts with other social meanings*. Gaya yang dibentuk oleh pembicara akan selalu memperhatikan konteks sosial sehingga melahirkan makna sosial yang berbeda-beda. Konteks sangat perlu dipertajam untuk menghasilkan pemaknaan dan interpretasi terhadap karya sastra. Makna sebuah kata, kalimat, maupun wacana sangat dipengaruhi oleh konteks budaya seseorang. Hal ini tidak sempat dijangkau oleh Leech dan Short dalam menetapkan unsur konteks dalam kategori stilistika yang dibuatnya. Konteks pemaknaan seperti ini akan membawa pada hadirnya keutuhan, harmonisasi, dan keindahan sebuah karya sastra.

3. Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Istilah *style* berasal dari akar kata *stylus* yang berasal dari bahasa Latin, yang artinya alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Orang yang dapat menggunakan alat itu disebut sebagai praktisi gaya yang sukses (*stilus exercitatus*), sedang yang tidak baik disebut praktisi gaya yang kasar (*stilus rudis*). Benda runcing untuk menulis tersebut dapat diartikan sebagai menggores, melukai, menembus, dan menusuk di bidang datar sebagai alat tulisan. Istilah tersebut mempunyai konotasi makna menggores dan menusuk perasaan pembaca sehingga menimbulkan efek tertentu. Di sinilah makna *stylus* akhirnya menjadi *style* (gaya bahasa) yang merujuk pada penggunaan bahasa yang khas (Ratna, 2009:8).

Istilah *style* atau gaya bahasa dikenal pula dalam retorika dengan istilah yang sama, yaitu *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempeng lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Pada waktu penekanan dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau menggunakan kata-kata secara indah. Dari pandangan mereka dapat dikatakan bahwa gaya bahasa merupakan ciri khas pengungkapan bahasa yang dituliskan oleh seorang penulis. Gaya bahasa dijadikan oleh pengarang sebagai sarana retorika dalam meyakinkan pembaca terhadap gagasan-gagasan yang disampaikannya.

Leech dan Short (1993:31) memberikan batasan terhadap *style* dan menjadi landasan pemikiran dia terhadap stilistika. *Style* menurutnya; (1) gaya adalah bagaimana bahasa digunakan, yaitu ia digolongkan ke dalam bentuk

parole, bukan langue; (2) gaya itu terdiri dari beberapa pilihan yang dibuat dari perlakuan terhadap bahasa; (3) sebuah gaya dibatasi oleh wilayah penggunaan bahasa, yaitu pilihan yang dibuat oleh pengarang tertentu, dalam genre tertentu, atau dalam teks tertentu); (4) stilistik (kajian tentang gaya) secara tertentu berhubungan dengan bahasa sastra; (5) stilistika secara tertentu berhubungan dengan penerangan terhadap hubungan antara gaya dengan fungsi sastra atau fungsi estetika; (6) gaya secara relatif jelas dan kabur, kejelasan menyarankan kemungkinan parafrasa, sementara kekaburan menyarankan bahwa suatu teks tidak mungkin diparafrasakan secara memuaskan, dan interpretasi teks itu begitu tergantung pada imajinasi dan kreatifitas pembaca; (7) stilistika terbatas pada pilihan aspek linguistik yang berhubungan dengan berbagai cara alternatif untuk menyajikan isi pembicaraan yang sama.

Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan oleh sastrawan, meskipun tidaklah terlalu luar biasa, unik karena selain dekat dengan watak dan jiwa penyair, juga membuat bahasa yang digunakan berbeda dalam makna (Semi, 1984:38 – 41; Keraf, 2007:112 – 113). Jadi, menurut Semi dan Keraf, gaya lebih merupakan pembawaan pribadi. Mereka menjelaskan lebih jauh bahwa *style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Akhirnya, mereka memberikan simpulan bahwa gaya bahasa yaitu gaya yang berkaitan dengan dengan masalah umum penulisan, penyajian, struktur penceritaan, termasuk cara penampilan karakter huruf, kover, serta ukuran buku.

Gaya bahasa sebagai gaya penulisan yaitu cara penampilan diri penulis dalam mengarang sebagaimana terlihat dalam karangannya (Syafi'i, 1988:163;

Nurgiyantoro, 2009:296 – 297). Syafi'i dan Nurgiyantoro senada menyatakan bahwa pemajasan (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk yang maknanya tidak menunjuk pada makna harafiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau tersirat. Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek pembicaraan dengan jalan memperbandingkan sesuatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Pengertian ini menjelaskan bahwa gaya bahasa itu bermakna membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Tujuan perbandingan tersebut adalah untuk mendapatkan efek, mungkin kedalaman makna, mungkin nilai lebih indah, lebih halus, dan lain-lain.

McCrimmon (1992:143) mengatakan bahwa gaya bahasa dengan istilah *figure of speech*. Lebih lanjut dikatakan McCrimmon bahwa *figure of speech* yang sering digunakan oleh pembicara atau penulis adalah analogi, simile, metafora, personifikasi, dan sindiran (*allusion*). Tiap-tiap jenis *figure of speech* tersebut menggunakan beberapa jenis perbandingan, tetapi masing-masing memiliki bentuk dan karakteristik tersendiri. Istilah *figure of speech* bagi Keraf (2007:129) digunakan untuk pengertian gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya suatu makna. Antara McCrimmon dan Keraf memiliki pengkategorian yang agak berbeda terhadap *figure of speech*. McCrimmon melihat *figure of speech* sebagai sarana perbandingan sebuah bentuk linguistik yang mewakili bentuk yang lain dengan makna yang mungkin sama. Sedangkan Keraf memandangnya sebagai kemunculan sebuah makna baru dari rujukan yang dihasilkan oleh sebuah bentuk kiasan.

Abrams (1999:303) melihat bahwa gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Leech dan Short (1993:26 – 32) mengatakan bahwa gaya bahasa sebagai sesuatu hal yang pada umumnya tidak lagi mengandung sifat kontroversial, maka rumusnya tidak lagi mengandung kontroversi. Keduanya memiliki pandangan yang sama, bahwa gaya bahasa menunjuk pada pengertian cara penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, untuk tujuan tertentu, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa tentunya dalam sebuah tuturan baik itu lisan maupun tulisan dibuat sedemikian rupa untuk kepentingan tertentu oleh pemilik tuturan tersebut.

Gaya bahasa naratif merupakan bentuk-bentuk ungkapan yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan ceritanya (Atmazaki, 2005:80; Muhardi dan Hasanuddin, 2006:43 – 45). Hal ini bermakna bahwa penggunaan gaya bahasa oleh pengarang yang langsung jadi narrator akan memberi petunjuk suasana, waktu dan tempat. Lebih dalam diungkapkan bahwa penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat menggunakan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Secara lebih spesifik Muhardi dan Hasanudin (2006:44 – 45) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat jenis, yaitu: (a) penegasan terdiri dari; pleonalisme, repetisi, klimaks, anti klimaks, retorik dan lain-lain; (b) pertentangan terdiri dari; paradoks, antitesis, dan lain-lain; (c) perbandingan, terdiri dari; metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan lain-lain; (d) Sindiran, terdiri dari; ironisme, sarkasme dan sinisme.

Sementara, Ratna (2009:165 – 166) menyebutkan bahwa gaya bahasa lebih luas cakupannya daripada gaya dan majas. Menurutnya, gaya lebih banyak berkaitan dengan karya seni nonsastra, sedangkan majas lebih banyak berkaitan dengan aspek kebahasaan. Secara singkat dikatakannya bahwa gaya bahasa meliputi gaya dan majas. Ratna berkesimpulan bahwa gaya bahasa adalah cara-cara penggunaan medium bahasa secara khas sehingga tujuan dapat dicapai secara maksimal. Batasan gaya bahasa yang diberikan oleh Ratna telah memberikan kita pemahaman bahwa gaya bahasa merupakan sebuah implementasi penerapan firanti linguistik oleh seseorang dalam berbahasa. Aspek gaya bahasa bisa menjadi sebuah lahan yang memerlukan perhatian dari peneliti, linguis, dan mahasiswa yang berkecimpung dalam bidang ilmu bahasa. Jadi, setiap orang dalam bertutur atau menulis pasti memiliki gaya tersendiri. Jika setiap pengarang memiliki gaya masing-masing, maka ada banyak gaya yang dapat diteliti oleh mahasiswa ilmu bahasa.

Beberapa pengertian gaya bahasa telah memberikan kita pemahaman bahwa gaya bahasa merupakan sebuah aspek bahasa yang sangat luas. Keluasan bidang kajian gaya bahasa ini dapat dihubungkan kembali pada konsep *parole* milik Saussure. Konsep *parole* dapat diartikan sebagai manifestasi individu dalam bahasa. Jadi, setiap orang dalam bertutur atau menulis pasti memiliki gaya tersendiri. *Parole* adalah praktik berbahasa dan bentuk ujaran individu dalam masyarakat pada satu waktu atau konteks tertentu. Sebagai makhluk sosial gaya bahasa sebagai wujud nyata *parole* yang terealisasi dalam pola interaksi antara satu individu dengan individu lain. Bentuk *parole* merupakan pilihan bebas, setiap individu pengarang akan selalu berupaya tampil berbeda. Daya dorong implemantasi *parole* seorang pengarang akan menjadi dua kali

lebih kuat dari masyarakat awam, karena keinginan untuk melahirkan karya sama sekali berbeda dengan pengarang lain. Dari sisi inilah gaya bahasa pengarang akhirnya menjadi jalan untuk mewujudkan keinginan tersebut.

Akhirnya, gaya bahasa adalah penggunaan bentuk-bentuk linguistik dalam bertutur, baik lisan maupun tulisan untuk menghasilkan pengaruh atau efek tertentu dalam diri seorang pendengar atau pembaca. Efek yang dimaksud dapat berupa bentuk estetis, penghalusan, santun, sindiran, dan lain-lain. Gaya bahasa merupakan sebuah seni menggayakan bentuk linguistik yang disadari oleh seorang penutur atau pengarang. Hal ini terjadi, karena seorang pengarang mengkonstruksi fitur linguistik untuk mengasilkan nilai rasa dan penampilan yang berbeda dari pengarang lain.

b. Klasifikasi Gaya

Leech dan Short (1993:3) mengatakan bahwa gaya tidak mempunyai arti yang konvensional, tetapi merujuk kepada cara penggunaan bahasa pada konteks tertentu, oleh orang tertentu, dengan tujuan tertentu. Artinya, gaya dilahirkan oleh seorang pengarang dalam karyanya bukan tanpa alasan. Bentuk linguistik disusun sedemikian rupa untuk keperluan khusus, olehnya itu bentuknya harus tidak biasa pula. Konteks pemakaian bahasa dapat pula menyebabkan terjadinya variasi kebahasaan yang berbeda dari satu variasi dengan variasi bahasa yang lain. Tiap orang dapat melahirkan ciri khas linguistik dalam menyampaikan ide dan gagasan yang pada gilirannya menghasilkan ciri pribadi. Akhirnya, gaya berkaitan erat dengan penampakan *parole* sebagai realisasi unsur kebahasaan manusia.

Dalam praktik berbahasa seorang pengarang, gaya muncul dalam dirinya. Tidak salah jika dikatakan bahwa seorang penyair memaksimalkan potensi

parole dalam menuangkan ide dan gagasannya. Akhirnya, bentuk linguistik (leksikal, gramatikal, gaya bahasa, kohesi, dan konteks) yang lahir berbeda dengan *langue* normatif. Bentuk linguistik yang dihasilkan oleh seorang pengarang mungkin saja kontras, menyimpang, terbungkus, variasi kemungkinan, atau melalui metafora maupun eufimisme, dan hal itu sangat berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bentuk erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015 termasuk fenomena linguistik, baik bentuk leksikal maupun konstruksi struktur yang tabu dipergunakan dalam bertutur sehari-hari.

1) Gaya sebagai Pembungkus Pikiran

Gaya sebagai pembungkus pikiran berarti pikiran kita dibawa kepada hakikat kesusastraan, seni yang mengandung pengertian halus, dan selanjutnya dihubungkan dengan pengertian yang ada dalam estetika. Hal ini dapat juga dihubungkan dengan pengertian kesusastraan, atau seni yang fungsional, sesuatu yang memenuhi rasa keindahan manusia. Oleh karena seni dianggap bertugas memenuhi rasa keindahan manusia, maka gaya bahasa dan sastra mesti sesuatu yang indah. Bahasa sastra digiring masuk dalam pembicaraan dunia linguistik, misalnya perbedaan metafora dan metonimi. Konsep konotasi merupakan penanda yang memiliki pengertian yang berbeda dengan denotasi. Dalam sastra konotasi telah membungkus denotasi untuk menyampaikan gagasan penulis. Dengan kata lain, ada kosakata yang dapat menimbulkan keindahan, dan gaya hanya dihubungkan dengan keindahan belaka.

Kata yang denotasi dianggap memiliki satu arti dan pasti. Kata-kata seperti ini dipakai untuk kepentingan komunikasi biasa, yang tidak memerlukan pelibatan perasaan. Denotasi dianggap dari bagian dari dunia rasional. Ia lebih

cocok dipakai dalam ilmu komunikasi, dan tidak sesuai bila digunakan dalam dunia sastra yang dipercaya sebagai dunia emosi atau perasaan dan bertentangan dengan rasio. Dalam komunikasi sastra, sesuai dengan hakikatnya selalu berhubungan dengan perasaan manusia, diperlukan kata yang lain, yaitu kata yang punya konotasi. Kata yang memiliki konotasi dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan. Besar kemungkinan menimbulkan kemarahan, kebencian, dan kesedihan. Selain itu, konotasi dianggap mempunyai hakikat ambiguitas yang membawa kepada suatu arti yang tersembunyi yang mungkin tidak dapat dirumuskan.

Azhar dkk (2014:33) menyimpulkan bahwa *style involves spoken and written, literary and nonliterary types of language but is particularly associated with literary texts. They take style as a "dress of thoughts". So it is the way of a writer in which he conveys his message.* Senada dengan pandangan Azhar dkk, Ngosi (2017:8) berpandangan bahwa *stylistic analysis is not done without a purpose because every language user adopts a particular style with a view of achieving an end in communication.* Sesungguhnya gaya melibatkan bahasa lisan dan tulisan, baik sastra dan non-literer, namun lebih utama berkaitan dengan teks sastra. Pengarang mengambil gaya bahasa tertentu sebagai "pembungkus pikiran". Jadi, itu adalah cara seorang penulis di mana dia menyampaikan pesannya kepada pembaca. Dengan kata lain, analisis gaya bahasa tidak dilakukan tanpa tujuan tertentu, karena setiap pengguna bahasa mengadopsi gaya tertentu, dengan maksud mencapai tujuan dalam komunikasi.

2) Gaya sebagai Ciri Pribadi

Junus (1989:20) menyatakan bahwa gaya sebagai ciri pribadi berarti seorang penulis menurunkan tandatangannya pada setiap tulisannya. Orang

akan mudah membaca karyanya dan mengenali bahwa yang dibacanya adalah karangan penulis tertentu. Lebih jauh dikatakannya, bahwa dalam pemakaian bahasa seseorang, ada sesuatu yang dianggap milik pribadi penulis. Sangat mudah ditunjukkan dengan melihat satu karya penulis itu sendiri, yang mungkin tidak dipunyai oleh pengarang lain. Berbicara tentang gaya yang merupakan serangkaian ciri pribadi, maka kita mesti berbicara tentang ciri gaya pengarang lain sebagai perbandingan. Kita mesti membedakannya dengan gaya yang merupakan serangkaian ciri kolektif. Gaya dalam pengertian ini berhubungan dengan keinginan pengarang untuk dilihat berbeda dengan penulis lain. Dengan demikian, faktor keinginan seorang pengarang untuk tampil berbeda dengan pengarang lain memegang peranan sangat penting. Namun, kita perlu pula perhitungkan pula faktor parole, yaitu bentuk perwujudan bahasa secara individu.

Mengadopsi pandangan McIntyre, Bakuuro (2017:36 – 37) menyatakan bahwa stilistika mengakui keterampilan penulis melalui asumsi bahwa setiap keputusan yang dibuat penulis dalam produksi teks disengaja, apakah keputusan dibuat secara sadar atau tidak sadar. Akibatnya, stilistika bercita-cita untuk menjelaskan hubungan antara bentuk linguistik dan efek sastra, dan untuk menggambarkan apa yang kita tanggapinya ketika kita memuji kualitas sebuah bagian tulisan tertentu. Gaya yang ditemukan dalam analisis stilistika dengan orientasi linguistik dapat dijadikan pijakan untuk menyimpulkan kemampuan seorang pengarang dalam mengonstruksi fitur-fitur linguistik dalam karyanya. Jadi, stilistika menjadi jembatan untuk menghubungkan peneliti dengan pola pemikiran pengarang yang tergambar dalam konstruksi linguistik bentukannya. Konstruksi tersebut merupakan sebuah keterampilan yang tidak dimiliki oleh setiap orang, dalam stilistika disebut sebagai gaya individu (gaya pribadi).

3) Gaya sebagai Ciri Kolektif

Gaya sebagai ciri kolektif dapat dikatakan sebagai kebalikan dari ciri pribadi pengarang. Bicara mengenai gaya sebagai ciri sosial tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai *langue*. Bagaimana pun juga, bahasa karya sastra juga merupakan bahasa. Jadi, bahasa karya sastra pun berciri sosial, bahasa karya sastra berhubungan dengan *functional style*, bahasa yang sama dengan bahasa yang biasa dipakai. Gaya sebagai ciri sosial bukan berarti semua pengarang memiliki gaya bahasa yang sama. Sebaliknya, muncul anggapan bahwa pengarang tidak menggunakan atau melakukan penyiasaan gaya bahasa. Pengarang tetap memiliki gaya, namun dipahami bahwa semua pengarang menggunakan gaya yang sama. Oleh karena itu, gaya itu tentunya dianggap berbeda dengan pemakaian bahasa biasa. Muncul gaya yang memiliki keterkaitan antara satu pengarang dengan pengarang yang lain. Misalnya, gaya bahasa kepengarang angkatan 45 cenderung bernuansa pembakar semangat untuk berjuang merebut kemerdekaan. Namun, gaya kepengarangan angkatan 66 menggelorakan semangat untuk memperjuangkan ketimpangan sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.

Perbedaan bahasa sastra dan bahasa sehari-hari dapat dimasukkan ke dalam ragam atau register. Yang berbeda dari penggunaan bahasa keduanya adalah masalah unsur saja. Tiap-tiap bahasa memiliki kosa kata tersendiri. Ada kosa kata yang hanya dipakai dalam dunia sastra, misalnya penggunaan metafora atau konotasi yang dianggap bukan ranah bahasa sehari-hari. Perbedaan pemakaian bahasa yang dipakai dalam sastra dan bahasa sehari-hari hanya berbeda bungkus saja. Jadi, hakikatnya ciri kolektif tidak dilihat dari persamaan *langue* yang mereka buat dalam satu sistem tanda. Namun, ia mesti

dilihat dari perbedaan kecenderungan antara penulis yang memberikan dan yang diberikan cap gaya sosial itu.

Dalam penelitian ini ciri kolektif pengarang pria dan pengarang wanita bisa menjadi salah satu wujud capaiannya. Hal ini terjadi karena analisis stilistika linguistik dipakai untuk menelusuri gaya penulisan pengarang pria dan pengarang wanita akan bermuara kepada ciri khas mereka. Ciri khas bersama dalam mengungkapkan bentuk leksikal erotisme dalam penulisan prosa. Cara mereka mengungkapkan leksikal erotisme pasti memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Hal ini merupakan bentuk ciri kolektif yang mungkin mereka tidak sadari dalam menulis karya mereka.

4) Gaya sebagai Penyimpangan

Gaya sebagai penyimpangan pada hakikatnya adalah cara bagaimana bahasa digunakan serta pilihan dalam pemakaian bahasa. Artinya, seorang pengarang menggunakan bahasa yang beda dengan bahasa sehari-hari. Gaya dapat difahami sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi tata bahasa atau kaidah normatif termasuk tabu. Ia sangat berhubungan erat dengan *licentia poetica*, kebebasan penyair yang dikenal sebagai kebebasan penulis untuk melanggar aturan kebahasaan. Gaya sebagai penyimpangan dapat dilihat dari dua arah, yaitu pengertian yang melekat pada *licentia poetica* dan pengertian yang kita pahami tentang *licentia poetica*.

Gaya sebagai penyimpangan bahasa adalah sesuatu yang bersifat artifisial. Hal ini terjadi karena kita selalu memiliki pemikiran bahwa sastra modern lahir dari kebebasan dan pemberontakan terhadap segala ikatan. Kebebasan terhadap ikatan norma, sosial, budaya, termasuk ikatan bahasa, sehingga kebebasan penyair dipahami sebagai kebebasan menyalahi aturan

atau kaidah. Khusus kebebasan menggunakan bahasa, hal tersebut berhubungan pula dengan kemampuan bahasa untuk menyampaikan sesuatu dianggap tidak sempurna. Bahasa tidak dapat menampung semua hal yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang. Salah satu efek hal tersebut, yaitu pengarang pria dan pengarang wanita periode 2000-an banyak menggunakan bentuk leksikal erotisme dalam menuangkan gagasan dalam karyanya. Bahasa normatif dianggap tidak mampu mawadahi penyampaian ide pengarang pria maupun wanita dari tahun 2000 – 2015. Muncullah penggunaan bahasa erotisme, sebagai akibat ketidaksempurnaan bahasa.

Penyimpangan penggunaan bahasa dalam karya sastra bernuansa erotisme pada akhirnya melanggar prinsip kesantunan sosial budaya Indonesia. Penggunaan bahasa yang melanggar tabu, sebuah prinsip budaya sosial masyarakat Indonesia tempat kelahiran karya sastra tersebut. Jika hal ini dianggap sebagai sebuah penyimpangan, maka anggapan bahwa *bahasa mencerminkan budaya bangsa* perlu ditinjau ulang. Kemungkinan lain adalah terjadi penyimpangan karena pengarang sudah tidak ingin mempertahankan budaya itu sendiri. Namun, kontroversi tidaknya hasil karya mereka, pengarang pria dan pengarang wanita telah menunjukkan sebuah implikasi pemakaian bentuk gaya, yaitu gaya sebagai penyimpangan.

Asmuth dan Berg-Ehlers (1978:58) merumuskan pengertian gaya sebagai penyimpangan sebagai berikut: (a) pelanggaran urutan sintaksis atau semantik; (b) pelanggaran bahasa nasional, bahasa tinggi, dengan memasukkan unsur luar, neologisme, jargon bahasa rahasia, dan sebagainya; (c) pelanggaran satu perspektif, fokus penceritaan; (d) menyisipkan kutipan, ucapan metafisika; (e) pelanggaran skemata harapan *erwartungscemata* melalui metafora,

pengulangan, perubahan sensasi daripada apa yang dilihat; (f) pembentukan pola, dengan leitmotif, menghubungkan pemakai bahasa tertentu kepada seorang tokoh tertentu; (g) penggunaan unsur tak bahasa (misalnya penggunaan unsur optik dalam puisi visual. Dalam konsep Asmuth dan Berg-Ehlers ditemukan pelanggaran kebiasaan berbahasa (bahasa tinggi), penyimpangan pemakaian bahasa nasional dapat dijadikan dasar bahwa penggunaan bahasa erotisme dalam karya sastra dapat dianggap gaya sebagai penyimpangan berbahasa.

Penyimpangan berbahasa yang dikutip dari Asmuth dan Berg-Ehlers, yaitu pelanggaran kebiasaan berbahasa (bahasa tinggi) dan penyimpangan pemakaian bahasa (bahasa nasional) dapat menjadi bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam menulis bentuk bahasa erotisme. Bentuk bahasa erotisme merupakan bentuk bahasa yang sangat jarang dipakai oleh masyarakat Indonesia secara terbuka. Jika masyarakat Indonesia ingin mengungkapkan hal yang erotisme, maka biasanya menggunakan bentuk eufemisme atau metafora dalam menuturkannya. Bentuk eufemisme atau metafora dijadikan sarana kebahasaan yang elegan mengungkapkan tuturan berbau vulgar. Namun, pengarang pria dan pengarang wanita era 2000-an tidak lagi peduli dengan konsep tersebut. Erotisme tetap disajikan melalui bahasa biasa tanpa dibumbui dengan konotasi, metafora atau eufemisme. Fenomena ini merupakan wujud gaya sebagai penyimpangan yang dilakukan oleh pengarang.

5) Gaya sebagai Pilihan Kemungkinan

Pengertian gaya sebagai pilihan kemungkinan, berasal dari linguistik. Kita memang memilih kemungkinan yang disediakan bahasa dalam bertutur, demikian halnya seorang pengarang yang memilih variasi bahasa yang telah

tersedia. Persoalan pilihan ada hubungannya dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik atau lebih dikenal dengan sebutan variasi dalam linguistik. Di sini muncul istilah register dan kemunculan dialek dalam karya sastra. Menurut Junus (1989:60), bahwa ada beberapa pengertian tentang variasi; pertama, berhubungan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak berbeda arti, pemakai bahasa bebas memilih salah satunya; kedua, suatu bentuk hanya dipakai dalam posisi tertentu, biasanya dikatakan sebagai variasi terikat; ketiga, variasi bebas; keempat, variasi yang tidak membedakan makna, misalnya pemakaian aku dan saya; kelima, tidak ada perbedaan arti, tetapi kata pertama hanya satu kata yang kedua merupakan frasa atau dua kata, misalnya kata utuh dan tak pincang; keenam, variasi karena perbedaan dialek; ketujuh, variasi perbedaan masa.

Prinsip utama dari variasi linguistik berhubungan dengan petanda dengan penanda. Sebuah kata memiliki variasi sebenarnya berkaitan erat dengan unsur petanda dengan unsur penanda bahasa. Hal ini terjadi karena setiap orang punya pengertian tentang sebuah kata yang diucapkan. Begitu juga kalau diucapkan dalam hubungannya dengan unsur bahasa lainnya. Mereka akan melihat unsur bahasa yang dapat dipilih tanpa mengubah arti. Dengan demikian, pada tahap dasar orang akan mudah menerima gaya sebagai pemilihan daripada gaya sebagai variasi. Gaya tidak dapat disangkal berhubungan dengan pemilihan, tetapi bukan sesuatu yang netral atau bersih dari kritik. Hal ini terjadi karena gaya sebagai pemilihan dapat melibatkan proses pemaknaan.

c. Jenis Gaya Bahasa

Kosasih (2003:163) menyebut *figurative language* atau majas sebagai bahasa kias, bahasa yang dipergunakan untuk menciptakan efek tertentu. Menurutnya, majas atau gaya bahasa terbagi ke dalam majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. **Majas perbandingan** meliputi: (1) metafora, yaitu perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena mempunyai kesamaan sifat atau keadaan; (2) personifikasi, yaitu perbandingan dengan cara menghidupkan atau mengorangkan benda mati sebagai manusia; (3) asosiasi, yaitu perbandingan terhadap sesuatu benda yang hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama; (4) alegori, yaitu pemakaian beberapa kiasan secara berurutan dalam sebuah lukisan pendek. **Majas pertentangan** meliputi: (1) hiperbola, yaitu perbandingan yang berlebih-lebihan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan semestinya; (2) litotes, yaitu penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri; (3) ironi, yaitu gaya pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan maksud menyindir; (4) sinisme, yaitu gaya sindiran yang lebih kasar dari ironi. **Majas pertautan** meliputi: (1) metonimia, yaitu penggantian benda yang dimaksud dengan menyebutkan nama atau predikat atau sifat yang bisa terdapat pada benda itu; (2) alusi, majas yang menunjuk secara tidak langsung pada satu tokoh atau peristiwa; (3) ellipsis, adalah majas yang menghilangkan kata atau kalimat; (4) sinekdoke, gaya bahasa ini dapat dibedakan menjadi dua; (a) sinekdoke pars pratoto, yaitu penyebutan sebagian sedangkan yang dimaksud keseluruhan; (b) sinekdoke totem proparte, yaitu penyebutan keseluruhan sedangkan yang dimaksud sebagian. **Majas penegasan** meliputi: (1) pleonasme,

yaitu penggunaan kata yang berlebihan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu kata yang sebenarnya sudah cukup jelas; (2) klimaks, yaitu pengaturan kata yang maksudnya makin meninggi, membesar, atau meluas; (3) antiklimaks, yaitu pengurutan kata yang maksudnya makin menurun, mengecil, atau menyempit; (4) retorik, yaitu penggunaan kalimat tanya dengan maksud menyatakan kesangsian, keharuan, atau bersifat mengejek; dan (5) Aliterasi pengulangan konsonan awal.

Ratna (2009:439 – 447) memandang bahwa gaya bahasa atau majas dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran. **Majas penegasan** terdiri dari: (1) aferesis, penegasan dengan menghilangkan huruf atau suku kata awal; (2) aforisme, pernyataan sebagai kebenaran umum atau kata-kata arif; (3) repetisi, diklasifikasikan lagi menjadi; (a) aliterasi pengulangan konsonan awal; (b) anaphora, kata atau kelompok kata pertama diulang pada baris berikut; (c) epanalepsi, kata pertama diulang pada kata akhir; (d) simpleks, yaitu perulangan pada awal dan pada akhir baris. **Majas perbandingan**, terdiri dari: (1) alusio yaitu majas dengan ungkapan peribahasa, sampiran pantun; (2) antonomasia, yaitu sebutan untuk mengganti nama orang; (3) dispemisme, yaitu menonjolkan kekurangan tokoh; (4) efitet, yaitu acuan untuk menunjukkan sifat seseorang atau hal lain; (5) eponym, yaitu nama yang menunjukkan ciri-ciri tertentu; (6) hipalase, yaitu keterangan yang seolah-olah ditempatkan pada tempat yang salah; (7) onomatope, yaitu gaya dengan menggunakan tiruan bunyi; (8) paronomasia, yaitu kata yang sama tetapi menampilkan makna yang berbeda; (9) periphrasis, yaitu suatu kata yang diperluas dengan ungkapan; (10) simile, yaitu menggunakan kata-kata pembanding; seperti laksana, umpama; (11)

sinestesia, yaitu penggunaan beberapa indera; dan (12) tropen, istilah lain dengan makna sejajar. **Majas pertentangan** diklasifikasikan menjadi; (1) anakronisme, tidak sesuai dengan peristiwa; (2) oksimoron, yaitu berlawanan dalam kelompok kata yang sama; (3) okupasi, pertentangan dengan penjelasan; (4) prolepsis, kata-kata seolah-olah mendahului peristiwanya. **Majas sindiran** terbagi menjadi; (1) anifrasis yaitu sindiran dengan makna berlawanan; (2) inuendo, yaitu mengecilkan keadaan yang sesungguhnya; dan (3) permainan kata, yaitu sindiran yang disertai humor dengan cara mengubah urutan kata.

Muhardi dan Hasanudin WS (2006:43 – 45) mengelompokkan gaya bahasa (*style*) menjadi empat jenis, yaitu: **(a) penegasan** terdiri dari; pleonalisme, repetisi, klimaks, anti klimaks, retorik dan lain-lain; **(b) pertentangan** terdiri dari; paradoks, antitesis, dan lain-lain; **(c) perbandingan**, terdiri dari; metafora, personifikasi, asosiasi, paralel, dan lain-lain; **(d) Sindiran**, terdiri dari; ironisme, sarkasme dan sinisme. Sementara, Keraf (2007:129) mengelompokkan jenis majas berdasarkan langsung tidaknya makna ini menjadi dua kelompok: yakni, (1) gaya bahasa retorik; dan (2) gaya bahasa kiasan.

Sementara, Epstein (2007:10) telah merangkum pengertian *style* ke dalam empat macam, yaitu: (1) 'gaya yang baik', sebagai karakteristik yang membedakan 'penulis yang baik'; (2) 'cara individu', sebagai tanda objektif yang membedakan individu yang satu dengan lainnya; (3) hiasan tambahan dari konten, seperti gaya elokusio; dan (4) reaksi kesopanan secara verbal, yaitu sebagai cara atau tingkat berbicara yang sesuai dalam konteks yang berbeda (gaya sehari-hari, gaya formal, dan sebagainya).

Secara garis besar gaya bahasa menurut Dola (2007:8 – 14) membedakan kedalam empat kelompok, yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2)

gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa penegas, dan (4) gaya bahasa pertentangan. **Gaya bahasa perbandingan** terbagi menjadi sepuluh bagian yaitu: (a) gaya metafora, yaitu perbandingan secara langsung sebuah benda yang satu dengan yang lain karena mempunyai kesamaan sifat, keadaan, atau pertautan; (b) gaya personifikasi, yaitu perbandingan dengan cara menghidupkan atau mengorbankan benda mati sebagai manusia; (c) gaya hiperbola, yaitu perbandingan yang berlebih-lebihan dengan menggunakan kata-kata yang mengandung arti atau rasa lebih hebat dari keadaan semestinya; (d) gaya asosiasi, yaitu perbandingan terhadap sesuatu benda yang disebutkan sehingga akan dapat menimbulkan asosiasi atau tanggapan dengan benda yang diperbandingkan; (e) gaya litotes, yaitu penyebutan sesuatu dengan mengurangi kenyataan yang sebenarnya dengan maksud merendahkan diri; (f) gaya eufimisme, yaitu penghalusan rasa bahasa yang dirasa kasar, tak sopan, dan tak sedap didengar dengan kata-kata yang dianggap sopan, enak didengar, dan tidak menyinggung perasaan; (g) gaya alegori, yaitu pemakaian beberapa kiasan secara berurutan dalam sebuah lukisan pendek; (h) gaya metonimia, yaitu penggantian benda yang dimaksud dengan menyebutkan nama atau predikat atau sifat yang bisa terdapat pada benda itu; (i) gaya sinekdoke, gaya bahasa ini dapat dibedakan menjadi dua; sinekdoke pars pratoto, yaitu penyebutan sebagian sedangkan yang dimaksud keseluruhan dan sinekdoke totem proparte, yaitu penyebutan keseluruhan sedangkan yang dimaksud sebagian; (j) gaya simbolik, yaitu pelukisan sesuatu dengan benda lain sebagai symbol, karena antara keduanya ada kesamaan sifat, keadaan, dan perbuatan.

Sementara **gaya bahasa sindiran** terbagi menjadi tiga, yaitu: (a) gaya ironi, yaitu gaya pembalikan maksud atas sesuatu yang diucapkan dengan

maksud menyindir; (b) gaya sinisme, yaitu gaya sindiran yang lebih kasar dari ironi; dan (c) gaya sarkasme, yaitu gaya sindiran atau ejekan yang terkasar bila dibandingkan dengan gaya ironi dan sinisme. Kata-kata yang diucapkan terlihat kasar dan tidak sopan. Gaya bahasa ini biasa diucapkan oleh orang yang sedang marah.

Gaya bahasa penegas dapat dibagi menjadi delapan jenis, yaitu: (a) gaya pleonasme, yaitu penggunaan kata yang berlebihan untuk menerangkan atau menjelaskan suatu kata yang sebenarnya sudah cukup jelas; (b) gaya repetisi, yaitu pengulangan kata yang sudah disebut dengan kata-kata yang sama maknanya dengan maksud memberikan penekanan atau mengeraskan arti; (c) gaya paralelisme, yaitu pengulangan kalimat atau kata yang sama dengan maksud memberikan penegasan; (d) gaya klimaks, yaitu pengaturan kata yang maksudnya makin meninggi, membesar, atau meluas; (e) gaya antiklimaks, yaitu pengurutan kata yang maksudnya makin menurun, mengecil, atau menyempit; (f) gaya asindeton, yaitu penyebutan urutan kata tanpa menggunakan kata sambung atau konjungsi; (g) gaya polisindeton, yaitu pengurutan kata dengan menggunakan kata-kata sambung atau konjungsi; (h) gaya retorik, yaitu penggunaan kalimat tanya dengan maksud menyatakan kesangsian, keharuan, atau bersifat mengejek.

Terakhir, **gaya bahasa pertentangan** dibagi menjadi tiga, yaitu: (a) gaya paradox, yaitu penggunaan kata yang berlawanan antara satu dengan yang lain dengan maksud menghaluskan arti; (b) gaya antitesisi, yaitu penyusunan kata yang berlawanan artinya; (c) gaya kontradiksi in terminis, yaitu penyangkalan atau pengecualian atas sesuatu yang telah disebut.

Jika melihat klasifikasi gaya bahasa yang telah dibuat oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa dapat dibagi menjadi empat, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran (Kosasih, 2003:163; Muhandi dan Hasanudin WS, 2006:43 – 45; Dola, 2007:8 – 14; Ratna, 2009:439 – 447). Penggunaan istilah saja yang membedakan klasifikasi yang telah dibuat oleh ahli tersebut. Misalnya, Kosasih menggunakan istilah gaya bahasa pertatautan yang berisi gaya bahasa perbandingan dalam klasifikasi yang dibuat oleh Muhandi dan Hasanudin WS, Dola, dan Ratna. Sementara Dola, dan Ratna mencoba merangkum semua jenis gaya bahasa sesuai dengan klasifikasi yang sesungguhnya sama dengan ahli lain. Klasifikasi yang dibuat oleh Ratna, Keraf, dan Dola terkesan memaksakan beberapa gaya bertutur secara pragmatis masuk ke dalam salah satu jenis gaya bahasa, misalnya salah satu bentuk gaya bahasa penegasan, yaitu gaya retorik. Gaya retorik, yaitu penggunaan kalimat tanya dengan maksud menyatakan kesangsian, keharuan, atau bersifat mengejek (Dola, 2007:8 – 14). Mencermati batasan tersebut maka retorik tidaklah menegaskan sesuatu. Kalimat tanya retorik yang biasa dipakai seseorang dalam bertutur hanya untuk menggugah, atau memberi semangat dan banyak dipakai dalam pidato atau orasi (lihat Irman dkk, 2008:95).

Efistein (2007:10) dan Keraf (2007:129) membagi gaya bahasa berdasarkan manfaat gaya bahasa terhadap efek yang timbul dalam diri pendengar atau pembaca. Efek fungsional gaya bahasa menjadi penekanan kedua ahli ini. Manfaat gaya bahasa sebagai 'gaya yang baik', sebagai karakteristik yang membedakan 'penulis yang baik', tidak dapat menjadi pijakan

(Lihat Efsteyn, 2007:10). Tidak semua gaya bahasa memuat gaya yang baik otomatis menghasilkan generalisasi bahwa penulisnya adalah orang yang baik. Tidak ada korelasi antara cara bertutur yang baik (gaya bahasa baik) menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki karakter yang baik. Misalnya, seorang penipu ulung akan menggunakan kata-kata manis dalam merayu calon korbannya (gaya bahasa yang baik), tetapi tentu orang tersebut bukanlah sebagai individu yang baik. Demikian halnya dengan proses menulis, sebagai sebuah hasil tuturan tulisan yang baik tidak menjamin bahwa orang tersebut sifatnya baik. Bisa saja orang tersebut menulis sesuatu sebagai sebuah kamufase untuk membenarkan sesuatu yang sebenarnya salah. Lihatlah saat ini, banyak sekali berita *hoax* yang dipoles sedemikian rupa sehingga orang meyakini bahwa hal itu benar.

4. Stilistika Linguistik, Stilistika Sastra, dan Stilistika Budaya

Darwis (2010:2, 2013:39 – 46) mengatakan bahwa stilistika dapat dibagi menjadi dua subbidang, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Menurutnya, stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta kebasahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurangnya-kurangnya menunjukkan adanya kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari. Adapun stilistika sastra menekankan pada pentingnya pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebasahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat.

Berkembang dua pandangan terhadap stilistika, yaitu stilistika linguistik di satu sisi, dan stilistika sastra di bagian lain. Ada sejumlah pendapat yang memasukkan stilistika sebagai bagian dari ilmu sastra, dan argumentasi yang

mengelempokkan stilistika sebagai wilayah dari ilmu linguistik. Perspektif linguistik memandang bahwa stilistika linguistik menekankan pada aspek linguistik dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Sementara, stilistika sastra melihat karya sastra sebagai sebuah wacana sastra yang mempunyai pertalian dengan aspek-aspek sastra sehingga melahirkan sebuah nilai estetika dan artistik. Kemudian, berkembang lagi menjadi stilistika budaya, yaitu analisis kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks yang mengaitkannya dengan berbagai fenomena sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, kultur, dan lain-lain yang melibatkan konteks.

a. Stilistika Linguistik

Menurut Junus (1989:xvii – xix), stilistika adalah kajian penggunaan atau pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan menggunakan sudut pandang linguistik. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa stilistika merupakan ilmu gabung (inter atau multidisiplin), yaitu ilmu linguistik yang bekerja menggunakan data pemakaian bahasa dalam karya sastra. Pandangan ini dipahami bahwa stilistika menjadikan fenomena bahasa karya sastra sebagai sebuah data kebahasaan yang sangat mungkin untuk diteliti. Bahasa karya sastra penuh dengan kelainan-kelainan yang menarik minat ilmu linguistik untuk mengkajinya. Kelainan-kelainan kebahasaan dalam karya sastra mungkin tidak didapatkan dalam bahasa sehari-hari. Demi keperluan itulah, maka teori linguistik dapat dijadikan teori menerangkan penyimpangan tersebut. Namun, ilmu sastra tidak dapat dikesampingkan dalam melakukan pengkajian terhadap bahasa karya sastra. Ilmu sastra harus mengambil peran sesuai proporsinya, yaitu menjelaskan fenomena kesastraan yang mungkin didapatkan dalam bahasa karya sastra.

Di sisi lain, Darwis (2002:91 – 99) memandang bahwa dalam kajian stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban untuk menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik karya sastra. Darwis dan Kamsinah (2013:4) memperjelas bahwa stilistika ditakrifkan sebagai telaah ilmiah tentang penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra. Stilistika linguistik tidak lain hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Teori linguistik dijadikan sebagai alat bedah untuk menemukan bentuk, variasi linguistik, maupun gaya yang digunakan oleh pengarang. Orang tidak perlu merepotkan diri menggali pemahaman melalui ilmu sastra untuk menerangkan fenomena bentuk linguistik yang ditemukan dalam karya sastra. Linguistik dianggap mumpuni untuk memberikan eksplanasi terhadap fenomena kebahasaan tersebut.

Luycks, dkk (2016:30) menyatakan *by extending the simple lexical features with more complex features based on distributional syntactic information about part of speech tags, nominal and verbal constituent patterns, as well as features representing readability aspects (average word and sentence length, type/token ratio etc.). The statistical and information-theoretic methods can then be applied to more complex features than individual words for stylistic analysis.* Dalam kajian stilistika fitur leksikal atau fitur yang lebih kompleks diperoleh dari bentuk sintaksis. Artinya, stilistika mendasarkan analisisnya dari bentuk linguistik terkecil yang memiliki makna. Sumbernya tentu tidak dapat dilepaskan dari konstruksi struktur yang lebih luas, yaitu frasa, klausa, maupun wacana. Wilayah analisis dalam stilistika berorientasi pada konstruksi kebahasaan, mulai dari yang terkecil hingga terbesar. Namun,

konstruksi itu takkan berguna jika peneliti tidak sampai kepada pencarian makna fungsional bahasa secara konstruktif pula. Konstruksi kebahasaan yang khas akan ditemukan apabila analisis stilistika dilakukan dengan memahami pula fenomena sosiokultural kebahasaan dengan baik. Aspek sastra yang terdapat dalam sebuah karya sastra tidak diperlukan untuk mendeskripsikan perilaku kebahasaan yang dimunculkan oleh seorang pengarang.

Verdonk mengatakan bahwa stilistika adalah analisis ekspresi yang khas (dalam bahasa) dan kajian mengenai tujuan dan efek (2002:4). Secara garis besar, inti stilistika adalah menemukan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Lebih lanjut, Verdonk (2002:8) menjelaskan bahwa masalah gaya tidak hanya semata untuk membahas tujuan dari sisi pembuat, tetapi juga efek yang dirasakan oleh konsumen (*foregrounding*), yakni efek psikologis yang mempengaruhi pembaca. Misalnya, efek estetis dalam sebuah karya sastra akan tergambar setelah peneliti dapat menemukan konstruksi-konstruksi kebahasaan yang tidak biasa. Perbedaan konstruksi itu dengan konstruksi bahasa yang sebenarnya merupakan salah satu bentuk nilai estetika yang diinginkan oleh pengarang.

Leech dan Short (1993:13) melihat bahwa sesungguhnya stilistika merupakan studi terhadap performansi bahasa yang terdapat dalam karya sastra. Performansi bahasa berarti produksi kebahasaan secara nyata, misalnya berbicara atau menulis. Dalam performansi kebahasaan terkadang ditemukan penyimpangan, hal ini terjadi karena pemakaian bahasa secara nyata tidak menitikberatkan pada kegramatikalannya. Selain itu, yang dipentingkan dalam performansi bahasa adalah ketersampaian pesan, atau makna sebuah komunikasi. Meskipun performansi tidak memperhatikan kegramatikalannya sebuah

tuturan, tetapi performansi mengacu kepada proses-proses kognitif, kesadaran, dan pengertian yang dipergunakan oleh seseorang di dalam mengimplementasikan pengetahuan linguistiknya secara aktual. Pengarang memaksimalkan performansi keahsaannya melalui tulisan yang mengkonstruksi bentuk linguistik tertentu. Bentuk linguistik tersebut mungkin saja berbeda dengan konstruksi keahasaan dalam dunia nyata.

Performansi linguistik mengacu kepada proses kognitif, kesadaran, dan pengetahuan yang digunakan oleh seseorang pengarang dalam merealisasikan kemampuan pemahaman linguistiknya secara aktual. Dengan kata lain, performansi linguistik merujuk kepada perangkat keterampilan dan strategi yang dipergunakan oleh pengarang menyampaikan pesan. Pengarang menerapkan kemampuan linguistiknya di dalam produksi karya sastra melalui pemakaian bentuk linguistik secara komprehensif, misalnya bunyi, leksikal, frasa, klausa, kalimat, maupun wacana. Wujud linguistik itulah sesungguhnya yang harus dianalisis oleh stilistika, karena proses pembentukan bentuk linguistik tersebut sangat dimungkinkan memunculkan sistem *langue* yang unik dan khas. Stilistika linguistik merupakan pilihan yang paling tepat untuk menganalisis keunikan bahasa yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Analisis tersebut dapat diarahkan kepada penyimpangan (*deviasi*) atau penegasan (*foregrounding*) yang ditemukan dalam karya sastra.

Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya, bahwa stilistika linguistik menekankan pada pentingnya menyodorkan fakta-fakta keahasaan bukan untuk menilai segi estetika yang dikandungnya melainkan untuk menemukan ciri pribadi atau ciri sosial penyair, sekurang-kurangnya menunjukkan kontras antara bahasa puisi dan bahasa sehari-hari (Darwis, 2010:2). Meskipun pandangan

Darwis ini hanya menekankan perbedaan bahasa puisi dengan bahasa sehari-hari, tetapi perspektif ini dapat pula diterapkan ke dalam bahasa prosa. Hal ini disebabkan karena prosa merupakan karya sastra yang sifatnya imajinatif atau karya rekaan. Karya yang dibentuk berdasarkan rekaan dan merupakan hasil imajinasi seorang pengarang. Bahasa dalam prosa tentu pula berasal dari hasil perenungan dan kontemplasi pengarang. Pada gilirannya bahasa prosa digunakan, dikonstruksi, divariasikan pengarang untuk menghasilkan efek tertentu. Fenomena bahasa menyimpang (*deviasi*), divariasikan, dan lain-lain merupakan fakta linguistik yang nyata, serta sangat tepat dianalisis melalui kajian stilistika linguistik.

b. Stilistika Sastra

Menurut Darwis (1998:2) stilistika sastra mengungkapkan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta-fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dengan bahasa yang berlaku umum dalam masyarakat. Nilai keindahan yang terdapat dalam sebuah karya sastra diungkapkan sehingga proses terjadinya perilaku keindahan itu dapat dijelaskan berdasarkan sudut pandang ilmu bahasa. Fakta kebahasaan tidak dapat dilepaskan dari kesatuan makna yang terdapat dalam karya sastra. Dunia karya sastra menjadi sebuah dunia kesatuan unsur-unsur yang saling terkait. Unsur karya sastra tidak dapat dipisahkan dengan citraan makna bahasa dalam membentuk kesatuan utuh.

Ratna (2009:13 – 14) memandang bahwa dominasi penggunaan bahasa khas dalam karya sastra diakibatkan oleh (1) karya sastra mementingkan unsur keindahan, (2) dalam menyampaikan pesan karya sastra menggunakan cara-cara tak langsung: refleksi, refraksi, proyeksi, manifestasi, dan representasi, dan (3) karya sastra adalah curahan emosi, bukan intelektual. Bahasa dalam karya

sastra merupakan sebuah variable bebas yang dimanipulasi untuk menghasilkan variable wajib, yaitu keindahan, pesan, dan penuangan emosi. Bahasa hanya merupakan bahan baku yang digunakan melalui cara-cara tertentu untuk menghasilkan keindahan, pesan, dan penuangan emosi. Bahasa atau gaya bahasa dalam karya sastra menjadi salah satu unsur atau entitas dalam sistem sastra. Jadi, ketika karya sastra lahir, maka sistem bahasa hadir dalam lingkup sistem sastra.

Widdowson (1997:3 – 4) menyatakan bahwa stilistika adalah kajian mengenai diskursus kesusastraan yang beranjak dari orientasi bahasa. Karya sastra merupakan wacana imajiner, bukan memproduksi wacana dari fenomena nyata. Bahasa dalam karya sastra hanya merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau makna. Bahasa karya sastra hanya merupakan struktur pemaknaan pertama, tetapi apa yang berada di balik struktur bahasa itulah yang utama. Stilistika sastra selain mendeskripsikan berbagai struktur dan bentuk linguistik sebagai struktur pertama, yang utama adalah deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut. Lagi pula, penekanan dalam stilistika sastra adalah bagaimana menemukan fungsi sastra, yaitu memberikan efek estetika atau keindahan.

Wellek dan Warren (1999:221) mengatakan bahwa studi stilistika dilakukan dengan memanfaatkan ilmu linguistik untuk studi sastra dengan tujuan meneliti efek estetis bahasa dalam karya sastra. Stilistika sangat bergantung kepada dasar kemampuan linguistik yang baik. Tanpa kemampuan linguistik memadai, orang tidak dapat menentukan mana bahasa sastra dan bahasa sehari-hari, dan pengetahuan ragam bahasa lainnya. Kemampuan linguistik harus menjadi sarana untuk memahami lebih mendalam stratifikasi ujaran yang

dituliskan oleh seorang sastrawan dalam menghasilkan efek artistik. Stilistika akhirnya bermuara kepada cara yang dipakai untuk tujuan ekspresif, penemuan nilai, etika, estetika, dan lain-lain, bukan untuk tujuan lain.

Wellek dan Warren (1999:226) menegaskan bahwa stilistika diawali dengan analisis terhadap sistem linguistik karya sastra, dilanjutkan dengan interpretasi terhadap ciri-cirinya dilihat dari tujuan estetika karya sastra sebagai "makna total". Pengamatan terhadap deviasi atau distorsi linguistik hanya dipakai sebagai pintu masuk untuk memahami makna sebuah karya sastra secara keseluruhan. Jadi, aspek sastra akan dikaitkan dengan penemuan keunikan gaya bahasa yang dibentuk oleh pengarang dalam karyanya. Bukti-bukti kebahasaan menjadi dasar bagi argumentasi totalitas keindahan yang dimiliki oleh sebuah karya sastra, gaya kepengarangan, dan genre sastra.

Ratna (2009:147) mencoba menjelaskan tentang kedudukan stilistika sastra dalam memandang bahasa sebagai objek stilistika. Ratna memandang bahwa karya sastra bukanlah bahasa formal, maka gaya bahasa pun harus dipahami sebagai entitas yang telah memiliki hakikat tersendiri. Pada umumnya kreativitas dan imajinasi, sistem konvensi, dan hubungannya dengan struktur sosiokultural secara keseluruhan dianggap sebagai ciri-ciri utama dalam rangka membedakan antara puitika bahasa dan sastra. Analisis stilistika dengan demikian adalah analisis bahasa itu sendiri dengan mempertimbangkan keterkaitan dengan konvensi sastra dan budaya.

Fenomena keunikan bahasa dalam karya sastra merupakan hasil dari kreativitas dan imajinasi pengarang. Bahasa khas yang ditemukan tersebut memiliki sistem konvensi tersendiri, bukan konvensi bahasa dalam dunia realitas. Untuk itulah analisis bahasa karya sastra dalam stilistika harus

menghubungkannya dengan konvensi sastra atau budaya, bukan konvensi bahasa. Dalam hal ini, stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik berbagai fenomena kebahasaan tersebut, hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (bermanfaat), atau *to teach* (mengajar) dan *to entertain* (menghibur). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra selain dapat mengungkap efek estetika sebagai buah kreativitas pengarang, juga mampu mengungkap makna di balik bahasa yang estetis tersebut.

c. Stilistika Budaya

Zyngier (2001:371 – 375) mengatakan bahwa stilistika kontekstual selain memperhatikan kekhasan penggunaan bahasa dalam suatu teks, juga mengaitkannya dengan berbagai teori lain di wilayah linguistik dan sastra seperti sosiolinguistik, pragmatik, studi gender, kultur, dan lain-lain yang secara umum melibatkan konteks. Pandangan ini dapat diartikan bahwa teks adalah konstruk sosial, teks adalah bagian dari tradisi sosial, ekonomi, politik, dan kultural. Pemahaman konstruk sosial itu akan membantu pemahaman tentang keindahan yang terwujud dalam sebuah teks. Lebih jauh, Zyngier mengemukakan bahwa teks adalah bagian dari karakteristik linguistik dan itu adalah bagian dari kekuatan proses sosiokultural, maka teks adalah bagian dan fungsi dari masyarakat secara keseluruhan (2001:371 – 375). Artinya, aspek sosiokultural yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting untuk memahami sebuah stile karya sastra. Sebuah masyarakat pasti memiliki sejarah di dalamnya terkandung nilai kultural. Pada gilirannya, nilai kultural itu akan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah cara berbahasa.

Secara tradisional karya sastra dikenal sebagai hasil karya subjektif, lepas dari pengaruh masyarakat atau lingkungan pengarang tempat karya tersebut dilahirkan. Pengarang diposisikan berada di luar struktur sosial, budaya, ideologi, politik, ekonomi, dan lain-lain. Namun, paradigma kontemporer mulai menepis dan meninggalkan pandangan tersebut. Menurut Ratna (2009:279), hasil karya seorang pengarang tidak dapat dilepaskan dari hubungan sosial pengarang karena pengarang adalah anggota masyarakat, sampai kapan pun, di mana pun, sejak lahir sampai dengan ia meninggal. Selanjutnya, Ratna mengungkapkan bahwa hukum alam ini tidak mungkin untuk ditolak, menolaknya berarti mengingkari eksistensial yang sesungguhnya (2009:279). Masyarakat merupakan tempat sesungguhnya bagi pengarang, tempat ia menggali keseluruhan aspek karya sastra untuk membangun dunia alternatif atau dunia karya sastra. Proses kreativitas tersebut membutuhkan segala kondisi eksistensial yang dipahami dengan baik oleh pengarang.

Penggunaan bahasa secara keseluruhan dapat disebut sebagai gaya bahasa yang dapat digali melalui kompetensinya dalam masyarakat, bukan dalam diri pengarang semata-mata (Ratna, 2009:280). Walaupun karya sastra dilahirkan dari proses imajinasi, akan tetapi keberadaan kehidupan pengarang dalam masyarakat akan berpengaruh besar terhadap karya sastra yang dihasilkannya. Kehidupan seorang pengarang dibentuk dan dipengaruhi oleh masyarakat. Demikian pula dengan kompetensinya dalam berbahasa, termasuk gaya bahasa secara keseluruhan. Dengan kata lain, gaya bahasa pengarang sebenarnya menampilkan bagaimana bahasa ia gunakan dalam karya sastra maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa dalam karya sastra bukan semata-mata alat, medium, tetapi juga sebagai tujuan (Ratna, 2009:284). Selanjutnya, Ratna menuturkan bahwa sastra disebut juga seni bahasa, bahasa dieksploitasi melalui kemampuan pengarang untuk menghasilkan efek tertentu sehingga bahasa disebut sebagai sistem model pertama, dan sastra sistem model kedua (2009:284). Artinya, melalui penelitian ilmiah dalam memahami gaya bahasa berarti berupaya memahami lapisan demi lapisan bahasa. Di setiap lapisan memungkinkan terbukanya interpretasi terhadap makna yang dihasilkan oleh setiap lapisan tersebut. Diperjelas oleh Ratna bahwa gaya bahasa bukan semata-mata masalah sastra kreatif melainkan juga sejarah, antropologi, ekonomi, politik, budaya, dan sains (2009:293)

Tambahan lagi, terbukanya ruang interpretasi dalam setiap lapisan tersebut merupakan aksi komunikasi yang berkembang antara intuisi dengan realitas sejarah. Ratna (2009:292) menyatakan bahwa representasi realistik menjadi benar bukan karena korespondensi objek-objek *noumenal*, tetapi melalui konformitas praktik penulisan dan pembacaan. Artinya, teori dan metode lahir melalui proses pemaknaan dan nilai tertentu, bukan representasi realitas yang sesungguhnya. Dengan demikian, representasi selalu melalui sudut pandang tertentu, dalam kerangka pemikiran tertentu pula. Jadi, pengetahuan yang dilahirkan bukan semata-mata proses akumulasi konsep ilmiah yang objektif, tetapi representasi komunikasi personal dan aliran yang dibimbing oleh sistem kerangka berpikir.

Kebudayaan sebagai teks sebagaimana diintroduksi dalam teori-teori kontemporer memperkuat posisi gaya sebagai bagian integral keseluruhan cara manusia berkomunikasi, baik antarindividu maupun individu dengan

lingkungannya (Ratna, 2009:293 – 294). Pemakaian gaya bahasa pun digunakan selain sastra, pemanfaatan gaya bahasa tertentu untuk keperluan tertentu pula. Setiap pernyataan pengalaman yang diimajinasikan adalah praktik diskursif yang tercatat secara kultural dan dikondisikan secara historis (Ratna, 2009:294). Teks seperti ini memiliki muatan makna yang tidak terkonfirmasi langsung secara tersurat tetapi tercipta melalui transformasi pengalaman ke dalam teks. Teks pada gilirannya menjadi sebuah jaringan intertekstual, terjadi komunikasi teks dengan konteks sosial budaya.

Selanjutnya, Ratna (2009:295) menuturkan bahwa teks tidak otonom, teks dianggap sebagai jaringan kutipan dari kebudayaan yang anonim, sebagai akibatnya tidak ada makna tertentu tetapi banyak makna dan banyak suara. Ratna menambahkan bahwa makna mengatasi material tertulis, teks menjadi metaforis. Dengan kalimat lain, setiap gejala masyarakat dapat dianggap sebagai sebuah bahasa atau teks. Semua gejala sosial budaya, politik, ekonomi, makanan, mode, iklan, mobil, dan lain-lain dianggap sebagai fenomena bahasa. Tidak salah jika Teeuw (1983:12 – 34) berpendapat bahwa analisis karya sastra dan aspek-aspek kebudayaan pada umumnya melalui tiga kode, yaitu kode bahasa, sastra, dan budaya. Dalam hubungan dengan ini, gaya bahasa dalam karya sastra adalah gejala kebudayaan. Oleh sebab itu, cara-cara penggunaannya, baik dalam karya sastra maupun kehidupan sehari-hari tidak secara keseluruhan murni, tetapi secara terus-menerus dipengaruhi oleh masyarakatnya. Dengan kata lain, bagi pengarang tidak ada gejala yang tidak berarti, semua hal merupakan sumber inspirasi yang dapat diangkat dalam karya sastra. Karya yang berarti bukan karena masalahnya besar melainkan bagaimana cara menyampaikannya. Cara penyampaian inilah oleh pengarang

dievokasi secara keseluruhan aspek kebudayaan sehingga menjadi pemahaman bagi masyarakat umum.

Karya sastra sebagai sebuah karya budaya akan menampilkan kualitas estetis dengan demikian stilistika (Ratna, 2009:301). Namun, bukan berarti karya budaya yang lain tidak memiliki gaya. Selanjutnya, Ratna menjelaskan bahwa semua bentuk hasil kebudayaan pada dasarnya menampilkan gaya sebab segala sesuatu dibuat atas dasar kesadaran, tujuan, cara tertentu, yang secara keseluruhan dapat disebut sebagai selera (2009:300). Oleh karena itu, pengarang mengkonstruksi gejala-gejala kebudayaan, digunakan dalam konteks karya sastra, dengan tujuan tertentu. Proses pemaknaannya dihasilkan melalui sistem simbol bahasa. Representasi, makna, dan nilai dilahirkan oleh pikiran, perkataan, dan tingkah laku manusia yang melekat pada materi atau gejala tertentu.

Kemal (1995:124 – 125) menyatakan bahwa nilai tidak bersifat universal, absolut, dan objektif, melainkan diperoleh melalui interpretasi, yaitu selera itu sendiri. Menurutnya, selera adalah aktivitas yang mengorganisasikan elemen-elemen, di dalamnya subjek mampu untuk memberikan makna sekaligus norma terhadap totalitasnya. Dengan kata lain, memiliki selera berarti memiliki kemampuan mengkonstruksi dan menyampaikan ide melalui gaya tertentu. Gaya bahasa memunculkan kepuasan-kepuasan tertentu sebagai akibat produksi pilihan pola-pola baru yang dipakai untuk menampilkan nilai-nilai tertentu. Nilai yang muncul dari hasil interpretasi dapat menjadi sangat luas, berdasarkan sudut pandang dan kerangka pikir masing-masing penafsir.

Pandangan Hadjinicolaou (dalam Ratna, 2009:302 – 304) membedakan gaya menjadi tiga macam, yaitu (a) gaya sebagai bentuk khusus pemakaian

bahasa; (b) gaya sebagai memiliki kekuatan artistik; dan (c) gaya sebagai cara pemakaian yang khas dan memiliki daya artistik yang sekaligus muncul dalam masyarakat. Gaya dalam pengertian ketiga disebut sebagai ideologi visual yang dikaitkan dengan ideologi kelas sosial secara keseluruhan. Dalam pengertian ini terjadi interaksi antara gaya seseorang dengan kelompok sosialnya. Ciri gaya ketiga ini jelas berkaitan dengan kebudayaan pada umumnya, baik menyangkut sosial, ekonomi, dan politik, maupun masyarakat secara keseluruhan. Artinya, gaya seorang pengarang dapat menjadi corong penyampai pesan konstruksi dari sebuah pandangan budaya dari dirinya, lingkungan, dan masyarakat dalam ruang waktu tertentu.

5. Prosa

a. Pengertian Prosa

Istilah prosa berasal dari bahasa latin "*oratio provorsa*" yang berarti ucapan langsung bahasa percakapan, sehingga prosa berarti bahasa bebas, bercerita, dan ucapan langsung. Dalam bahasa Inggris prosa dikenal dengan *prose*. KBBI memberikan arti kata prosa sebagai karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi) (kbbi.web.id). Jadi, prosa merupakan hasil tulisan yang berasal dari pengungkapan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan seorang penulis sebagai hasil berimajinasi.

Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi (Kosasih, 2003:221). Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dengan dialog. Karena itu, prosa disebut pula dengan teks pencangkakan. Hal ini terjadi karena pencerita (pengarang) mencangkakan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu. Padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran

pengarangnya seorang diri. Jadi, pengarang menarasikan pikiran-pikirannya terhadap sebuah persoalan yang diuraikannya. Pikiran disusun dalam sebuah kesatuan cerita yang utuh dan saling berkaitan satu dengan lainnya.

Dalam pandangan Nurgiyantoro (2009:2) prosa dalam pengertian kesusastraan disebut juga fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Fiksi dalam pengertian ini adalah cerita rekaan atau khayalan. Prosa sebagai karya yang berasal dari hasil konstruksi dan rekayasa pengarang terhadap sebuah cerita yang berasal dari hasil imajinasi. Sebuah karya berlandaskan kepada subjektifitas bukan karya yang lahir dari objektifitas pengarang. Isi cerita hanya khayalan belaka, tidak dapat dijadikan sebagai landasan utama terhadap pembuktian sejarah.

Prosa fiksi adalah kisah atau cerita yang di emban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya, sehingga menjalin suatu cerita (Aminuddin, 1995:66). Dalam prosa ditemukan pelaku-pelaku yang membawakan peran masing-masing, di tempat tertentu, serta dalam rangkaian peristiwa yang disusun sedemikian rupa oleh pengarang. Semua peristiwa, pelaku, dan latar dirangkai dari hasil imajinasi pengarang. Cerita dibentuk sedemikian rupa sehingga tampak sebagai kehidupan yang nyata, berisikan tokoh yang representative dengan dunia nyata. Padahal rangkaian cerita dalam prosa hanyalah sebuah cerita fiksi, mengungkapkan gagasan imajiner seorang pengarang.

Prosa sebagai hasil karya yang imajinatif, bukan berarti tidak memiliki kebenaran. Menurut Nurgiyantoro (2009:5) kebenaran dalam dunia fiksi adalah kebenaran yang sesuai dengan keyakinan pengarang, kebenaran yang telah

diyakini “keabsahannya” sesuai dengan pandangannya terhadap masalah hidup dan kehidupan. Dengan perkataan lain, bahwa kebenaran dalam prosa adalah kebenaran serba mungkin atau kebenaran fiksional. Karya prosa disusun dari untaian kata-kata yang direkayasa berdasarkan sudut pandang pengarang. Untuk itulah, apa yang diungkapkan pengarang dalam prosa dapat ditelusuri benang merahnya dengan pola kehidupan yang dimaksudnya. Oleh karena tidak satupun karya sastra lahir dalam kekosongan sosial dan budaya.

Fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyorankan (tidak mengacu) pada kebenaran sejarah (Abrams, 1981:61). Istilah fiksi sering dipertentangkan dengan realitas (sesuatu yang benar ada dan terjadi didunia nyata, sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris). Benar tidaknya, ada tidaknya, dan dapat tidaknya, sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya yang dibuktikan secara empiris, inilah antara lain, yang membedakan karya fiksi dengan karya nonfiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual. Namun, sekali lagi diungkapkan bahwa kebenaran dalam prosa fiksi adalah kebenaran berdasarkan perspektif pengarang. Disadari bahwa prosa fiksi ditulis oleh pengarang dengan tujuan tertentu, membawa pesan atau gagasan, dan sebagai refleksi diri pengarang terhadap lingkungan sosial, budaya, dan lain-lain.

b. Jenis Prosa

Nurgiyantoro (2009:1 – 2) menyatakan bahwa prosa sebenarnya dapat menyoran kepada pengertian berbagai karya tulis yang tiap baris dimulai dari margin kiri penuh samapai margin kanan, bukan dalam bentuk puisi atau drama. Dari pengertian ini prosa bukan hanya tulisan yang digolongkan sebagai karya

sastra, tetapi dapat juga karya tulis nonfiksi, misalnya penulisan berita dalam koran atau surat kabar. Namun, dalam penelitian ini, prosa merujuk kepada salah satu genre karya sastra, yaitu prosa fiksi.

Sumardjo dan Saini K.M. (1995:29) mengatakan bahwa prosa fiksi terbagi menjadi tiga genre, yaitu novel, novelet, dan cerpen. Ketiga karya ini memiliki unsur-unsur yang sama. Ketiganya dibedakan berdasarkan takaran kedalaman, luas, dan banyaknya unsur-unsur yang dimunculkan oleh pengarang dalam jenis genre tersebut. Sumardjo dan Saini K.M. menganggap bahwa novel dan roman memiliki kesamaan, sehingga kedua genre sastra ini dikategorikan dalam satu ranah saja, yaitu novel.

Sementara, Semi (1999:32) mengungkapkan bahwa prosa fiksi yang dikenal dewasa ini, yaitu novel dan cerpen. Semi memiliki pandangan yang sama dengan Sumardjo dan Saini K.M., bahwa novel memiliki kesamaan dengan roman. Menurut semi, istilah roman digunakan menggantikan istilah novel sebelum perang dunia kedua di Indonesia. Istilah roman digunakan pada waktu itu karena sastrawan Indonesia berorientasi ke negeri Belanda. Kiblat sastrawan Indonesia kala itu adalah genre sastra dari Belanda atau Eropa pada umumnya. Sementara, di Belanda dan Eropa pada umumnya memakai istilah roman untuk mewakili istilah novel. Namun, setelah kemerdekaan istilah roman digantikan oleh istilah novel.

1) Roman

Kehadiran dan keberadaan roman sebenarnya lebih tua dari pada novel. Roman (*romance*) berasal dari jenis sastra epik dan romansa abad pertengahan. Genre sastra ini banyak berkisah tentang hal-hal yang sifatnya romantik, penuh dengan angan-angan, biasanya bertema kepahlawanan dan percintaan. Istilah

roman dalam sastra Indonesia diacu pada cerita-cerita yang ditulis dalam bahasa roman (bahasa rakyat Prancis abad pertengahan) yang masuk ke Indonesia melalui kesusastraan Belanda. Di Indonesia apa yang diistilahkan dengan roman, ternyata tidak berbeda dengan novel, baik bentuk, maupun isinya. Oleh karena itu, istilah roman dan novel disamakan oleh beberapa kalangan.

Sesungguhnya roman ialah cerita yang melukiskan sesuatu kehidupan manusia atau pelaku-pelakunya dari awal sampai akhir, baik perbuatan lahir maupun peristiwa-peristiwa batinnya (Semi, 1999:32). Kisah dimulai dari kecil, remaja, dewasa, sampai meninggal. Dalam roman sudah menjadi ciri khas adanya lukisan percintaan. Oleh sebab itulah para orang tua zaman dahulu melarang anaknya membaca buku roman sebelum dewasa. Hal ini terjadi karena roman berisi cerita percintaan yang dianggap belum layak untuk dibaca oleh anak-anak. Isi roman menyuguhkan konten percintaan tokoh yang membuatnya menarik untuk dibaca. Selain roman berisi cerita romansa, biasanya roman memiliki alur cerita yang kompleks.

2) Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti barang baru yang kecil. Pada awalnya, dari segi panjangnya *novella* memang sama dengan cerita pendek dan novelet. Novel kemudian berkembang di Inggris dan Amerika. Novel di wilayah ini awalnya berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi, seperti surat, biografi, dan sejarah. Namun seiring pergeseran masyarakat dan perkembangan waktu, novel tidak hanya didasarkan pada data-data nonfiksi, pengarang bisa mengubah novel sesuai dengan imajinasi yang dikehendakinya.

Menurut Sudjiman (1993:53), novel adalah prosa rekaan yang panjang dengan menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan

latar secara tersusun. Kalau sebuah roman menyajikan alur cerita yang lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak. Hal ini berbeda dengan novel, yang lebih sederhana dalam penyajian alur dan tokoh yang ditampilkan dalam cerita. Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan ideal, dunia imajiner, dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti, tokoh/penokohan, latar, alaur, sudut pandang, dan lain-lain yang tentu saja bersifat imajiner.

Menurut Staton (2007:90), novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak/sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet yang terjadi beberapa tahun silam secara mendetail. Ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Fiksi novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita. Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Cerita yang menarik ditampilkan dalam novel dengan tidak berbelit-belit, sehingga pembaca tidak bosan. Karakter tokoh yang ditampilkan harus mampu mendukung cerita yang menarik. Peristiwa dalam alur dikonstruksi secara detail dan dapat diterima secara logis untuk menghasilkan keserasian yang utuh.

Nurgiyantoro (2009:11) berpendapat bahwa pembaca novel hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang alur dan bagian cerita tertentu yang menarik. Pembaca novel kurang memahami unsur pembangun dari cerita yang menarik atau bagian yang menarik tersebut. Kenikmatan membaca sebuah novel dapat ditentukan oleh alur cerita dan tokoh yang berperan. Misalnya saja, cerita yang menyuguhkan tokoh yang baik ataupun terlalu kontroversial.

Demikian pula dengan novel yang bernuansa erotisme, pembangun cerita menjadi hilang karena konten erotisme yang disajikan secara berlebih-lebihan oleh pengarang. Pembaca hanya akan tersugesti membaca secara terus-menerus akibat peristiwa yang dideskripsikan tersebut memancing libido.

3) Novelet

Di dalam khasanah prosa Indonesia, novelet dianggap sebagai cerita yang panjangnya lebih panjang dari cerpen, tetapi lebih pendek dari novel. Menurut Sumardjo dan Saini K.M. (1995:31) memberikan batasan bahwa novelet adalah cerita berbentuk prosa yang panjangnya antara novel dan cerita pendek. Jadi, panjang rangkaian ceritanya antara novel dan cerpen. Jika dikuantitatifkan, jumlah dan halamannya sekitar 60 s.d 100 halaman (Sumardjo dan Saini K.M., 1995:31). Itulah yang disebut novelet. Dalam penggarapan unsur-unsur, seperti tokoh, alur, latar, dan unsur-unsur yang lain, novelet lebih luas cakupannya dari pada cerpen.

Perbedaan novel, cerpen, dan novelet adalah segi panjang dan keluasan cakupannya. Dalam novel rangkaian cerita atau peristiwa jauh lebih panjang, pengarang dapat menyajikan unsur-unsur pembangun novel, seperti tokoh, plot, latar, tema, dan lain-lain, secara lebih bebas, banyak, dan detil. Permasalahan yang diangkatnya pun lebih kompleks. Dengan demikian novel dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang menyajikan permasalahan-permasalahan secara kompleks, dengan penggarapan unsur-unsurnya secara lebih luas dan rinci.

4) Cerpen

Cerita pendek dapat diartikan sebagai cerita berbentuk prosa yang relatif pendek (Sumardjo dan Saini K.M, 1995:30). Ukuran pendek di sini bersifat

relatif. Menurut Edgar Allan Poe, sastrawan kenamaan Amerika, ukuran pendek di sini adalah selesai dibaca dalam sekali duduk, yakni kira-kira kurang dari satu jam. Adapun Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1995:30) menilai ukuran pendek ini lebih didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur-unsurnya. Cerpen memiliki efek tunggal dan tidak kompleks. Cerpen adalah semacam cerita rekaan. Cerpen lebih pendek daripada novel, sehingga bisa selesai dibaca dalam tempo satu atau dua jam. Dalam novel krisis (pergolakan) jiwa pelaku mengakibatkan perubahan nasib, tetapi dalam cerpen kritis tersebut tidak harus mengakibatkan perubahan nasib tokoh pelakunya. Cerpen dapat kita temui dalam majalah-majalah. Cerpen meliputi kisah, cerita ataupun lukisan.

Cerpen, dilihat dari segi panjangnya, cukup bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata; ada cerpen yang panjangnya cukup (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata (Sumardjo dan Saini K.M., 1995:30). Jadi, cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentasi) yang fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi dimana saja dan kapan saja) serta relative pendek. Cerpen merupakan cerita pendek yang terungkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen harus terikat pada kesatuan jiwa; pendek, padat dan lengkap.

6. Erotisme dalam Karya Sastra

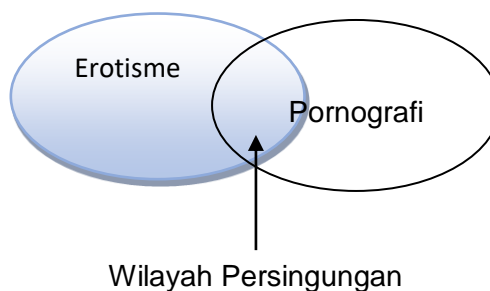
a. Pengertian Erotisme

Erotisme berasal dari kata Yunani Kuno, *eros*, yaitu nama dewa cinta, putera *Aphrodite*. Kata erotis dalam KBBI bermakna sensasi seks yang menimbulkan rangsangan, bersifat merangsang nafsu birahi, atau berkenaan nafsu birahi (Pusat Bahasa Depdiknas, 2003:307). Sementara, kata erotika

bermakna karya sastra yang tema atau sifatnya berkenaan dengan nafsu kelamin atau keberahian. Dijelaskan bahwa karya erotika tidak sama dengan pornografi. Adapun erotisme atau erotisisme bermakna keadaan bangkitnya nafsu birahi, atau keinginan akan nafsu seks secara terus-menerus (Pusat Bahasa Depdiknas KBBI, 2003:307).

Erotisme lebih mengarah pada penggambaran perilaku, keadaan, atau suasana yang didasari libido dalam arti keinginan seksual (Hoed, 1994:3). Erotisme merupakan keadaan timbulnya nafsu birahi, atau keinginan akan nafsu seks dalam diri seseorang. Berbeda dengan kata erotisme, kata pornografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *porne* artinya pelacur dan *graphein* artinya menulis. Jadi, kata pornografi merupakan perwujudan timbulnya nafsu birahi, atau keinginan akan nafsu seks dalam diri seseorang diwujudkan dalam tindakan. Tindakan seksual tidak akan muncul apabila tidak ada sensasi seksual yang mendahului seseorang. Dari pengertian ini tampaknya antara erotisme dan pornografi tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Keduanya merupakan dua pengertian yang tampaknya tidak dapat dipisahkan begitu saja dan merupakan dua kesatuan yang memiliki kedekatan makna.

Gambar berikut dapat memberikan deskripsi persinggungan antara erotisme dan pornografi.



Gambar 2. Persinggungan Erotisme dan Pornografi

Gambar di atas menunjukkan bahwa erotisme dan pornografi memiliki pengertian yang berbeda. Namun, kedua istilah ini memiliki wilayah yang memiliki keterkaitan satu sama lain atau memiliki persinggungan. Hal ini terjadi karena erotisme dan pornografi sama-sama berangkat dari titik hasrat seksualitas. Jadi, pornografi dan erotisme berada dalam kerangka membangkitkan fantasi dan imajinasi seksual. Persentuhan tersebut berada dalam wilayah penggunaan bentuk seksualitas untuk merangsang bangkitnya perasaan seksual dalam diri manusia. Erotisme hanya sampai ketaraf munculnya sensasi dalam diri manusia, tetapi pornografi berlanjut kepada perilaku seksualitas sebagai dampak hasil emosi dalam diri seseorang. Kedua konsep ini melibatkan libido dalam pendeskripsiannya. Perasaan purba manusia terhadap seksualitas disentuh untuk menghasilkan emosi sensual dalam diri pembaca atau penikmat wacana seks. Dengan kata lain, perbedaannya terletak pada wilayah penekanan yang diinginkan oleh erotisme dan pornografi. Pornografi menitikberatkan kepada tindakan seksualitas atau kegiatan seksual secara eksplisit sehingga membangkitkan nafsu berahi. Sementara, erotisme menekankan kepada suasana, keadaan, atau keinginan seksual yang didasari oleh libido sehingga muncul hasrat seksual.

Perbedaan perspektif terhadap konsep erotisme dan pornografi menyebabkan pemerintah menyusun Undang-Undang Pornografi (selanjutnya disebut UU Pornografi) sebagai wilayah yang bersinggungan dengan erotisme. Hal ini melihat banyaknya kasus pornografi di Indonesia selalu mengatasnamakan estetika erotisme (seni erotik), termasuk karya sastra bertemakan seksualitas. Penjelasan sebelumnya diungkapkan bahwa erotisme berada di ujung konsepsi sosio-budaya, pornografi berada di luar konsep sosio-

budaya. Pengarang karya sastra merasa berada dalam wilayah erotisme, padahal mungkin ia sudah memasuki wilayah pornografi. UU Pornografi No 44 tahun 2008 menyatakan bahwa pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukkan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Kementrian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008).

UU Pornografi No 44 tahun 2008 sangat jelas batasan yang disematkan pada pornografi. Salah satu bentuk yang dapat dikategorikan pornografi adalah tulisan yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Tulisan dapat bermakna semua bentuk hasil goresan tangan seseorang yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Karya sastra sebagai bentuk hasil tulisan seseorang dapat dikategorikan ke dalamnya. Apabila karya sastra memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat, karya tersebut dapat dianggap karya bernilai porno.

Erotisme dalam bahasa adalah penggambaran secara kebahasaan, tindakan, keadaan, atau suasana yang berkaitan dengan hasrat seksual. Jadi tindakan seksual itu bukanlah yang digambarkan secara visual, melainkan secara verbal. Namun, erotika yang dituliskan itu tidak ditujukan untuk mengakibatkan timbulnya hasrat birahi atau nafsu seksual pada pembacanya. Timbulnya nafsu seksual pada pembaca adalah penafsiran teks yang bersangkutan sehingga menimbulkan dampak erotis padanya (Hoed, 2014:172). Ungkapan yang bersifat erotis dapat menimbulkan fantasi dan melahirkan

gagasan baru untuk mendekati atau mencapai dunia ide (Sitanggang dkk, 2002:15). Jadi, teks erotis tidak mempunyai makna dasar cabul, melainkan menggambarkan perilaku, keadaan, atau suasana berdasarkan atau berilhamkan “libido dan seks”. Munculnya suasana, keadaan, atau sensasi dalam diri seseorang akibat interpretasinya terhadap fitur linguistik erotis. Imajinasi seseorang berkelindang dalam wilayah seksualitas. Sebaliknya, pornografi mempunyai makna dasar “cabul”, “tidak senonoh”, dan kotor. Hal ini terjadi karena pornografi menampilkan gerakan-gerakan, tindakan, dan aktivitas visual langsung untuk menghasilkan hasrat seksualitas. Analisis linguistik dapat menjadi alat menelusuri wilayah pemaknaan yang muncul dalam diri setiap fitur linguistik untuk membedakan wilayah erotisme atau porno.

Darmojuwono (1994:24 – 32) menyatakan bahwa eros merupakan perantara antara dunia yang bersifat indrawi dengan dunia yang hanya terbuka untuk rasio bagi kita (dunia idea), karena eros merupakan dorongan untuk mencapai pengetahuan tentang idea-idea yang hanya dapat dijumpai dalam dunia yang terbuka bagi rasio kita. Selanjutnya, Darmojuwono mengatakan bahwa kerinduan terhadap dunia rasio yang ditimbulkan oleh eros berkaitan dengan keindahan (“keindahan” dalam artian kesesuaian antara gambaran yang dikenal dengan dunia yang bersifat indrawi dengan idea yang ada dalam pikiran). Erotisme dalam bahasa muncul karena pemakaian kata-kata tertentu yang melahirkan konotasi dan denotasi seksual. Erotisme dalam bahasa terutama tercipta karena keserasian antara pemilihan kata dengan kerangka acuan wacana sehingga melahirkan makna konotasi tertentu sebagai landasan untuk menciptakan gagasan erotik (Sitanggang dkk, 2002:10). Erotisme sebagai sebuah nilai memiliki batas ukuran yang berbeda antara masyarakat yang satu

dengan yang lain. Sebagian mengatakan bahwa dalam memahami sesuatu yang erotik itu pasti berhubungan dengan pornografi atau tidak, tergantung kebudayaan yang mereka miliki.

Pandangan tentang erotisme yang dijelaskan oleh Darmojuwono dan Sitanggung dkk di atas, mungkin agak berlebihan dan tidak adil. Darmojuwono dan Sitanggung, dkk seolah menciptakan mitos tentang seksualitas (libido) dalam karya imajinatif (karya sastra) untuk berterima di masyarakat pembaca. Keberadaan seksualitas dalam karya sastra memang tidak dapat dipungkiri, tetapi institusi sastra tidak boleh berkecenderungan mencari sensasi belaka. Bandel (2006:xviii) mengatakan bahwa sensasi seputar perempuan dan seksualitas dalam sastra Indonesia akan memiliki efek yang merugikan. Dia mengatakan bahwa yang paling menggelikan, banyak pengamat, kritikus, dan akademisi memilih untuk berpartisipasi dan mengamini karya sastra bernuansa seks sebagai sebuah gaya penulisan. Padahal, dibutuhkan penelusuran kajian stilistika secara mendalam serta menyeluruh untuk sampai kepada penentuan fenomena tersebut merupakan gaya atau hanya sensasi semata. Bahkan, boleh jadi penulisan sastra yang bertemakan erotisme dikategorikan sebagai cara menciptakan kehebohan dan mengundang pembaca saja. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandel (2006:xvii) yang menyatakan bahwa karya sastra akan laku bila “berbau seks” dan pasti diterbitkan.

Dalam penelitian ini erotisme dibatasi menjadi dua wilayah, yaitu organ erotisme dan aktivitas erotisme. Organ erotisme adalah organ yang berkaitan dengan reproduksi dan kelamin manusia dapat difungsikan melalui dorongan seksual (Wahyudi, 2000:123 – 145). Pengertian ini mengandung arti bahwa organ tubuh manusia dapat difungsikan menjadi sarana melakukan hubungan

seksual, misalnya payudara, bibir, pantat, dan lain-lain. Kemudian, Bantanie (2007:46 – 98) mengatakan bahwa organ erotisme atau organ seksualitas adalah organ yang digunakan sebagai sarana reproduksi manusia. Lebih jauh Bantanie menjelaskan bahwa organ erotisme manusia terbagi menjadi dua, yaitu organ seksualitas pria dan organ seksualitas wanita. Menurutnya, organ seksualitas pria terdiri atas organ penis, *skrotum*, testis, *vas deferens*, *vasikula seminalis*, dan kelenjar prostat, sedangkan organ erotis wanita terbagi dua, yaitu bagian luar dan bagian dalam. Organ bagian luar terdiri atas klitoris, *labia mayora*, *labia minora*, *muara uretra*, selaput dara, dan muara vagina, lalu organ dalam terdiri atas liang sanggama, mulut rahim, saluran telur, dan *ovarium*. Organ erotisme manusia dapat berupa organ reproduksi dan organ tubuh yang dimanfaatkan untuk dorongan seksual, misalnya payudara, bibir, hidung, leher, perut, paha, pantat, dan lain-lain (<https://www.kompasiana.com>, edisi 3 Oktober 2019). Sementara pengertian organ erotisme dalam penelitian ini adalah bagian dari tubuh yang memiliki tugas atau difungsikan erotis dalam prosa Indonesia bernuansa erotisme dari tahun 2000 – 2015.

Kemudian, Thornburg (1982:31 – 72) menyatakan bahwa aktivitas seksual atau aktivitas erotis ialah adanya rangsangan seksual dari luar, baik yang bersifat psikis maupun fisik yang dapat memberikan kepuasan dan kesenangan. Menurutnya, aktivitas seksual biasa juga disebut perilaku seksual atau perilaku erotisme yang terdiri dari berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, dan bersanggama. Sejalan dengan pandangan tersebut, Feldman & Parrot mengatakan bahwa aktivitas seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan seksual melalui berbagai perilaku, misalnya mencium, *petting*, persetubuhan, dan perasaan seksual yang

diasosiasikan dengan respon yang tampak, seperti kepuasan, keintiman (dalam Ritzer, 2003). Sementara dalam penelitian ini, pengertian aktivitas erotisme adalah suatu kegiatan, perilaku, atau profesi yang dilaksanakan atau dikerjakan yang sifatnya erotis.

Berdasarkan pengertian organ erotisme dan aktivitas erotisme di atas, penelitian ini menyusun tabel tingkat keerotisan dalam organ dan aktivitas erotisme. Hal ini dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Tingkat Erotisme Organ Erotisme dan Aktivitas Erotisme dalam Prosa Indonesia Tahun 2000 – 2015

No	Organ Erotisme	Aktivitas Erotisme
1	Organ pria: (1)kontol, (2)kontil, (3)kenti, (4)zakar, (5)penis, (6)kuntul, (7)guagarba, (8)falus, (9)kelamin pria, Organ wanita: (1)memek, (2)vagina, (3)selangkangan, (4)liang, (5)kelamin wanita,	(1)bersetubuh-(2)sanggama-(3)seks-(4)menggauli-(5)bercinta-(6)berhubungan kelamin
2	(1)kelentit, (2)itil, (3)klitoris	Bercumbu
3	(1)susu, (2)tetek, (3)payudara, (4)buah dada/dada	Berciuman
4	(1)pentil, (2)puting	Berpelukan
5	(1)bokong, (2)pantat	Pegangan tangan
6		(1)meremas-(2)meraba-(3)sentuhan
7		(1)berahi-(2)syahwat-(3)nafsu
8		(1)lonte-(2)perek-(3)pelacur-(4)jalang
9		Germo

Diadaptasi dari Thornburg (1982); Wahyudi (2000); Bantanie (2007); Sutarman (2013)

Keterangan: Nomor 1 adalah tingkatan paling erotisme

Nomor (1) tingkat paling erotisme dalam kesinoniman kata

b. Karya Sastra dan Erotisme

Rene Wellek dan Austin Warren (1999:14) serta Nurgiyantoro (2007:1 – 5) berpendapat bahwa karya sastra bersifat imajinatif atau fiksi. Sifat imajinatif merupakan hakikat karya sastra. Maksudnya, bahwa pengalaman atau peristiwa yang dituangkan dalam karya sastra bukan pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi hanya hasil rekaan belaka. Dengan kata lain, dunia sastra

adalah dunia khayal, dunia yang terjadi karena khayalan pengarang. Lailasari dalam ulasannya menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk komunikasi khas berupa bahasa yang diabdikan pada fungsi estetik; gambaran atau cermin masyarakat, merupakan cermin jiwa dan pribadi sastrawan pencipta karya sastra itu sendiri (2006:136). Sementara, Teeuw (1984:70) memandang bahwa bahasa sastra adalah bahasa yang khas. Oleh karena itu, bahasa karya sastra dapat menjadi objek kajian stilistika.

Bahasa karya sastra memiliki bentuk khas, tetapi bahasa karya sastra tidak dapat bebas bernuansa erotis. Bukan berarti nuansa erotisme haram hadir dalam karya sastra. Sejak dahulu seksualitas telah hadir dalam karya sastra, misalnya *Babad Tanah Jawi*, *Cerat Centini* dan *Cerat Gotoloco*. Naskah *lontara* Bugis dan Makassar pun tidak lepas dari unsur seksualitas. Naskah *Lontara* bahkan memuat khusus pelajaran dan tuntunan seks secara benar bagi masyarakat. Menurut Hadrawi (2017:10) teks *Assikalaibineng* (nama teks *lontara*) memberikan wawasan relasi suami istri, yaitu hubungan seksual yang tidak hanya sekadar bermakna biologis, tetapi juga berdimensi psikologis, sosial, dan spiritual. Hadrawi mengatakan bahwa konsep teks *Assikalaibineng* tidak memandang seks sebagai perilaku yang kacau dan bebas nilai, melainkan sebuah perbuatan manusia yang memiliki nilai ideal yang berdasarkan kepada nilai-nilai budaya Bugis dan sejalan dengan agama Islam. Ini menunjukkan bahwa fenomena seksual dalam karya sastra tidak hanya menghadirkan sensasi berahi belaka. Seksualitas bukan hanya dihadirkan untuk menghasilkan daya imajinasi jorok dalam diri pembaca. Akan tetapi, seksualitas seharusnya ditempatkan sebagai bentuk sakral dan religius sebagai salah satu aspek dalam tataran aspek estetika, tematik, dan moralitas karya sastra.

Collins (2005:49) berpandangan bahwa erotis adalah sumber daya dalam diri kita masing-masing yang terletak pada bidang yang sangat perempuan dan spiritual, yang berakar kuat pada kekuatan perasaan kita yang tidak diungkapkan atau tidak dikenal. Erotisme dikonstruksi melalui eksperimen penggunaan metafora (bahasa) yang dapat membantu kita terhubung dengan kedalaman diri kita dan untuk membawanya ke beberapa bentuk ekspresi bahasa (Collins, 2005:49 – 50; Lingis, 2005:37 – 40). Lebih jauh dikatakannya bahwa tulisan seksual atau sensual dengan menggunakan kiasan atau bermain dengan aturan genre untuk menarik pembaca atau penulis lebih dalam ke dalam tulisan, itulah yang disebut erotisme. Pandangan ini memandang bahwa metafora seharusnya menjadi elemen erotis dalam bahasa. Kalau orang berpikir erotisme, orang tersebut akan berpikiran seks. Erotisme seharusnya membuat orang berpikiran terhadap rasa yang ada dalam diri paling dalam, bukan memikirkan nuansa seksualitas dengan kandungan vulgar. Metafora seharusnya didayagunakan untuk menghasilkan dunia kemungkinan pemaknaan, mempertahankan jarak referensi antara benda rujukan dan simbol bahasa. Kiasan yang dibuat akan memperdalam hubungan pembaca atau penulis dengan karya. Seksualitas seyogyanya tidak diungkapkan secara langsung karena pembaca tidak akan memiliki kedalaman ikatan emosional dengan bentuk vulgar. Jika diungkapkan melalui kiasan atau metafora, imajinasi pembaca dapat lebih dalam merasuk ke dalam tulisan.

Seks yang ditampilkan dalam karya sastra melalui kiasan akan sangat berbeda pemaknaannya bila dituliskan secara telanjang (denotative). Kajian kategori stilistika dapat menjelaskan secara rinci simbolisasi yang dihadirkan melalui gaya bahasa dalam karya sastra. Fitur gaya bahasa dikupas sebagai

sarana retorika pengarang. Pemakaian bunyi, idiom, ungkapan, atau peribahasa yang dapat menghasilkan efek tertentu. Artinya, pilihan pengarang sesungguhnya berkaitan dengan pendayagunaan unsur kebahasaan untuk tujuan tertentu. Pada bagian inilah stilistika dapat menjadi salah satu jalan memahami hal tersebut.

Wieckowska and Przemyslaw (2005:53) mengatakan bahwa erotisme menunjuk pada kemungkinan pelanggaran norma-norma yang ditetapkan oleh budaya. Selanjutnya, Wieckowska and Przemyslaw menyatakan bahwa pornografi menempati batas terluar dari erotisme, yang terletak di pinggiran sosialitas. Menurut mereka berdua, erotisme menunjuk pada batas-batas budaya, pornografi melewati batas-batas ini, atau, lebih tepatnya, menghadirkan fantasi pelanggaran tabu. Pandangan Wieckowska and Przemyslaw tentang erotisme dan pornografi berdasarkan perspektif sosiokultural. Erotisme memiliki kedudukan sensitif dan kemungkinan melanggar norma tabu sangat terbuka. Dalam batas budaya, kedudukannya berada di wilayah perbatasan. Norma tabu dilanggar, maka menjadi pornografi. Erotis dapat dikatakan dibuat untuk fungsi budaya, seperti patung ketelanjangan perempuan untuk seni, itu mewakili batas budaya, menyublimkan hasrat berbahaya agar berfungsi menjadi karya seni. Dalam konteks budaya kontemporer, erotis menempati ruang teks eksplisit seksual yang objektif, fungsinya tidak lagi untuk merangsang gairah seksual, melainkan untuk memberikan kesenangan estetika. Sepanjang fitur linguistik yang disajikan dalam ruang teks secara eksplisit melanggar norma tabu, teks tersebut tetap adalah pornografi.

Sejalan penjelasan di atas, Foucault (1997:69) memandang bahwa di dalam karya seni bertema erotik, kebenaran diperoleh dari kenikmatan itu sendiri,

dianggap sebagai praktik dan dipetik sebagai pengalaman. Selanjutnya, Foucault mengatakan bahwa kenikmatan tidak mengacu kepada hukum mutlak tentang yang boleh dan dilarang. Kenikmatan itu mengacu kepada diri sendiri, kenikmatan dikenali sebagai kenikmatan, sesuai dengan intensitasnya, kualitas khasnya, dan pantulannya dalam jiwa. Jadi, kenikmatan yang muncul dalam diri pembaca karya sastra bertema erotisme bukan dari segi kegunaan. Kenikmatan tidak ditemukan melalui sebuah aktivitas badaniah, tetapi kenikmatan didapatkan melalui pengolahan imajinasi dan interpretasi. Kenikmatan yang diterima oleh penikmat karya seni bertema erotisme tidak bertentangan dengan hukum norma yang ada. Erotisme seharusnya tidak melanggar norma budaya yang ada, karena pengetahuan yang diperoleh dari karya sastra bernuansa erotisme harus dituangkan kembali dengan ukuran sesuai kebutuhan seksualitas seseorang. Hal ini sesuai dengan pandangan Foucault (1997:69) bahwa bentuk pengetahuan yang diperoleh dari seni erotisme pasti tetap merupakan rahasia, bukan karena objeknya yang nista, melainkan karena harus dijaga kerahasiaannya secara cermat, karena menurut tradisi pengetahuan itu akan kehilangan efektivitasnya dan kebajikannya jika dibeberkan.

Pandangan Foucault ini memperjelas bahwa seni erotisme seharusnya dibungkus dengan penyampaian bahasa kiasan. Budaya manapun di dunia ini telah mengajarkan, seksualitas dituturkan melalui penggunaan eufemisme atau metafora. Pemakaian eufemisme dan metafora dalam karya sastra bernuansa erotisme akan memperdalam ikatan emosional dalam diri pembaca. Ikatan emosional, imajinasi, dan interpretasi pembaca akan membawa dampak kenikmatan, sebagaimana pandangan Foucault. Kenikmatan tersebut dikonstruksi untuk kesenangan imajinatif dan psikologis pembaca karya sastra

bertema erotisme. Erotisme tidak seharusnya digambarkan secara terbuka, sebab akan mengurangi nilai imajinasi yang diinginkan timbul dalam sebuah karya sastra. Semakin samar dan kias referen bentuk-bentuk seksualitas, akan membuat nuansa kenikmatan makin tinggi. Karya sastra sebagai karya fiksi yang menggambarkan bentuk seksualitas secara terbuka dan objektif dapat menjatuhkan karya tersebut ke dalam golongan karya pornografi. Dalam pandangan stilistika, salah satu gaya yang dapat dimanfaatkan oleh pengarang dalam mengekspresikan bentuk erotisme adalah gaya sebagai pembungkus pikiran.

Karya sastra Indonesia bertemakan erotisme banyak yang berbentuk prosa. Karya sastra berbentuk prosa, misalnya novel, novelet, dan cerpen. Novel, novelet, dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, ketiganya dibangun oleh unsur-unsur pembangun cerita yang sama, keduanya dibangun dari dua unsur yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Novel, novelet, dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, sudut pandang dan lain-lain. Oleh karena itu, novel, novelet, dan cerpen dapat dianalisis dengan kajian yang kurang lebih sama (Nurgiyantoro, 2007:10). Namun, satu yang terpenting, cerita pendek haruslah berbentuk 'padat'. Jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel (Stanton, 2007:76). Sebagai sebuah prosa Indonesia yang mengandung tema erotisme, seharusnya memiliki konsep erotis berdasarkan persepektif budaya Indonesia. Erotisme barat tidak dapat dimasukkan dalam sudut pandang erotisme Indonesia. Setiap budaya memiliki perbedaan melihat bentuk seksualitas dalam kehidupan bermasyarakat. Ketelanjangan menurut konsep budaya Indonesia sangat berbeda dengan konsep budaya Barat. Bahkan, di Indonesia sendiri konsep erotisme antara tiap

budaya daerah berbeda-beda. Erotis di budaya Minangkabau (Sumatera barat), mungkin biasa saja dalam budaya Bali. Namun, Indonesia memiliki nilai budaya yang hampir sama dalam memandang bentuk erotisme dalam berbahasa.

Karya sastra bertema erotisme tidak akan melanggar norma, apabila menggunakan perangkat sosiobudaya untuk menyampaikan seksualitas. Collins (2005:49) menuturkan bahwa metafora dapat dijadikan sebagai jembatan untuk menghubungkan seseorang dengan nilai seksualitas dalam diri masing-masing. Artinya, perangkat linguistik dapat mengganti bentuk-bentuk tabu yang berkaitan dengan seksualitas dalam masyarakat. Penggantian ini salah satu jalan untuk melanggengkan bentuk erotisme dalam sebuah tulisan. Eufemisme merupakan jalan yang paling tepat untuk menyuarakan seksualitas dalam sebuah karya sastra. Selain dapat menghaluskan, menyamarkan, dan mengaburkan, eufemisme dapat dijadikan sebagai bentuk kesantunan penyampaian seksualitas dalam karya sastra. Tabu sebagai perangkat norma tertua di dunia, di budaya manapun mengenal bentuk eufemisme sebagai sarana linguistik untuk menyampaikan bentuk tabu.

Dalam penelitian ini karya prosa yang dijadikan objek penelitian adalah novel bertema erotisme. Novel tersebut ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita dalam kurun waktu lima belas tahun, yaitu tahun 2000 – 2015. Pengarang pria yaitu orang yang mengarang cerita dengan identitas kelamin laki-laki. Sebaliknya, pengarang wanita adalah orang yang mengarang cerita dengan identitas kelamin perempuan. Novel yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita yang dijadikan sampel penelitian memanfaatkan piranti linguistik untuk menghasilkan sensasi erotisme dalam karya mereka. Di sisi lain, Foucault (1997:69) mengatakan bahwa seni erotisme (karya sastra) dapat

menurunkan pengetahuan yang seyogyanya merupakan rahasia, harus dijaga kerahasiaannya secara cermat. Sebagai karya tulis, karya sastra dapat dijaga kerahasiaannya melalui pendayagunaan fitur linguistik, dapat melalui metafora, kiasan, majas, atau eufemisme. Oleh karena itu, stilistika menjangkaunya melalui kategori *figurative language* (kiasan).

C. Kerangka Pikir

Stilistika linguistik digunakan untuk mengkaji fenomena ekspresi leksikal erotisme dalam prosa Indonesia yang ditulis dari tahun 2000 – 2015. Prosa Indonesia yang mengandung bentuk linguistik bernuansa erotisme dipilih dari tiga hasil tulisan pengarang pria dan tiga pengarang wanita. Pemilihan tiga pengarang pria dan tiga pengarang wanita dianggap representatif mewakili prosa Indonesia bertema erotisme dari tahun 2000 – 2015. Prosa Indonesia terpilih ini pun mewakili penulis dari dua jenis kelamin yang berbeda sebagai bahan komparasi akurat dalam penarikan kesimpulan. Sebagaimana kita ketahui bahwa karya sastra yang lahir dalam era reformasi membawa ciri khas tersendiri. Salah satunya, bermunculannya pengarang wanita yang berkecenderungan menulis novel bertemakan seksualitas. Fenomena gaya pengarang wanita memperlihatkan gaya bahasa dan penulisan eksperimental tanpa canggung sebagai sebuah keinginan membuat penyimpangan dari kebiasaan. Sebuah karya dilahirkan dalam masa kemerdekaan berdemokrasi yang selama ini didambakan oleh rakyat Indonesia. Akhirnya, kebebasan untuk menyuarakan suara hati, menggeliat setelah lama tertidur, ditindas oleh rezim.

Bentuk fakta linguistik bahasa erotisme pengarang pria dan pengarang wanita terdapat dalam kalimat-kalimat bertopik erotisme. Kalimat bertopik

erotisme ini diklasifikasikan dalam dua wilayah, yaitu kalimat yang di dalamnya mengandung leksikal organ erotisme dan leksikal aktivitas erotisme. Fenomena linguistik yang ditemukan dalam teks sebagai jendela mengungkapkan kebenarannya secara empiris. Melalui analisis teks dengan meninjau kategori stilistika, yaitu kategori leksikal yang digunakan pengarang mengonstruksi bahasa sehingga dapat menunjukkan ekspresi pikiran dan jiwanya. Bentuk kategori leksikal terintegrasi dalam kalimat bertopik erotis yang banyak terdapat dalam prosa Indonesia karya pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015.

Fenomena bentuk linguistik erotisme dalam prosa Indonesia terlihat dengan jelas melalui penggunaan leksikal erotisme. Aspek leksikal erotisme diklasifikasikan dalam dua wilayah, yaitu pilihan kata (diksi) erotisme dan bentuk kata erotisme sebagai wilayah analisis internal bahasa secara langsung. Membedah dan menganalisis diksi dan bentuk kata yang ditemukan melalui teks prosa Indonesia yang terintegrasi dalam konteks kalimat. Kedudukan aspek linguistik dalam paragraf atau wacana teks sastra akan dapat merefleksikan sudut pandang pengarang terhadap bentuk erotisme.

Bentuk leksikal dihadirkan melalui ekspresi makna lugas tanpa tersamar. Unsur leksikal dalam kalimat bertopik erotisme dapat melingkupi penggunaan kata sebagai diksi berekspresi erotis yang memiliki makna secara objektif dan lepas dari makna unsur lain. Unsur leksikal juga tidak akan dapat dilepaskan dari proses pembentukan kata (afiksasi). Afiksasi melahirkan leksikal atau kata bernuansa erotisme. Demikian halnya dengan proses reduplikasi kata dari bentuk dasar menjadi kata ulang atau proses pemajemukan kata yang melahirkan makna erotisme. Penggambaran bentuk linguistik erotisme menyaran

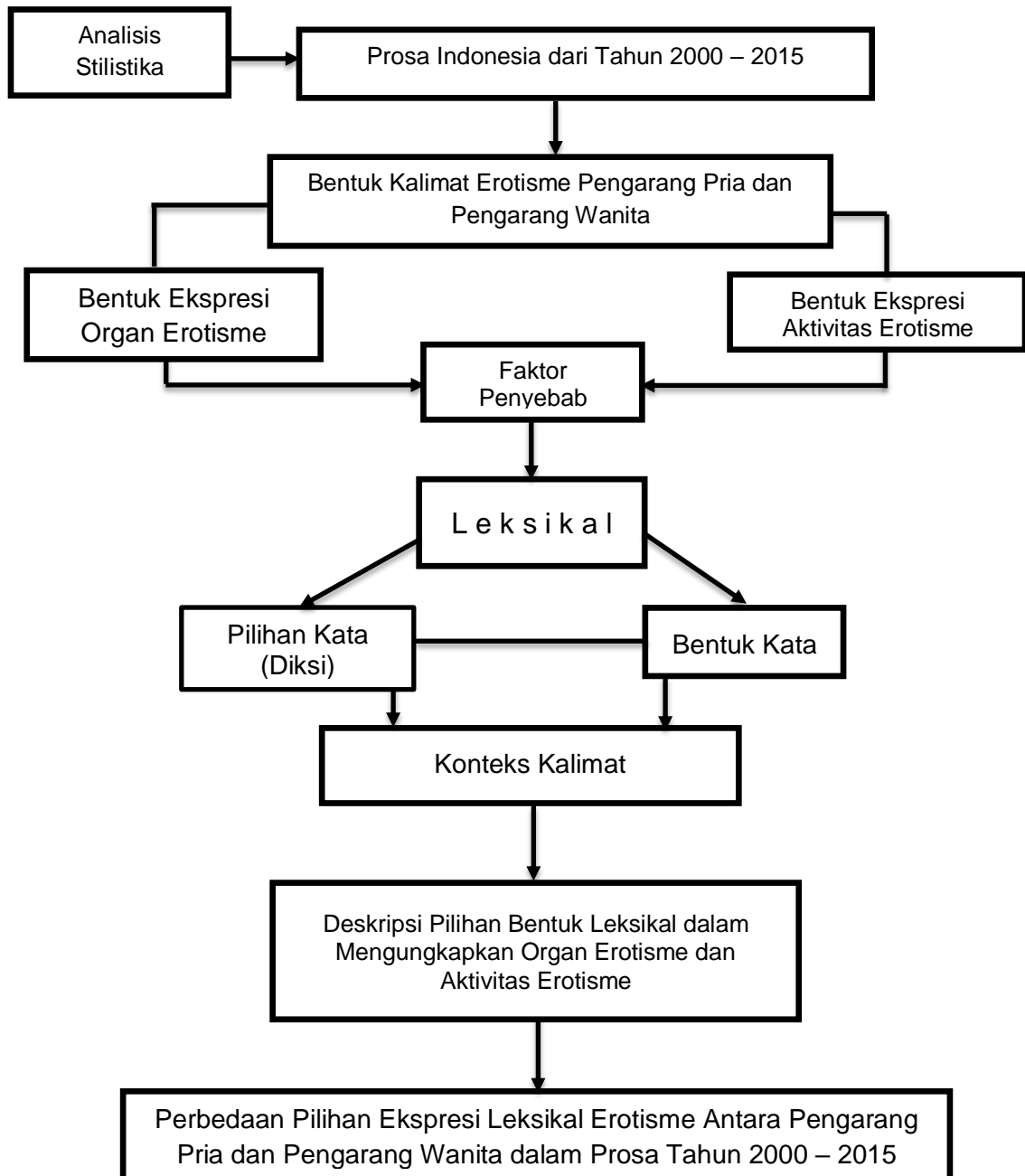
dengan sangat jelas kepada bentuk aktivitas erotisme serta organ erotisme manusia.

Diksi pengarang pria dan pengarang wanita memiliki ciri berbeda. Perbedaan diksi erotisme dapat diketahui dari cakupan medan makna bentuk leksikal tersebut. Leksikal erotis melahirkan impuls erotis dalam diri pembaca. Implus ini merupakan gerakan hati yang membangkitkan seks bagi pembaca sehingga membuat pikiran pembaca bekerja dengan membayangkan peristiwa, aktivitas, dan organ erotisme yang muncul dalam pikiran. Ekspresi erotisme sebuah kata dapat lahir akibat keberadaannya dalam kalimat. Namun, kata tersebut divariasikan untuk keperluan-keperluan tertentu oleh pengarang. Variasi leksikal dapat dipakai untuk menggiring pikiran pembaca ke dalam wilayah subjektivitas yang hanya diketahui oleh pembaca. Pengelompokan kata, ragam kata, fungsiolek, ketabuan kata, profesi, pendidikan, bahkan jenis kelamin pengarang berpengaruh terhadap ekspresi tuturan yang mendeskripsikan konteks pemikiran pengarang dan sosiokultural teks.

Setelah melalui proses klasifikasi dan kategorisasi. Selanjutnya dilakukan pendeskripsian bentuk leksikal erotisme yang ditulis oleh pengarang pria dan pengarang wanita. Hasil pendeskripsian memperlihatkan adanya pengaruh budaya barat (westernisasi) dan globalisasi informasi serta warisan budaya lokal terhadap pemilihan bentuk leksikal erotisme. Meskipun pengarang pria dan pengarang wanita mendapat pengaruh westernisasi dan globalisasi dalam menuangkan ide bentuk leksikal erotisme, tetapi faktor budaya ketimuran dalam masyarakat Indonesia masih tetap terlihat nyata dalam karya mereka.

Gaya penulisan bentuk erotisme pengarang pria dan pengarang wanita di era reformasi memiliki bentuk masing-masing. Pendayagunaan bentuk linguistik

oleh pengarang pria dan pengarang wanita dengan corak berbeda-beda. Deskripsi linguistik menemukan perbedaan bentuk bahasa erotisme dari pengarang pria dan pengarang wanita menjadi gaya tersendiri. Mereka mencari keindahan dalam konsep penyimpangan dari bahasa normatif beralih menggunakan bahasa tidak biasa. Pada akhirnya, ditemukan gaya pengungkapan erotisme pengarang pria dan pengarang wanita dari tahun 2000 – 2015. Menyuarakan bentuk ideologi berbahasa zaman reformasi yang berbeda dengan orde sebelumnya. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dicermati dalam bagan berikut.



Gambar 3. Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahan penafsiran terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan diberikan beberapa batasan terhadap istilah yang digunakan.

1. Erotis adalah segala ekspresi bentuk sensasi seks yang menimbulkan rangsangan hawa nafsu atau nafsu birahi.
2. Erotisme (erotisisme) adalah suatu keadaan yang membentuk suatu asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran pembaca atau seseorang yang berkaitan dengan seksualitas.
3. Leksikal adalah diksi atau bentuk kata yang mengandung gagasan atau ide tentang suatu keadaan berkaitan dengan seksualitas.
4. Diksi adalah kata dasar yang dipilih untuk mengutarakan maksud, perasaan, gagasan, dan ide tentang suatu keadaan yang membentuk asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran berkaitan dengan seksualitas.
5. Bentuk kata adalah kata dasar yang telah mengalami proses morfologis dipakai mengutarakan maksud, perasaan, gagasan, dan ide tentang suatu keadaan yang membentuk asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran pembaca berkaitan dengan seksualitas.
6. Ekspresi erotisme adalah suatu bentuk pengungkapan bahasa (leksikal, frasa, klausa, dan kalimat) dengan mengutarakan maksud, perasaan, gagasan dan ide tentang suatu keadaan yang membentuk suatu asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran pembaca atau seseorang yang berkaitan dengan seksualitas.
7. Ekspresi leksikal erotisme adalah bentuk pengungkapan leksikal dengan mengutarakan maksud, perasaan, atau ide tentang keadaan yang

membentuk asosiasi, sugesti, maupun simbolisasi dalam pemikiran pembaca yang berkaitan dengan seksualitas.

8. Deskripsi pilihan bentuk leksikal adalah memberikan penjelasan atau menggambarkan bentuk leksikal secara internal dan eksternal kebahasaan.
9. Bentuk kalimat erotisme adalah wujud kalimat yang memiliki suatu asosiasi, sugesti, atau simbolisasi dalam pikiran seseorang atau pembaca berkaitan dengan seksualitas.
10. Bentuk ekspresi organ erotisme adalah bagian dari tubuh yang memiliki tugas, difungsikan, atau diasosiasikan erotis dalam prosa.
11. Bentuk ekspresi aktivitas erotisme adalah suatu proses kegiatan, perilaku, atau profesi yang dilaksanakan atau dikerjakan yang bersifat erotis dalam prosa.
12. Bentuk pengungkapan adalah cara mengemukakan sesuatu dengan wujud atau rupa satuan bahasa (leksikal, frasa, klausa, kalimat, dan kohesi).
13. Vulgar adalah menampilkan atau memamerkan sesuatu yang dianggap kasar secara terbuka.
14. Perbedaan pilihan adalah ketidaksamaan dalam menentukan pilihan penggunaan unsur leksikal.
15. Konteks kalimat adalah keberadaan diksi dan bentuk kata dalam sebuah kalimat yang dapat mendukung dan memperjelas makna erotisme.